AYU TARIGAN

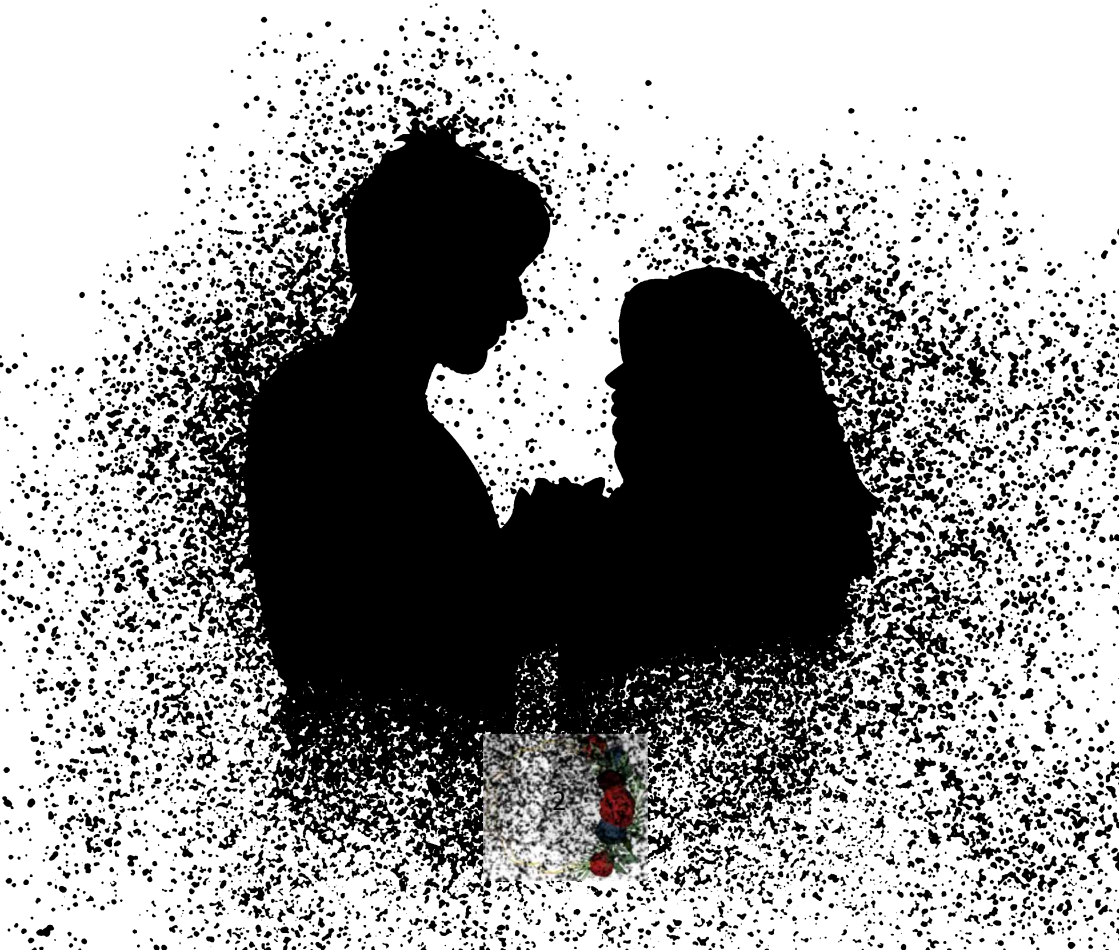


Touch Me Like You Do

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Touch Me Like You Do

WRITTEN BY : AYU TARIGAN



COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Rujukan dari maksud pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu,

dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00

(lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait, dapat dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda

paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian SATU

Galen Arsenio, pria muda pewaris tunggal dari kerajaan bisnis Arsenio di berbagai bidang kini tengah menonton berita terkini yang sangat menjijikkan baginya, lengkap dengan wajah dingin dan tangan terkepal erat. Emosinya seolah ingin meledak dan menghancurkan sepasang pengantin yang baru saja resmi menikah dan mengumumkannya di media itu. Tapi Galen mati-matian berusaha untuk menahan kemurkaannya karena ia telah menyusun berbagai macam rencana untuk membalas rasa sakit hati karena pengkhianatan dua manusia itu.

Marbella adalah seorang wanita muda yang berkarir sebagai model profesional dan memiliki nama cukup bersinar di kancah Nasional. Namanya semakin naik saat ia dikabarkan menjalin kasih dengan seorang pengusaha muda sekaligus pewaris tunggal Arsenio itu.

Pernikahannya yang digelar tiba-tiba itu jelas saja mengundang banyak tanya dari berbagai pihak apalagi dengan mempelai pria yang orang-orang ketahui adalah rekan kerja wanita itu yang belum lama ini bertemu dalam satu project. Padahal Galen dan Marbella belum pernah mengumumkan tentang putusnya hubungan mereka.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Marbella sendiri tak menyangka pernikahan yang dirahasiakan dan hanya dihadiri oleh keluarga terdekat itu akan bocor ke para wartawan hingga menggemparkan publik. Banyak hujatan yang ia terima sehingga wanita itu memutuskan untuk menutup sejenak akun sosial media miliknya.

Tentu saja kebocoran berita itu bukan hal yang tidak disengaja. Semua itu ulah suruhan Galen yang mengirim email lengkap dengan bukti berupa poto dan undangan pernikahan Marbella pada redaksi berita dengan akun palsu yang sudah ia buat sebelumnya.

Marbela dan Justin tak bisa berkutik dan memilih untuk bungkam meski berkali-kali diminta untuk melakukan klarifikasi. Bagi mereka ini adalah masalah pribadi sehingga tak perlu ada klarifikasi ke media.

Tapi mereka lupa bahwa posisi sebagai publik figur sudah jelas mendapatkan konsekuensi yang berbeda. Banyak orang yang ingin tahu bahkan mengomentari apa yang dilakukan mereka setiap detiknya. Hal itu berakibat pada pekerjaan Justin dan Marbella yang banyak mendapat pembatalan kontrak sepihak dari beberapa brand ternama.

Suara ketukan pintu di ruang kerja Galen membuat pria itu mengalihkan pandangan dari layar tab miliknya

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

dan meletakkan benda itu ke atas meja setelah menguncinya.

"Selamat siang, Bos." Sapa seorang pria yang berdiri dengan jas lengkap di tubuhnya. Dia adalah Jetro Pangalila, sekretaris Galen sekaligus orang kepercayaannya.

"Hm. Ada apa?" tanya Galen to the point. Ia sangat malas berbasa-basi saat ini. Hal itu sudah biasa bagi Jetro sehingga ia tak perlu merasa sakit hati karena baginya bisa diangkat menjadi sekretaris pria itu saja sudah sebuah kebaikan mulia yang dilakukan Galen mengingat mereka berteman sejak jaman sekolah menengah atas.

"Dia memiliki akses dengan gembong narkoba terbesar di negeri ini. Ia juga tengah membangun bisnis *coffee shop* yang saat ini dalam masa jaya karena nama pria itu yang sedang naik daun. Mereka juga sudah membeli apartemen di New York serta mengurus visa untuk tinggal sementara di sana. Sepertinya ... mereka ingin mengikuti jejak artis yang hamil dan melahirkan di luar negeri itu," ujar Jetro memberi pendapat di akhir kalimatnya.

Galen memandang sang sekretaris dengan alis bertaut. "Apa hobimu sekarang adalah memantau acara gosip?" sinisnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tentu saja, karena saat ini boss saya yang sedang gencar mereka bicarakan," sahut pria itu santai.

"Sialan!" umpat Galen.

Jetro tak menjawab, tentu saja ia hanya diam tapi tertawa terbahak-bahak di dalam hati.

"Apa bukti yang ada sudah sangat lengkap?" tanya Galen memastikan.

"Tentu saja, saya sudah mengirimnya kepada anda pagi tadi melalui email," jawab sang sekretaris menjelaskan.

Galen mengangguk paham, ia memang belum sempat mengecek beberapa email yang masuk karena sibuk mengumpat dan meredam emosi karena siaran langsung pernikahan Marbella dan Justin yang menghiasi layar kaca.

Sebenarnya di luar sana juga begitu banyak wartawan yang menunggunya. Bertanya tentang hati dan pikiran yang Galen Arsenio rasakan saat ini. Hal itu tentu tak menarik sedikitpun niat pria itu untuk turun dan menemui mereka serta menunjukkan betapa emosinya Galen saat ini. Atau bila perlu ia meninju satu persatu para

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

wartawan untuk menunjukkan bagaimana hati dan pikirannya saat ini.

Jelas saja Galen tak akan melakukan hal itu karena otaknya masih sangat waras untuk tak mencoreng nama baiknya sendiri dengan kegilaan tak masuk akal seperti itu. Dia punya cara sendiri untuk melampiaskan sakit hatinya yang akan membuat dua manusia itu meraung mohon ampun di kakinya.

"Aku mau berita itu sampai ke media paling lambat nanti malam. Tak akan kubiarkan dua itik buruk rupa itu tenang setelah apa yang mereka lakukan di belakangku," ujar Galen datar.

Jetro mengangguk paham dan meninggalkan ruangan sang bos dengan tugas yang siap ia jalankan. Pria itu sudah menyelidiki latar belakang Justin dan mendapatkan beberapa informasi penting yang bisa Galen jadikan senjata untuk menghancurkan pria itu.

Sementara di tempat lain, Justin sedang duduk berhadapan dengan seorang gadis yang menatapnya dengan wajah kalut.

"Aku pasti bisa menyelesaikan ini, Ann. Kamu tenang saja," ujarnya berusaha menenangkan sang adik

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

yang masih syok dengan berita pernikahan abangnya yang tiba-tiba itu.

Annara yang mendengar hal itu menggeleng pelan. "Galen bukan orang yang mudah untuk dihadapi. Seharusnya Abang lebih tahu itu," sahutnya gusar.

Justin menarik napas panjang. "Ya. Tapi apapun itu semua sudah terjadi. Aku harus bertanggung jawab, Ann. Dan aku mohon kamu jangan bahas hal ini lagi karena aku nggak mau buat Bela sedih dan berimbas buruk pada kehamilannya."

Annara menatap wajah muram Justin dan menghela napas pelan. "Baiklah, terserah Abang saja," ucap wanita itu akhirnya.

Bukannya ia tak menyukai jika Justin menikah dengan Marbella, tapi yang Annara tahu wanita itu adalah kekasih Galen Arsenio. Banyak dari klien-nya yang berasal dari dunia modeling atau pengusaha muda yang bercerita tentang sepak terjang pria itu di dunia bisnis. Semua mengakui bahwa pria itu tak akan pernah membiarkan orang lain bermain-main dengannya.

Annara takut Justin akan masuk daftar orang yang akan dihancurkan oleh Galen karena berani merebut kekasih pria itu. Meski sampai kini ia belum melihat

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

reaksi pria itu yang akan menghebohkan publik. Galen cenderung diam dan tak mau membahas masalah pernikahan Marbella dan Justin saat para wartawan menemuinya.

Justru sikap diam pria itulah yang membuat Annara was-was seolah Galen sedang menyimpan bom waktu yang siap meledakkan Justin dan Marbella kapan saja.

Namun, untuk saat ini ia berusaha untuk berpikiran positif karena biar bagaimanapun kini Marbella sudah sah menjadi kakak iparnya dan ia harus menghormati wanita itu meski jujur dari lubuk hati paling dalam ia tak suka cara Marbella yang berselingkuh dari Galen hanya karena kurang mendapat perhatian dari pengusaha muda itu.

Annara keluar dari apartemen Abangnya yang kini ditempati bersama Marbella. Ia harus kembali bekerja karena malam ini memiliki jadwal merias seorang istri dari pengusaha batubara yang akan melangsungkan pesta perayaan hari ulang tahun pernikahan di hotel bintang lima milik Arsenio.

"Hallo, Sar. Kamu udah dimana?" tanya wanita itu pada sang asisten lewat telepon.

"Udah di lokasi, Mba," sahut suara di seberang sana.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Oke, aku sebentar lagi sampai," ujar Annara sebelum mematikan ponsel dan bergegas masuk ke dalam mobilnya.

Tak menunggu waktu lama, ia kini tiba di sebuah gedung pencakar langit yang mana acara itu akan diadakan beberapa jam lagi. Annara tak ingin membuang waktu dan langsung mencari ruangan dimana istri pengusaha itu berada.

"Hallo, selamat sore, Bu." Annara menyapa dengan sopan saat wanita paruh baya itu mempersilahkan dirinya untuk masuk.

Annara langsung mengerjakan tugasnya dengan lincah untuk menyulap wanita itu menjadi lebih cantik dan anggun malam ini.

"Wow, saya sangat suka dengan hasil *make-up* kamu," puji wanita itu yang memiringkan kepala ke kanan dan kiri untuk melihat hasil riasan Annara di wajahnya dari berbagai sudut.

"Terimakasih banyak kalau ibu menyukainya," sahut Annara dengan senyum merekah di wajahnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Memang ia selalu merasa gembira jika klien-nya merasa puas dengan hasil kerjanya. Hal itu menambah semangat wanita itu untuk terus belajar dan belajar agar keahliannya semakin terasah.

"Kalau begitu kami permisi, Bu," ujar Annara pamit undur diri setelah tugasnya dan Sarina selesai.

Wanita paruh baya itu mengangguk dengan sinar gembira yang terpancar jelas di matanya. Annara selalu merasa bahagia melihat hal itu dari wajah klien-nya.

"Sepertinya saya nggak bisa pulang bareng Mba Annara, soalnya saya harus ke rumah sakit buat jagain ibu," ujar Sarina tiba-tiba saat mereka berjalan melewati lorong di hotel itu.

"Loh, ibu kamu masuk rumah sakit?" tanya wanita itu terkejut.

Sarina mengangguk pelan. "Tadi siang asam lambung ibu kambuh dan saya bawa ke rumah sakit," sahutnya memberi penjelasan.

"Kok kamu nggak ngabarin? Saya kan bisa kasih kamu izin hari ini," ujar wanita itu dengan raut menyesal.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sarina tersenyum tipis. "Nggak usah, Mba. Saya juga kan lagi butuh uang untuk pengobatan Ibu. Jadi, kerja hari ini juga sangat berarti bagi saya," jawabnya pelan.

Annara merogoh tasnya dan mengeluarkan dompet hitam dari sana. Wanita itu menarik beberapa lembaran uang seratus dan meletakkannya di tangan Sarina.

"Eh ... nggak usah, Maba. Saya--"

"Ambil. Sebagai permintaan maaf saya yang nggak bisa jengukin ibu," ucap Annara tegas.

Sarina akhirnya mengangguk pelan dan mengucapkan terima kasih.

"Yaudah, kalau gitu saya duluan ya," ujar wanita itu yang berjalan menuju pintu keluar yang terhubung dengan tempat ia memarkir mobil. Sementara Sarina keluar lewat pintu utama yang tak jauh dari jalan raya agar memudahkannya untuk mencari angkutan umum.

Annara berjalan sedikit ceroboh sehingga ia menabrak orang yang berpapasan dengannya hingga membuat kunci mobil, ponsel dan dompet yang tadi ada di tangannya jatuh begitu saja.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Maaf ... maaf ...." ujar wanita itu seraya menunduk, kemudian berjongkok untuk memungut ponsel dan kunci mobilnya. Sementara dompet wanita itu lebih dulu berada di tangan orang yang ditabraknya.

"Annara Delinda," ujar pria itu dengan suara mengalun pelan. Tapi anehnya mampu membuat wanita itu meremang tanpa alasan.

Ketika mendongak, ia cukup terkejut dengan wajah orang yang ternyata adalah Galen Arsenio, pria yang tanpa sengaja ditabraknya barusan.

"Ya, itu milik saya. Bisa berikan pada saya?" tanya wanita itu yang masih bernada sopan.

Pria di hadapan Annara itu tersenyum miring. "Silahkan, Nona Annara," ujarnya sembari menyodorkan dompet wanita itu yang diterima dengan baik oleh Annara.

"Sekali lagi saya minta maaf," ujar wanita itu sembari meremas tasnya tanpa sadar.

Galen yang menyadari siapa wanita di hadapannya ini menarik sudut bibir dengan perasaan membuncah karena memiliki ide yang lebih dahsyat untuk menghancurkan Justin.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Untuk kali ini kumaafkan, Nona Annara," jawab pria itu santai. "Tapi untuk lain kali tidak," imbuhnya sebelum berjalan melewati Annara dengan tatapan misterius miliknya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA

Annara memegang jantungnya yang berdebar kencang. Tentu ia tahu siapa pria yang baru saja menghilang di balik pintu itu.

Galen Arsenio, pria muda sukses yang digadang-gadang sebagai pewaris tunggal bisnis milik keluarga Arsenio itu adalah mantan kekasih Marbella yang kini sudah menikah dengan Abang Annara. Entah setan apa yang mempengaruhi Marbella hingga ia berpaling dari pria tampan nan kaya raya itu dan menjadikan Justin selingkuhan. Annara yakin, jika saja wanita itu tidak terlanjur hamil, maka abangnya itu tetap hanya akan jadi pelarian ketika Marbella sedang ingin bermain-main saja.

Annara melanjutkan langkah menuju mobil dengan jantung yang masih berdebar tak karuan. Tapi saat ia hendak membuka pintu mobilnya, dering ponsel yang cukup nyaring menghentikan aksi wanita itu.

Ia mengerutkan dahi saat nama Marbella muncul di layar ponselnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Hallo, Bel. Ada apa?" tanya wanita itu *to the point* karena jelas sekali mereka tidak memiliki hubungan yang cukup baik untuk saling beramah tamah sebelumnya.

"Justin di kantor polisi sekarang," ujar Marbella dengan nada panik yang jelas membuat Annara merasa terkejut bukan main.

"Kenapa bisa di kantor polisi?" tanyanya yang langsung masuk ke dalam mobil dengan tergesa-gesa.

"Aku nggak tahu, tadi Justin keluar sebentar untuk cariin aku makanan, tapi nggak lama tiba-tiba dia telpon dan bilang lagi di kantor polisi."

"Kenapa nggak *delivery* aja sih? Kalian tahu sekarang ini di luaran sana kondisi lagi nggak kondusif karena berita kalian ada di mana-mana," ucap Annara yang merasa kesal karena kecerobohan mereka.

"Aku juga nggak tahu kalau bakal kayak gini, Annara," tukas Marbela tak terima.

Wanita itu menjalankan mobilnya sembari berdecak jengkel.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Sekarang mending kamu ke kantor polisi dan lihat keadaan abangmu, urus kasusnya hingga selesai."

"Terus kamu gimana? Tinggal nunggu beres di rumah?" tukas Annara sinis.

"Aku lagi hamil, Annara!" desis Marbela yang kesal dengan sikap tak sopan adik iparnya itu. "Lagipula sesekali kamu bantu abangmu apa salahnya? Toh, selama ini dia yang selalu bantuin kamu sampai bisa sesukses ini!"

"Aku akan tetap bantu abangku tanpa kamu suruh!" sahut Annara sebelum mematikan ponselnya dan menambah kecepatan laju roda empat yang dikendarainya.

Sungguh, ia bukan ingin menjadi adik ipar yang jahat dan tidak punya hati nurani seperti itu. Tapi selama ini yang ia lihat adalah Marbella yang selalu semena-mena terhadap Justin. Pria bodoh itu terlalu memujanya hingga membuat wanita yang merupakan mantan kekasih Galen itu menjadi di atas awan dan bersikap sesuka hati padanya.

Annara menduga bahwa Marbela pasti meminta Justin untuk mencari makanan keluar demi memenuhi hasrat ngidamnya yang saat ini menjadi senjata andalan wanita itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Jelas Annara tak akan menyalahkan sikap naluriah ibu hamil itu jika saja kondisi mereka tidak dalam situasi genting seperti saat ini karena berita mereka. Apa wanita itu tak sedikitpun memikirkan keselamatan Justin jika berkeliaran di luar sana? Entahlah, Annara tak tahu apa yang ada di dalam hati dan pikiran kakak iparnya itu.

Kini, ia telah tiba di kantor polisi dimana Justin sedang menjalani penyidikan. Menurut info yang Annara dapat dari pihak kepolisian, Justin terlibat perdagangan narkoba yang sedang marak di kalangan model maupun artis ibukota.

Sumpah mati Annara benar-benar tak percaya, karena selama ini abangnya tak sedikitpun menunjukkan gerak gerik aneh seperti pecandu narkoba.

Pihak kepolisian juga menyatakan bahwa Justin membawa barang bukti itu di dalam tasnya dan diduga akan melakukan transaksi dengan pembeli.

"Jadi ... apa semua yang mereka bilang itu benar?" tanya Annara saat berhadapan dengan Justin yang memasang tampang kusut.

Pria itu mengusap wajahnya kasar dan menghela napas panjang. "Kamu pasti tahu jawabannya, Ann," sahut Justin lelah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Lalu kenapa benda itu ada di tas Abang?"

Justin terdiam dan mengingat-ingat kembali sebuah kejadian yang terjadi sesaat sebelum ia dihampiri oleh dua orang polisi yang membawanya ke tempat ini.

"Ada seseorang yang menjebakku," ujar pria itu yakin.

"Maksud Abang ada yang sengaja menaruh benda itu di sana?"

"Ya," jawab Justin dengan kepala mengangguk kuat.

"Siapa?"

"Seseorang yang menabrakku tadi saat berjalan."

Annara menyipit tajam. "Apa ini ada hubungannya dengan Galen?" tanya wanita itu curiga.

Justin menatap adiknya yang memiliki dugaan yang sama dengan dirinya. "Aku tidak tahu," jawab pria itu akhirnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara mahalan nafas panjang sembari menyandarkan tubuh pada kursi kayu yang ia duduki.

"Pulanglah. Sebentar lagi managerku akan datang untuk mengurus semuanya," ujar Justin yang tak mau membuat sang adik semakin khawatir terhadapnya.

"Aku akan menunggu *manager* Abang datang."

"Jangan. Aku yakin jadwalmu besok pasti padat. Satu yang harus kamu ingat, Ann. Mulai sekarang tolong lebih berhati-hati. Aku tidak mau kamu ikut terkena masalah karena aku," ucap pria itu memberi nasihat.

Annara menghela napas panjang dan mengangguk pelan. "Ya, aku tahu," sahutnya.

Justin jelas memiliki kecurigaan yang sama dengan Annara. Hanya saja ia tak punya bukti kuat untuk menuduh pria itu dan Justin tak mau melakukan hal ceroboh yang malah akan mendatangkan masalah baru baginya.

Ia jelas tahu bagaimana kejam dan liciknya pria itu dan bisa saja menghalalkan segala cara untuk menghancurkan musuhnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sementara di tempat lain, Marbella tengah memijat kepalanya yang terasa pusing luar biasa ketika mendapat kabar dari *management* yang menaungi dirinya bahwa ia terpaksa dikeluarkan karena tak ingin nama mereka menjadi buruk karena kasus perselingkuhan wanita itu.

Sebelumnya ia sudah memohon pada pihak manajemen untuk memberikan statement yang menutupi masalahnya itu dari media dan mereka sudah setuju. Tapi entah mengapa hari ini tiba-tiba Marbella mendapat kabar bahwa ia dikeluarkan tanpa kejelasan apa-apa lagi.

Belum lagi masalah Justin yang semakin membuatnya sakit kepala. Ia jelas tahu bahwa pria itu tak pernah memakai obat-obatan terlarang, bahkan meminum alkohol saja Justin tidak mau karena ia masih ingat sekali bahwa orang yang menabrak ayahnya kala itu saat sedang berjualan hingga tewas adalah seorang bocah yang sedang mabuk dan juga pemakai narkoba.

Marbella menyipitkan mata dengan dahi berkerut dalam sebelum kembali meraih ponsel dan mencari sebuah kontak di sana.

Nama Galen terpampang nyata di layar ponsel ketika ia menekan tombol panggil dengan sengaja. Pada dering ketiga, sambungan terhubung tanpa adanya sahutan suara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Galen ... aku tahu kamu dengar aku," ucap wanita itu dengan perasaan was-was.

"Besar juga nyalimu menghubungiku," sahut suara di seberang sana dengan nada mengejeknya.

"Galen aku mohon, kita sudah selesaikan ini secara baik-baik. Aku --"

"Baik-baik?" Pria di seberang sana tertawa mencemooh. "Jangan pernah bermimpi bisa hidup tenang setelah kalian menipuku!" desis pria itu sebelum menutup panggilan telepon wanita itu.

Marbella memejamkan mata dan mengusap rambutnya kasar. *'Andai saja waktu bisa diulang,' batinnya.*

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA

Berita penangkapan Justin yang diduga sebagai pelaku pengedaran narkoba kini telah tersebar ke seluruh media. Hujatan yang sejak awal belum sempat teredam, kini kian meledak-ledak tak karuan. Pria itu sampai harus menutup semua akun media sosialnya demi untuk tetap mewaraskan diri karena hujatan netizen yang semakin tidak terkendali.

Namun kesialan pria itu tak sampai di situ saja, ketika ia pulang dari kantor polisi setelah bukti tes *urine* keluar dengan hasil negatif dan sang manager juga sudah memberi jaminan kepada pihak polisi, pria itu malah mendapat kabar bahwa usaha *coffee shop* yang dirintis dari hasil kerja kerasnya selama ini dilalap si jago merah hingga habis tak bersisa tadi malam.

Justin tak habis pikir dengan masalah yang bertubi-tubi menimpanya. Kini ia tak punya apapun lagi karena semua tabungannya ia fungsikan untuk mengembangkan *coffee shop* miliknya itu yang kini sudah rata dengan tanah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sementara Annara yang telah mendengar kabar tersebut semakin merasa curiga dan ia memutuskan untuk menemui pria bernama Galen itu untuk bertanya soal keterlibatannya pada kasus yang menimpa Justin.

Annara pergi tanpa sepengetahuan abangnya karena ia tahu bahwa Justin pasti tidak akan memberinya izin untuk menemui pria itu.

Berkat informasi yang ia dapat dari seorang temannya, Annara sekarang tiba di depan sebuah gedung pencakar langit dimana kantor pria yang dicarinya itu berada.

Ia menarik napas panjang dan merapalkan doa dalam hati sebelum memantapkan langkah untuk berjalan memasuki lobi. Wanita itu berjalan menuju meja informasi dan bertanya letak ruangan Galen Arsenio yang merupakan pemimpin perusahan properti yang telah maju pesat itu.

"Maaf, apakah anda sudah memiliki janji temu sebelumnya?" tanya seorang resepsionis dengan senyum ramah.

Annara menggeleng pelan, dan hal itu membuat wanita di hadapannya mengatupkan kedua tangan tanda permohonan maaf.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Anda harus membuat janji terlebih dahulu sebelumnya," ucapnya memberi penjelasan.

"Apa kalian tidak bisa menghubunginya dan berkata bahwa keluarga Justin ingin bertemu dengannya?" tanya Annara penuh harap.

"Maaf, Nona. Tidak bisa," sahut wanita itu lagi yang membuat Annara mendesah pasrah dengan bahu lunglai.

"Sedang apa anda di sini?" Sebuah suara terdengar dari arah belakang Annara.

Wanita itu jelas langsung berbalik dan melihat seorang pria dengan setelan serba hitam dan wajah yang sangar berdiri tepat di belakangnya.

"Aku ... aku sedang ingin menemui seseorang," sahut Annara kemudian.

Jelas ia merasa gugup karena pandangan tajam pria itu seolah ingin memakannya hidup-hidup. Jika saja mereka tak bertemu di sini, mungkin Annara akan segera lari dan mencari tempat keramaian untuk menghindari pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tapi melihat keberadaannya yang seolah bukan menjadi masalah di kantor yang pasti pengamanannya begitu ketat ini, Annara berasumsi bahwa pria itu cukup memiliki kepentingan di sini.

"Ikut aku!" ujar pria itu yang berjalan ke arah lift tanpa menunggu jawaban Annara. Tapi ketika ia merasa bahwa wanita itu tak mengikuti langkahnya, ia berdecak pelan dan berbalik badan.

"Anda ingin bertemu dengan Bos Galen bukan?" tanyanya dengan mata menyipit tajam. Jelas saja Annara menganggukkan kepala dengan kencang.

"Ayo cepat! Sebelum aku berubah pikiran!" ancamnya dan melanjutkan langkah memasuki kotak besi itu.

Annara yang tak mau kehilangan kesempatan emas langsung bergegas mengejar langkah pria yang tak lain adalah Jetro itu. Selama di dalam lift Annara hanya diam karena benar-benar tak tahu topik apa yang harus ia bahas dengan pria bertampang yakuza itu.

Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah lantai yang cukup sepi dimana ruangan pimpinan ini berada.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa bos ada di dalam?" tanya Jetro pada seorang wanita yang sempat Annara lirik *ber-name tag* Nancy Reninda.

"Ya. Beliau ada di dalam," jawab wanita itu sembari menatap Annara dengan kerutan samar di dahi.

"Baiklah," sahut pria yang merupakan orang kepercayaan Galen itu. Ia melangkah menuju pintu dan mengetuknya dua kali.

Annara awalnya tak berani langsung masuk, tapi karena merasa risih dengan tatapan meremehkan yang Nancy perlihatkan membuat Annara akhirnya memilih untuk mengekori langkah Jetro.

"Selamat siang, Bos. Ada yang ingin bertemu dengan anda," lapor Jetro.

"Sudah kubilang aku sedang tak ingin bertemu dengan siapapun, Jetro!" sahut Galen penuh penekanan. Ia bahkan tak mau repot melihat kedatangan tamunya dan masih fokus pada *MacBook* di depannya.

"Nona Annara sepertinya punya keperluan penting dengan anda," pancing pria itu lagi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Persetan! Aku tidak ped -- tunggu dulu!" Galen mengangkat kepala dan menyipit tajam saat mendapati seorang wanita kecil berdiri di belakang tubuh Jetro.

"Keluarlah!" titahnya datar.

"Jadi anda benar-benar tidak ingin --"

"Kau bisa keluar sendiri, Jetro Pangalila!" desis Galen yang memang tak punya sedikit pun porsi sabar.

Pria dengan tato di tangan kanannya itu mengangguk paham dan berlalu dari ruangan sang bos tanpa diminta dua kali karena ia sangat tahu konsekuensi apa yang akan diterima nantinya jika terus menerus memancing emosi pria pemarah itu.

"Annara Delinda, Apa kabar?" tanya Galen dengan suara santai dan senyum tipis yang terurai.

Meski pria itu menampilkan wajah yang ramah, tapi Annara merasa bahwa semua itu hanya kepalsuan dan tipu muslihat Galen saja. Dari yang sering ia dengar dari kalangan model yang sering memakai jasanya, Galen adalah pria yang sama sekali tak bisa memanusiakan manusia dengan baik jika orang itu tak membawa keuntungan sendiri baginya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku baik," sahut wanita itu pelan yang jelas didengar Galen dengan kedua telinganya yang begitu tajam.

"Silahkan duduk," ujar pria itu masih dengan sikap santai.

Annara menarik napas pelan dan menghembuskannya dengan lambat guna menetralkan debaran jantung yang kian tak beraturan. Ia lalu melangkah dan berhenti di seberang meja Galen, tepat di samping sebuah kursi yang ada di sana.

Galen merasakan kegelisahan wanita itu dengan jelas. Ia pun tersenyum tipis sembari menyandarkan tubuh di kursi kebesarannya. "Tenanglah, aku tak menaruh jarum atau paku di kursi itu," ujarnya berlelucon..

Annara menggeleng pelan sebelum menarik kursi lalu duduk di sana dan berusaha untuk rileks agar ia bisa berbicara sesuai dengan apa yang sudah sejak tadi tersusun di kepalanya.

"Tuan Galen Arsenio, perkenalkan ... aku Annara Delinda," ucap wanita itu sembari menyodorkan tangan di hadapan pria yang menyambutnya dengan tatapan geli.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menipiskan bibir dan hendak menarik uluran tangannya karena tak kunjung mendapat respon dari pria itu. Tapi sebelum itu terjadi, Galen lebih dulu menarik telapak tangan Annara dan membawanya ke bibir pria itu, memberi kecupan hangat di punggung tangan Annara.

Jelas saja hal itu membuat Annara melotot kaget. Tapi tidak dengan Galen yang malah tersenyum penuh arti.

"Senang berkenalan secara resmi denganmu, Nona Annara Delinda," ujarnya dengan suara serak yang membuat bulu kuduk Annara meremang tanpa sebab.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian EMPAT

Annara berdehem pelan dan menarik tangannya ketika pria itu tak kunjung melepasnya dan malah tersenyum miring penuh makna yang sayangnya tak wanita itu ketahui artinya.

Ia berdehem pelan dan membenarkan posisi duduk agar lebih nyaman. "Aku datang kemari ingin bertanya sesuatu," ucap wanita itu memulai.

"Silahkan." Galen duduk dengan tenang dan siap mendengarkan pertanyaan Annara. Tapi biarpun begitu, tatapannya tetap terasa menusuk tajam hingga ke jantung wanita itu.

"Aku yakin kamu tahu siapa aku." Annara menjeda sesaat. "Aku adalah adik dari laki-laki yang merebut kekasihmu," imbuhnya dalam satu tarikan napas.

Tak ada reaksi apa-apa dari Galen. Pria itu hanya diam dan menatap Annara dengan tajam.

"Aku datang ke sini ingin meminta maaf untuk itu," cicit wanita itu dengan kepala menunduk dalam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Dia menyuruhmu datang ke sini?"

Annara spontan menggeleng kencang. "Dia bahkan tidak tahu aku ada di sini."

"Lalu?"

"Aku ... aku ... mohon padamu untuk menghentikan semua ini," ucap wanita itu menyatakan maksudnya.

Galen mengangkat sebelah alis dengan senyum mencemoohnya. "Menghentikan apa?" tanyanya sinis.

Annara menatap wajah pria itu dengan berani. Meski sebenarnya ia menahan mati-matian rasa gusar yang menggandrungi karena sikap dominan pria itu begitu menguar tanpa berusaha ia tutup-tutupi.

"Menghentikan semua kecurangan yang kamu lakukan pada Abangku," pinta wanita itu lugas.

Tawa Galen pecah begitu saja. "Apa kamu sedang mengigau?" tanyanya mengejek.

Annara menarik napas dalam-dalam. "Aku sangat sadar, Bapak Galen yang terhormat," jawabnya mencoba untuk tidak gentar.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Pria yang masuk daftar list sepuluh pengusaha muda sukses di tanah air itu mendengkus sinis. "Lalu apa kamu tidak sadar diri, Nona?" celanya datar. "Kamu datang seolah menjadi korban, padahal kalian lah pelaku utama yang membuat keributan di sini," imbuh Galen geram.

"Untuk itu aku meminta maaf. Tapi kamu juga harus menghentikan semua balas dendam yang kamu lakukan."

"Memangnya apa yang kulakukan?" tanya Galen sengit.

"Semua kekacauan yang terjadi pada Justin belakangan ini adalah ulahmu kan?"

Pria di hadapan Annara itu tersenyum sinis. "Aku harus menghubungi pengacaraku untuk mencari tahu hukuman apa yang bisa menjerat orang-orang yang suka menuduh sembarangan sepertimu ini," tukasnya datar.

"Aku tidak menuduh, aku hanya --"

"Apa kamu punya bukti?" tanya Galen tajam.

Annara terdiam dengan tangan terkepal erat.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa kamu punya bukti?" ulang pria itu sekali lagi dengan nada lebih tajam.

Annara menarik napas dalam-dalam dan menggeleng pelan.

"Keluar!" usir pria itu datar.

"Galen ... tapi --"

"Keluar!" tukas pria itu penuh tekanan.

Annara tak bisa memaksakan diri lagi karena jelas memang dia tak punya bukti nyata di sini. Ia hanya memiliki *feeling* kuat yang mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah atas andil pria berkuasa keturunan Arsenio itu.

Setelah kepergian Annara dari ruangannya, Galen segera menelpon Jetro dan meminta pria itu masuk ke dalam ruangannya.

"Ada apa, Bos?" tanya pria itu setelah berhadapan dengan Galen.

"Kau sengaja membawa wanita itu ke sini kan?" tuduhnya dengan mata menyipit tajam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Jetro tak mengelak sama sekali ditandai dengan kepalanya yang mengangguk pelan.

"Apa maksudmu?" tanya Galen sengit.

"Anda terlihat berbeda setelah bertemu wanita itu pertama kali. Jadi kukira anda perlu bertemu sekali lagi dengannya," jawabnya enteng.

"Apa sekarang pekerjaanmu bertambah menjadi cenayang?" sindir Galen sinis.

"Saya harus menjadi multitalenta untuk bertahan sebagai orang kepercayaan anda," sahut Jetro santai.

Galen mendengkus dan menyandarkan tubuh di sandaran kursi kebesarannya. "Cari tahu semua tentang wanita itu!" titahnya datar.

"Saya sudah mencari tahu sebelumnya dan melaporkan melalui email anda."

Galen menyipitkan mata tajam. "Lebih detail lagi, Jetro!" protesnya.

Pria yang merupakan tangan kanan Galen Arsenio itu berdehem pelan. "Mungkin pertanyaan Anda bisa lebih

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

spesifik lagi, Bos. Misalnya, apakah dia sudah memiliki kekasih? Begitukan?"

"Sialan! Aku tak bilang begitu!" hardik pria itu jengkel.

"Baiklah, saya akan mengirim informasi lebih detailnya lagi kepada anda," ujar Jetro akhirnya karena tak mau singa di depannya ini semakin mengamuk dan mencabik-cabik dirinya.

"Aku mau secepatnya!"

"Sesuai permintaan anda." Setelah itu Jetro pamit undur diri dan menghilang di balik pintu ruangan.

Sementara itu, Justin dan Marbella tengah berdebat sengit tentang keberangkatan mereka ke *New York* yang sudah mereka rencanakan sebelum kekacauan ini terjadi.

"Aku tak memiliki sepeser uang lagi untuk biaya kita tinggal di sana. Jadi lebih baik apartemen itu dijual dan uangnya bisa kita gunakan untuk keperluan di sini," ujar Justin memberi usulan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa? Kamu kira gampang tinggal di sini? Kita bisa mati di tangan Galen kalau begini!" sahut Bela dengan mata mendelik tajam.

"Lalu kita harus bagaimana, Bela? Tidak ada cara lain. Toh jika ke New Nyork, pria itu masih tetap bisa menjangkau kita dengan mudahnya."

Wanita yang duduk di hadapan Justin itu menggaruk kepalanya kesal. "Bukankah kamu berjanji untuk bertanggungjawab dan melindungi kami?" tuntut Marbella sengit.

"Memang itulah yang saat ini sedang kulakukan. Tapi kekuasaan Galen tak mudah untuk kulawan begitu saja dan kamu pun pasti tahu itu," jawab Justin memberi pengertian.

"Lalu sekarang kita harus bagaimana? Semua kartu kredit yang diberikannya juga sudah diblokir lebih dulu sebelum sempat kugunakan untuk persediaan."

"Kita harus menemuinya."

"Apa?" Marbela berjengit kaget dengan mata mendelik tajam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa kamu gila?" bentak wanita itu kesal.

"Jika kita meminta maaf dan memohon ampun, mungkin ia mau berubah pikiran dan melepaskan kita," ujar pria itu dengan helaan napas yang berat.

"Galen akan mengubur kita hidup-hidup! Dia bukan pria pemaaf seperti di dongeng," protes Marbella sengit.

"Apa kamu tidak mau mencobanya? Demi anak kita?" bujuk Justin sembari mengusap perut bulat wanita itu dengan lembut.

Marbella menghela napas panjang dan memejamkan mata dengan kepala pusing bukan main.

"Terserahmu sajalah!" ujar wanita itu akhirnya.

Justin tersenyum kecil dan mengecup dahi wanita itu dengan lembut. Ia begitu menyayangi wanita ini dengan segenap jiwanya. Meski yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan, tapi Justin tak menyesal sama sekali karena semua sudah terjadi dan ia bertekad untuk membahagiakan Marbella dan anaknya dengan sekuat tenaga.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Pria itupun menghubungi manajernya dan meminta pria itu untuk membuat janji temu dengan Galen Arsenio di tempat yang terjaga privasinya. Ia juga menjelaskan maksud dan tujuannya bertemu dengan pria itu agar sang manajer mau mengusahakan hal itu untuknya.

Sayangnya tanpa diketahui oleh Justin, Marbella sedang menghubungi seseorang untuk meminta bantuan. Sayangnya orang tersebut tak bisa ia hubungi sejak kejadian malam itu. Hal ini membuat Marbella menjambak rambutnya frustasi dan ingin terbang untuk segera menemui orang tersebut.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian LIMA

Sore itu, Justin begitu percaya diri ia bisa bertemu dengan Galen dan membicarakan permasalahan mereka secara *gentle*. Ia juga begitu yakin bisa membuat pria itu mundur setelah melepaskan Marbella untuknya. Tapi nyatanya semua itu hanyalah harapan Justin saja. Karena pagi ini ia mendapat informasi dari sang manager bahwa seorang Galen Arsenio menolak bertemu dengannya.

Padahal ia sudah menyelipkan nama Marbella untuk menjadi pembahasan mereka saat bertemu agar pria itu tak menolak ajakannya. Justin berpikir bahwa pria itu masih merasa sakit hati dan tidak bisa merelakan Marbella yang lebih memilih dirinya daripada Galen.

Tanpa pria itu ketahui bahwa selama ini hubungan Galen dan Marbella tidak semanis itu. Komitmen itu memang ada di antara mereka karena memang seorang Galen membutuhkan pendamping yang bisa mengimbanginya seperti Marbella. Tapi perasaan cinta jelas tidak ada dan hal itulah yang memicu perselingkuhan Marbella dengan pria-pria di luar sana.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tentu saja Galen begitu murka karena wanita itu menghianatinya. Bukan karena sakit hati cintanya diduakan tapi lebih kepada egonya yang merasa dipermainkan.

Biarpun begitu, Justin tidak akan menyerah begitu saja. Ia mencari informasi dari teman-temannya yang tahu di mana ia bisa menemui Galen tanpa harus membuat janji atau pura-pura tidak sengaja bertemu dengannya.

"Bagaimana?" Suara Marbella terdengar dari arah belakang Justin.

Pria itu menoleh dan menggeleng pelan. "Dia menolak," sahutnya pendek.

Marbela mendengkus samar. "Sudah kubilang dari awal. Dia adalah tipe orang yang bisa membunuh tanpa menyentuh."

Justin tidak menjawab karena sibuk dengan ponselnya. Ada satu pesan dari seorang temannya yang cukup membantu untuk tahu dimana ia bisa menemui Galen.

"Nanti malam ia akan menghadiri acara pernikahan anak pengusaha batubara di hotel Emerald. Kita bisa

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menemuinya di sana dengan dalih tidak sengaja," ujar pria itu semangat.

"Dan menjadi tontonan publik?" tukas wanita itu sinis.

"Itu bukan tempat yang bisa leluasa para wartawan masuki, jadi kecil kemungkinan akan menjadi berita besar ke media."

"Huh, terserah kamu saja lah," ujar Marbella akhirnya.

Pria itu tersenyum lebar dan berjanji akan menyelesaikan masalah ini sehingga mereka bisa hidup dengan tenang.

Bertepatan dengan itu, bel apartemen mereka berbunyi dan Justin bergegas untuk membuka pintu karena berpikir Annara lah yang datang bertamu karena memang tak banyak yang tahu tempat tinggal mereka setelah menikah.

Tapi ternyata tak ada siapapun di luar sana, dan saat Justin ingin berbalik masuk, matanya menemukan sebuah bingkisan yang tergeletak di dekat kaki pria itu. Ia

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

mengawasi sekeliling dan menatap kotak misterius itu dengan hati-hati.

Ketika pria itu meneliti lebih dekat lagi, tertulis nama Marbella di sebuah kertas yang diselipkan di atas bingkisan itu.

Justin mengambil kotak itu dan membawanya masuk.

"Ada paket untukmu. Apa ada seseorang yang--"

Marbella yang mendengar hal itu langsung merebut kotak di tangan Justin. "Biar kubuka," ujar wanita itu yang langsung membawanya ke kamar.

Justin menggelengkan kepala pelan dengan tarikan napas yang panjang. Wanita itu nyatanya belum juga berubah, masih suka semena-mena tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Pria itu hendak berjalan ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Tapi suara teriakan Marbella yang begitu nyaring membuat pria itu spontan berlari menuju kamar dan mendapati istrinya terduduk di lantai dengan sebuah bangkai tikus dan poto-poto mengerikan berserak di lantai.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ada apa?" tanya Justin panik.

Wanita itu menggeleng kencang dengan wajah menegang ketakutan. Mata Justin mendelik sempurna saat melihat darah segar mengalir dari celah kaki wanita itu.

"Kita ke rumah sakit sekarang," ujarnya yang langsung membawa tubuh Marbella dalam gendongan.

Wanita itu hanya bisa pasrah dan memejamkan mata, tapi sialnya bayangan mengerikan itu malah semakin menghantui pikirannya.

Awalnya ia berpikir bingkisan itu dikirim dari orang spesial untuknya karena dibungkus sedemikian rupa cantiknya. Tapi ternyata saat dibuka, malah teror mengerikan lah yang didapat sehingga ia terkejut setengah mati dan tanpa sadar melompat bahkan tergelincir sampai seperti ini.

Sementara di tempat lain, Galen baru saja menyudahi rapat direksi yang memang rutin dilakukan. Ia memastikan semua berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala berarti yang menghambat, apalagi Galen saat ini sedang santer dibicarakan publik.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa saja yang ia katakan?" tanya pria itu pada Jetro yang sudah menunggunya di ruang kerja pria itu.

"Mereka ingin bertemu dengan anda dan berbicara dari hati ke hati," ujarnya melaporkan.

"Pengkhianat seperti mereka masih berani bicara soal hati?" Galen tersenyum mengejek.

Jetro berdehem pelan. "Apa anda memang benar-benar tak bersedia menemui mereka?" tanyanya penasaran.

Sang bos duduk di kursi dan memutar benda itu menghadap jendela kaca yang menampilkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit berdiri dengan angkuhnya.

"Mereka kira aku manusia bodoh yang akan terkena jebakannya. Apa kau yakin mereka hanya ingin bertemu dan berbicara secara rahasia? Jangan naif, Jetro. Aku tahu Marbella tidak sepolos itu dalam bertindak," ujar Galen sinis.

"Lalu apa rencana anda selanjutnya?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Mengikuti alurnya. Aku tahu mereka sudah kalah dan pasti mencari berbagai macam cara untuk menemuiku. Aku tak sabar menunggu hari itu dan melihat mereka menangis darah di ujung sepatuku," desis Galen dengan senyum mematikan di wajahnya.

"Ya, aku tahu anda memang sekejam itu," sahut Jetro blak-blakan.

"Itu resiko mereka bermain-main denganku."

Marbella tak menyangka Galen benar-benar menghancurkan mereka tanpa sisa karena yang wanita itu tahu selama ini mantan kekasihnya itu memang tak mempedulikannya. Hubungan mereka hanya status belaka tanpa adanya cinta dan kasih yang selalu wanita itu damba.

Kini ia tergeletak lemah di rumah sakit setelah mendapat pertolongan dari petugas medis yang untung saja masih mampu menyelamatkan janin dalam kandungannya.

"Ada yang sakit?" tanya Justin seraya mengusap rambut wanita itu dengan lembut.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Marbella menggeleng pelan dan memejamkan mata. "Kita benar-benar harus menemui si brengsek itu," ucapnya menggeram.

Justin menghela napas berat. "Kamu istirahat saja dulu, biar aku yang urus hal itu."

Marbella menggelengkan kepala tegas. "Aku harus ikut! Pria itu benar-benar sudah kelewatan," sahutnya memberi penolakan atas saran yang Justin berikan.

"Tapi kondisi kamu --"

"Aku bisa dan aku mampu!" potong Marbella tak ingin dibantah.

Justin akhirnya mengangguk pasrah dan menuruti permintaan istrinya. Ia memang selalu tak bisa menolak Marbella bagaimanapun caranya sehingga hal itulah yang membuat Annara begitu kesal kepadanya dan menjadi alasan kuat wanita itu tak menyukai kehadiran Marbella di hidup Justin.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian ENAM

Justin dan Marbela nekat menghadang jalan Galen saat pria itu berjalan di lorong sebuah hotel dimana ia akan menghadiri undangan pernikahan anak seorang pengusaha kenalannya. Pria itu berjalan bersama Jetro dan terpaksa menghentikan langkah di depan pasangan yang ingin sekali dimusnahkannya dari muka bumi ini.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Justin yang tak mau menyia-nyiakan kesempatan.

"Tidak," sahut Galen angkuh dan bersiap untuk berlalu dari hadapan dua manusia itu.

"Hanya sebentar," pinta Justin tak mau menyerah.

Galen mendengkus dan melirik jam tangannya. "Lima menit," sahutnya datar.

"Apa tidak bisa kita ke tempat lain? Di sini terlalu beresiko," ucap Marbela yang takut orang-orang akan memergoki mereka.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Silahkan cari tempat lain dan berbicara dengan angin, aku sibuk." Galen hendak melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti, tapi dengan sigap Justin menghalangi.

"Kami ingin meminta maaf," ujarnya langsung.

Hal itu tentu saja mengundang dengkusan Galen yang melirik keduanya dengan sinis. Jujur saja ia sedang malas bermain-main malam ini.

"Aku bukan Tuhan yang maha pemaaf," sahutnya datar.

"Setidaknya jangan menghancurkan hidup kami atau mengirim teror tak masuk akal seperti kemarin," tukas Marbela tak senang.

Galen menaikkan sebelah alis dengan senyum miring yang tersungging. "Seharusnya kamu senang mendapat kejutan dariku," balasnya santai.

Marbela menggertakkan gigi. "Darimana kamu mendapatkan poto itu?" tanyanya mendesis tajam.

"Dari orang itu langsung," jawab Galen enteng yang malah mengundang amarah Marbela semakin

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

membumbung tinggi hingga ia ingin sekali mencakar wajah iblis di hadapannya itu.

Tapi jelas saja Justin langsung menarik tubuh Marbela dan menahan rontaan wanita itu. "Poto apa yang kalian maksud?" tanyanya penasaran.

Galen tertawa mengejek. "Tanyakan saja pada istrimu yang kamu bangga-banggakan itu."

"Galen sialan!" maki Marbela geram.

"Jaga ucapanmu karena aku tidak akan segan-segan untuk menghancurkan kalian lebih parah dari ini," desis pria itu dengan kilatan tajam di mata hazelnya.

"Waktu kalian sudah habis!" imbuh pria itu yang akan melangkah pergi dari tempat itu.

Tapi tiba-tiba saja Justin menarik tangan Galen meski langsung ditepis dengan kasar, hingga suami Marbela itu menjatuhkan tubuh dan berlutut di hadapan Galen.

"Tolong ... Kami memang bersalah padamu, dan kami sudah membayar semua itu sekarang. Karir mati, usaha hancur, dan semua sudah habis tak bersisa. Jadi

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

kumohon, hentikan semuanya dan biarkan kami menata hidup sederhana kami yang baru," mohon pria itu mengharap belas kasihan seorang Galen Arsenio.

Galen memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana bahannya. "Teruslah bermimpi karena aku akan tetap mengirim kalian ke neraka di dunia ini. Lain kali pakai otak kalian sebelum mengambil keputusan!" desis pria itu sebelum benar-benar melangkah tanpa mau menoleh lagi ke belakang meski Marbela memanggilnya dengan lantang.

Sialnya hal itu malah membuatnya jadi pusat perhatian beberapa orang yang lewat di sana sehingga Justin harus dengan sigap menariknya menjauh sebelum orang-orang kian mengerubungi mereka.

"Galen sialan! Sudah kubilang dia itu iblis sialan!" maki Marbela yang kini sudah masuk ke dalam mobil Justin.

Pria itu menghembuskan napas panjang sembari menyandarkan kepala di kursi kemudi.

"Kamu sih nggak dengerin aku!" omel wanita itu lagi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Justin membuka mata dan menatap Marbela dengan kening berkerut. "Bisa nggak kamu nggak usah marah-marah terus?" tanyanya yang mulai kesal. "Kita datang untuk meminta maaf, tapi kamu malah maki-maki dia. Bagaimana bisa dia menerima?" imbuh pria itu tak habis pikir.

"Loh, jadi sekarang kamu nyalahin aku?" delik wanita itu tak terima.

"Kamu jelas salah karena nggak bisa nahan emosi di depan Galen," ujar Justin datar.

"Oh, Bagus. Sekarang kamu udah bisa nyalahin aku. Padahal dari awal aku udah peringatin kamu kalau nemuin dia itu akan sia-sia aja!"

Justin mendengkus samar. "Kamu lupa terakhir kali yang paling semangat menemui pria itu adalah kamu," ujarnya mengingatkan.

Marbela menatap pria di hadapannya dengan pandangan tak percaya. "Gila ya, sekarang malah seolah aku yang salah di sini," gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Napas wanita itu memburu dan tangannya refleks meremas perutnya sendiri, disusul dengan erangannya yang jelas saja langsung membuat Justin panik bukan main.

"Kamu kenapa?" tanya pria itu khawatir.

"Jangan sentuh aku!" pekik Marbela marah ketika Justin mencoba untuk memeriksa keadaan wanita itu.

"Marbela aku --"

"Biar saja anak ini mati! Karena dia ada pun tidak ada artinya untukmu!" potong Marbela memekik.

"Apa yang kamu bicarakan?" desis Justin panik. Ia langsung memasangkan *safety belt* meski wanita itu terus menolak dan meronta.

Kemudian pria itu menginjak gas menuju rumah sakit terdekat diiringi rintihan Marbela yang kian membuatnya cemas luar biasa.

Sementara itu Annara baru saja menyelesaikan tugasnya merias beberapa *bridesmaids* dari pengantin yang melangsungkan resepsi di hotel Emerald ini.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Wanita itu mendesah lega saat tugasnya sudah selesai dan ia bergegas hendak pulang karena jujur saja ia sudah tak sabar ingin merebahkan diri di kasurnya yang sangat nyaman itu.

"Rin, kamu pulang naik apa?" tanya wanita itu pada asistennya.

"Aku dijemput, Mba," sahut Sarina dengan senyum tipis.

"Oh, oke." Annara berjalan bersama timnya dan berpisah di lobi. Ia memang tidak menyetir sendiri kali ini karena mobilnya yang sedang ada di bengkel.

Wanita itu memilih berjalan kaki sedikit menjauh dari gedung sembari memesan taksi online. Jujur saja ia mulai agak risih ketika namanya mulai ikut disangkut pautkan dengan Justin dan Marbela sehingga orang-orang mulai memperhatikan dirinya dimanapun ia berada. Untuk itu ia agak menjauh dari lobi dimana banyak orang-orang yang berlalu lalang di sana.

Tapi saat Annara sedang menunggu kedatangan taksi online itu, tiba-tiba ada seorang pria dengan setelan parlente datang menghampirinya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Selamat malam, Nona manis," sapa pria itu dengan senyum yang membuat Annara curiga.

Wanita itu langsung saja memasang sikap waspada. "Ada apa?" tanyanya langsung, tak ingin barang sedikitpun berbasa-basi.

Tawa pria itu meluncur begitu saja melihat sikap siaga Annara. "Apa kamu membutuhkan tumpangan, Manis?" tanya pria itu lagi dengan senyum menggodanya.

"Tidak, terima kasih," sahut Annara yang semakin risih dengan tingkah orang tersebut.

Apalagi ketika dengan beraninya ia menyentuh lengan Annara dan mengajaknya untuk prrgi bersama.

"Jangan kurang ajar!" bentak Annara emosi.

Bukannya takut, orang itu malah mencibir dan mengatakan Annara sok jual mahal.

"Saya mampu bayar kamu berapapun," ujarnya dengan senyum mengejek yang membuat Annara semakin muak.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Ia jelas tahu pria macam apa yang ada di hadapannya ini dan bukan sekali dua kali ia bertemu dengan model yang seperti itu.

"Jangan macam-macam, saya bisa penjarakan kamu! Kamu salah orang kalau mau main-main!"

"Jangan sok jual mahal lah," ejek pria itu yang kembali menarik lengan wanita itu, kali ini sedikit lebih kencang.

Emosi Annara tak terbendung lagi, ia menghempaskan tangan pria itu dan mendepak selangkangannya dengan kencang. Sayangnya tendangan Annara meleset dan pria itu kini hendak menyerangnya balik. Bertepatan dengan itu sebuah mobil hitam berhenti tepat di hadapan keduanya.

Annara yang tak fokus sempat berpikir bahwa itu adalah taksi pesanannya. Sampai seseorang keluar dari kursi kemudi dan menghajar pria itu hingga tak sadarkan diri.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TUJUH

"Galen, *stop*!" pekik Annara yang merasa ngeri melihat tubuh orang itu sudah tergelatak tak berdaya.

Galen tak berbicara, tapi tangannya menarik wanita itu dengan paksa menuju mobilnya, dan entah mengapa Annara tak bisa menolak sehingga mengikuti begitu saja.

Pria itu mengemudi dalam diam. Annara sampai lupa dengan taksi online yang dipesannya dan benar-benar meminta maaf kepada supir lewat pesan setelah ia memberi *tip* karena rasa bersalahnya.

Tanpa Annara sadari, mobil yang dijalankan oleh Galen sudah berhenti tepat di sebuah rumah sederhana dengan gaya minimalis yang memiliki dua lantai. Jelas saja hal itu membuat mata wanita di sebelah Galen mendelik tak percaya.

"Kamu ... memata-mataiku?" tebaknya ngeri.

Galen melirik sekilas dengan wajah yang tetap datar. "Cepat turun!" ucapnya tanpa ingin repot-repot menjawab pertanyaan Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menggelengkan kepala dan malah menyandarkan tubuh ke kursi. "Apa aku juga kini termasuk dalam daftar orang yang akan kamu hancurkan?" tanyanya menyindir.

Galen mendengkus samar. "Jangan mengajakku bermain-main sekarang, Annara. *Mood*-ku sedang dalam keadaan tidak bagus," ujarnya mengingatkan.

Wanita itu menatap Galen yang masih memandang lurus ke depan. "Tidak ada yang berani bermain-main dengan iblis sepertimu," sahutnya yang menyimpan geram.

"Bagus kalau kamu tahu itu."

"Baiklah, Tuan Galen Arsenio. Sebelum emosimu semakin membludak, aku ingin mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal," ucap Annara sebelum membuka *safety belt* dan turun dari mobil pria itu.

Tak ada sahutan dari pria itu dan ia malah langsung menancap gas ketika Annara benar-benar turun dari mobilnya. Wanita itu hanya mampu menggelengkan kepala sebelum berbalik dan masuk ke dalam rumah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara merebahkan diri di atas kasur sembari memejamkan mata dan tanpa diminta bayangan Galen yang menghajar pria asing itu kembali terlintas di kepalanya. Entah apa yang dilakukan oleh pria itu di sana sehingga ia bisa muncul secara tiba-tiba.

Tak ingin membuang waktu dengan memikirkan pria itu, Annara memilih untuk membersihkan diri lalu memasak makan malam untuk dirinya sendiri karena kebetulan saat ini ia memang sedang tinggal sendiri di rumahnya karena pelayan yang biasa ada di sana sedang pulang kampung.

Annara sebenarnya punya apartemen sendiri dan terkadang menginap di sana, tapi ia masih merasa berat untuk meninggalkan rumah di mana dulu ia tinggal bersama mama, papanya dan juga Justin.

Karena hanya rumah itulah satu-satunya peninggalan orang tuanya yang bisa menjadi kenangan bagi anak-anak ketika ia merasa rindu kepada mereka.

Setelah selesai makan malam, Annara memilih untuk merebahkan diri karena dirinya memang benar-benar merasa lelah karena pekerjaannya yang beberapa hari ini cukup padat.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tapi beberapa menit kemudian terdengar suara bel yang terdengar dari arah depan sehingga mau tak mau wanita itu harus kembali turun untuk melihat siapa gerangan tamu yang datang malam hari ini.

Wanita itu tak menyangka jika orang yang berdiri di hadapannya saat ini adalah Marbella yang mereka datang sendiri ke rumahnya tanpa Justin.

"Dimana suamimu?" tanya Annara saat mereka sudah duduk saling berhadapan di sofa ruang tamu.

"Dia sedang ada pekerjaan," sahut wanita itu sembari berdehem pelan.

Annara meletakkan secangkir teh hangat di hadapan Marbella karena ia merasa bahwa wanita itu sedang tidak baik-baik saja.

Meski tak menyukai wanita itu yang menurutnya selalu berlaku semena-mena terhadap Justin, Annara tetap berusaha memperlakukan kakak iparnya itu dengan baik karena menghargai Justin.

"Aku tahu kamu tidak akan repot-repot datang ke sini jika tidak memiliki maksud dan tujuan. Jadi langsung saja katakan apa keperluanmu?" tanya Annara lugas.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Marbela menghela napas panjang. "Kami butuh uang untuk biaya persalinan," ujarnya memulai.

Annara masih menunggu kelanjutan dari kalimat wanita itu, tapi nyatanya Marbela hanya ingin mengutarakan hal itu saja.

"Lalu?" tanya Annara akhirnya.

Mantan kekasih Galen itu berdecak samar. "Kami butuh bantuanmu untuk meminjamkan uang sebesar seratus juta," jawab Marbela terang-terangan.

"Apa? Seratus juta?" Annara membeo tak percaya.

"Iya, dan aku tahu jumlah itu bukanlah masalah besar untukmu," imbuh Marbela.

"Bukan masalah besar? Memangnya kamu kira aku tempat pencetak uang?" tanya wanita itu tak habis pikir.

Marbela mendelik tajam. "Kamu MUA terkenal, Annara. Job yang kamu terima dari kalangan atas dan aku tahu upahnya bukan main-main."

"Astaga, Marbela." Annara mengusap wajahnya *speechless*. "Aku bahkan belum lama berada di

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

titik ini. Lagipula, kenapa bukan Bang Justin langsung yang berbicara padaku?" tanyanya heran.

"Justin sibuk! Lagipula pinjaman ini tak perlu abangmu tahu. Dia sudah pusing dengan bisnisnya, dan untuk itulah aku ingin meringankan bebannya."

"Yasudah kalau begitu aku akan transfer ke rekening Bang Justin," sahut Annara tenang.

Marbela menggeleng cepat. "Aku yang akan memberikan kepadanya, karena jika dia tahu uang itu dari kamu, ia tak akan mau menerima karena takut merepotkan," ujar wanita itu beralasan.

Annara menaikkan alis dengan pandangan meremehkan. "Sejak dulu kami selalu bantu membantu, mana ada rasa direpotkan seperti itu," ucapnya santai.

Marbela memejamkan mata sesaat. "Sekarang situasinya berbeda, Annara. Justin sedang dalam posisi yang sulit dan itu mempengaruhi pola pikirnya," jelas wanita itu menekankan.

Jujur saja Annara tidak bisa mempercayai Marbela, apalagi dengan alasannya yang bertele-tele itu. Betapa

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

bodohnya wanita itu jika berpikir Annara akan tertipu olehnya.

"Oh, berarti kamu tidak tahu ya kalau aku sudah membantu Bang Justin beberapa hari yang lalu," ujarnya seraya tersenyum miring.

"Apa maksudmu?"

"Bang Justin sudah menerima uang yang kukirim sebagai bantuan tanpa menolak atau merasa terbebani sama sekali seperti yang kamu tuturkan tadi," jawab Annara datar.

Marbela terdiam dengan tarikan napas yang berat. Tangannya tanpa sadar meremas tas yang ada di atas pangkuan dan hal itu tentu tak lepas dari pengamatan Annara yang tersenyum puas dalam hati.

Dia semakin yakin bahwa ada yang tidak beres dengan Marbela dan wanita itu sedang menyembunyikannya di belakang Justin.

"Ternyata kalian tidak menganggap keberadaanku, Ya?" ucap wanita itu tiba-tiba dengan memasang wajah yang sangat kecewa.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu sedang dirawat di rumah sakit waktu itu," sahut Annara tenang.

"Tapi tetap saja harusnya aku diberitahu sebagai istri Justin," ujarnya tak terima.

Annara tahu bahwa saat ini Marbela sedang memerankan gaya *playing victim* dimana ia berusaha untuk membuat adik ipar yang duduk di hadapannya itu merasa bersalah dan simpati kepadanya.

Tapi sayang, tak ada yang berubah dari Annara. Wanita itu tetap memasang wajah datar dan pandangan yang menusuk tajam tanpa sedikitpun belas kasihan.

Sampai akhirnya terdengar suara dering ponsel dari Marbela yang membuat raut wanita itu terlihat gusar. Hal itu tentu membuat Annara semakin penasaran dan tak bisa untuk menahan pertanyaan dari bibirnya.

"Kamu ... Masih berhubungan dengan Galen?" tanyanya dengan mata menyipit sempurna.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DELAPAN

Annara menatap kepergian Marbela dengan sebelah alis terangkat. Wanita itu nampak begitu terburu-buru bahkan pertanyaan yang Annara layangkan tak sempat untuk ia jawab atau memang tidak mau dijawab. Annara akhirnya berinisiatif untuk menelpon Justin karena jujur saja ia merasa hatinya jadi tak tenang.

Pada dering kedua panggilan wanita itu diterima, tapi bukan Justin yang menjawab melainkan sebuah suara bariton dengan intonasi yang tegas menyapa gendang telinga Annara.

Wanita itu jelas panik apalagi mendapat informasi dari pria yang merupakan petugas kepolisian itu bahwa Justin mengalami kecelakaan tunggal di jalan menuju arah apartemennya.

Annara panik bukan main, ini sudah hampir larut malam dan ia takut tak ada lagi taksi online yang bisa dipesan. Tapi nyatanya nasib baik masih berpihak pada wanita itu ketika ia melihat seorang tetangga yang baru pulang dan belum sempat memasukkan motor ke dalam garasi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Wanita itu langsung meminta tolong untuk diantar ke rumah sakit dimana Justin saat ini dirawat. Tak beberapa lama mereka tiba di tempat tujuan dan Annara langsung mengucapkan terima kasih sebelum berlari masuk ke dalam rumah sakit untuk mencari tahu kondisi Abangnya saat ini.

Ternyata pria itu baru saja sadarkan diri setelah tadi sempat mengalami trauma kecil yang membuatnya sedikit ling-lung bahkan lupa sebagian kejadian yang dialaminya hari ini.

"Apa yang terjadi?" tanya Annara saat melihat Justin sudah membuka mata.

Pria itu meringis sesaat sebelum berusaha untuk duduk di ranjang pasien. "Dasar cerewet! Bukannya bertanya dulu keadaanku," gerutunya.

"Untuk keadaan Abang, aku lebih percaya saat dokter yang menjelaskan," ujar Annara lugas. "Jadi, apa sebenarnya yang terjadi?" tanya wanita itu lagi.

Justin menggeleng pelan sembari memejamkan mata. "Aku tidak tahu pasti, tapi aku seperti melihat anak kecil di depan dan berusaha untuk mengelakkan," ucapnya dengan dahi berkerut dalam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Saat itu Abang dari mana saja?"

Pria itu membuka mata dan menatap sang adik sesaat sebelum menghela napas panjang. "Menemui Galen di Emerald hotel," sahutnya pendek.

Annara mendelik tak percaya. "Aku juga ada di sana, kenapa kita tidak bertemu?"

Justin menggeleng pelan. "Kami hanya sebentar. Saat pulang, aku dan Marbela bertengkar dan tiba-tiba ia kesakitan--"

"Apa? Marbela? Jadi kalian datang berdua?" tanya Annara penuh selidik.

"Ya."

"Lalu kenapa kalian --?"

"Tiba-tiba dia meminta diturunkan dan mengancam hal yang tidak-tidak jika aku tak menurutinya."

"Dasar wanita gila," geram Annara yang emosi mendengar penjelasan Justin.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Dia hanya sedang emosi," bela pria itu yang membuat sang adik mendengkus tak suka.

"Dia datang ke rumah dan meminta uang seratus juta! Apa Abang kira itu bukan hal yang gila? Padahal saat ini Abang sedang sekarat di rumah sakit!" cerca wanita itu geram.

Justin mengerutkan dahi. "Kapan dia menemuimu?" tanyanya bingung.

"Baru saja! Itu artinya dia turun di jalan untuk datang ke rumah dan meminta uang padaku! Apa itu masih waras?"

Tak ada sahutan dari Justin dan Annara sedikit menyesal karena langsung melaporkan hal itu saat kondisi Justin masih belum stabil seperti sekarang ini.

"Istirahatlah, jangan terlalu dipikirkan, aku akan menunggumu di sofa," ujar Annara akhirnya dan meninggalkan pria itu yang tersenyum tipis dan mengucapkan terima kasih.

Belum selesai musibah yang menimpa Justin, pagi ini pria itu kembali mendapat masalah karena bocornya berita tentang masa lalunya yang pemberitaannya jauh

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

dari fakta yang ada. Dia diberitakan pernah menghamili seorang gadis di bawah umur dan memintanya untuk menggugurkan kandungan itu sehingga membuat sang gadis depresi dan meninggal bunuh diri.

Hal itu tentu membuat nama Justin semakin buruk di mata publik dan malah banyak orang yang menyayangkan keselamatan pria itu saat terjadi kecelakaan malam tadi. Mereka menyumpah seramapah dengan kata-kata yang membuat Annara bergidik negeri membacanya.

Sungguh wanita itu tak tega melihat Justin mengalami hal mengerikan ini yang bisa saja berakhir fatal pada mental pria itu.

Padahal Annara tahu betul kejadian yang sebenarnya tidaklah seperti itu. Justin dulu memang memiliki seorang kekasih saat dirinya masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Gadis itu hamil karena ruda paksa dan akhirnya bunuh diri di toilet sekolah karena tidak sanggup menanggung malu.

Justin bahkan tahu semua itu setelah membaca surat yang ditinggalkan oleh kekasihnya sebelum ia meninggal.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara merasa bahwa Justin sudah cukup tertekan dengan semua ini dan dirinya ingin sekali membantu pria itu sebelum semuanya terlambat.

Sementara di lain tempat, Galen sedang sibuk mengurus beberapa pekerjaannya hingga akhirnya malam datang dan ia harus pulang karena mamanya sudah begitu cerewet menelpon dirinya untuk makan malam bersama.

Ya, kedua orang tuanya itu baru saja pulang dari berlibur dan hanya tinggal sebentar untuk menjenguk Galen sebelum kembali terbang untuk mengelilingi dunia menikmati masa tuanya.

Tapi sebelum pria itu benar-benar meninggalkan kantor, Jetro muncul dan memberi info tentang kedatangan seorang wanita yang lagi-lagi mengusik ketenangan Galen.

Suara ketukan *heels* yang digunakan wanita itu nyatanya mampu merusak konsentrasi yang dibangun Galen sejak tadi.

"Apa lagi maumu?" tanya pria itu datar, tanpa mau repot-repot menoleh kepada wanita yang tak lain adalah Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Selamat sore, Tuan Galen," sapa wanita itu berusaha untuk tetap tenang, meski detak jantungnya berdebar dengan lantang.

"Jangan banyak basa-basi, aku tak punya waktu untuk itu," sahut Galen yang masih fokus pada lembaran kertas di hadapannya.

Annara yang sejak tadi berusaha untuk mengumpulkan keberaniannya kini berdiri di samping meja pria itu.

"Permintaanku masih sama. Tolong ... jangan menghukum Abangku lagi, dia sudah cukup tertekan saat ini," ujar perempuan itu memelas, berharap pria di hadapannya itu sudi mengasihani.

Galen menyandarkan tubuh ke kursi kerjanya, lalu menatap Annara dengan geli. "Siapa dirimu sehingga berani meminta kepadaku?"

Tiba-tiba saja Galen dibuat terkejut dengan tindakan Annara yang berlutut di hadapannya dengan kepala tertunduk dalam.

"Aku memohon padamu untuk kali ini saja. Dia adalah satu-satunya keluarga yang kupunya, dan sekarang

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

dia sudah mendapat balasan atas perbuatannya. Jadi kumohon, maafkan dia," ujar Annara penuh permohonan.

"Apa kamu pikir semudah itu, Annara?" tanya Galen dengan suara datar.

Annara mendongak dan Galen dapat melihat tatapan penuh kesedihan di mata wanita itu. Entah mengapa hal itu membuat hati Galen bergejolak tak nyaman.

"Tolonglah. Kali ini saja, Galen. Aku tahu kamu tidak sekejam itu. Aku akan melakukan apapun asal kamu melepaskan Justin dan membiarkan mereka hidup tanpa dendammu," mohon Annara dengan bulir kristal yang mengalir tanpa bisa dicegahnya.

"Apapun?" ulang pria itu dengan senyum sinis di wajahnya.

"Ya, apapun. Aku bisa bekerja di kantormu tanpa digaji, atau bahkan menjadi pembantumu, atau apapun itu asal lepaskan Justin," tutur Annara yakin.

Senyum miring terbit di wajah tampan pria itu. "*Deal*. Aku akan mengabulkan permintaanmu asal ...." Galen berdiri dan berjalan ke hadapan wanita itu. Ia

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

membungkuk sedikit dan mengangkat dagu Annara dengan ujung telunjuknya. "Kamu menjadi tunanganku," bisiknya dengan senyum seribu makna di wajahnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian SEMBILAN

"Tunangan? Apa maksudmu?" tanya Annara yang sumpah mati begitu terkejut mendengar kalimat pria itu.

Galen melepaskan wanita itu dan tertawa sinis setelahnya. "Menurutmu apa?" tanya pria itu balik.

Annara menggelengkan kepala dengan mata memicing tajam. "Permainan apa lagi ini, Tuan Galen?"

"Tentu saja permainan yang sangat menyenangkan," sahutnya santai.

Dengkusan Annara terdengar jelas. "Apa kamu tidak bisa berbaik hati sedikit saja tanpa memanfaatkan keadaan orang lain?"

Galen balas berdecih kasar. "Mulutmu sendiri yang menawarkan permainan ini, Annara. Kamu menukar dirimu untuk menebus kesalahan Abangmu. Lalu sekarang kamu malah mengharapkan kebaikan hatiku? Apa kamu waras?" cerca pria itu dingin. Ia mulai muak dengan sifat naif wanita itu yang sok jadi pahlawan untuk

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

orang lain padahal dirinya sendiri saja tak berani mengambil resiko besar itu.

Annara menghela napas sembari memejamkan mata, berusaha untuk bersabar dan menerima kenyataan bahwa kini pria di hadapannya itulah yang sedang berkuasa.

"Baiklah, *Deal*. Aku akan menjadi tunanganmu sebagai gantinya kamu tidak akan mengganggu Abangku lagi sedikitpun," ujar wanita itu menegaskan kesepakatan mereka.

Seringai pria itu terbit begitu saja. "Bukan hanya itu, Annara. Apa kamu pikir semudah itu?" kekehnya geli.

"Apalagi?" Annara memekik geram.

Galen mengetuk-ngetuk jari di atas meja dengan ritme yang membuat Annara seolah sedang menunggu detik-detik hukumannya.

"Jika setuju, itu artinya kamu tunduk atas semua perintahku," tutur Galen yang sudah punya seribu rencana di kepalanya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menghembuskan napas panjang dan mengangguk setuju. Ia tahu maksud Galen kali ini, ia menukar Annara untuk menjadi mainannya. Sudah kepalang tanggung, ia sudah menyetujui perjanjian awal dan Annara sulit untuk mundur lagi.

"Kecuali untuk hal-hal yang menurutku berlebihan," tawar wanita itu.

Galen terkekeh pelan. "Kamu tidak sedang dalam kuasa untuk bisa mengatur, Annara. Posisimu sekarang tidak di sana," sahut Galen yang jelas menolak usulan wanita di hadapannya.

Tak ada yang bisa dilakukan wanita itu selain mengepalkan tangan di bawah meja. Demi Justin yang selama ini selalu melindungi dirinya, ia akan menerima konsekuensi berbahaya yang saat ini jelas ada di depan matanya .

Annara pun mengangguk dan hal itu tentu membuat senyum merekah di wajah Galen yang sudah memiliki beribu rencana di otaknya. Bagaimana bisa wanita ini datang ke kandang singa dengan mudahnya dan memberikan penawaran gila yang tentu tidak akan disia-siakan oleh pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Baiklah, Sayang. Mulai saat ini kamu resmi milikku," ucap Galen yang berjalan dan memutar kursi wanita itu sehingga membelakangi meja kemudian memenjarakan tubuh Annara dengan kedua lengannya.

"Aku harap kamu tidak menyesali keputusanmu ini," imbuhnya dengan senyum penuh kepuasan.

"Asal kamu tidak mengingkari janji," potong Annara mengingatkan.

Galen tertawa kecil. "Tentu, aku bukan orang seperti itu," sahutnya santai.

Hari itu terjadilah kesepakatan di antara keduanya yang mana Galen langsung memberikan sebuah kontrak untuk ditandatangani oleh Annara satu hari setelahnya.

Wanita itu tak habis pikir mengapa perjanjian mereka menjadi begitu resmi bagi Galen seolah mereka sedang mengerjakan kontrak kerjasama besar seperti yang biasa pria itu lakukan dengan bisnisnya.

Annara juga mengingat satu pesan pria itu yang diucapkan begitu serius dan penuh penekanan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Jangan coba-coba bermain-main denganku, Annara. Atau balasan yang kamu dapat akan berkali-kali lipat lebih parah dari yang diterima oleh dua pengkhianat itu," desisnya memperingatkan.

Sangat jelas di ingatan Annara bagaimana tegangnya dia saat menghadapi Galen yang serius dan penuh penekanan seperti saat itu, apalagi mulut berbisa Galen mengeluarkan ancaman-ancaman yang membayangkan saja Annara tak mau.

Pria itu benar-benar kejam dan Annara mengakui desas desus kesadisan pria itu di belakang panggung memang benar adanya.

Kini Annara sedang dalam perjalanan mengantarkan Justin yang baru saja keluar dari rumah sakit. Wanita itu akan membawa Abangnya untuk pulang ke rumah mereka karena apartemen yang disewa oleh Justin dan Marbela selama ini sudah disita pihak manajemen yang selama ini menaungi mereka.

Tak ada yang bisa Justin lakukan karena saat ini tabungannya benar-benar sudah terkuras habis. Bahkan rencana untuk melarikan diri ke New York dan tinggal di sana bersama Marbela dan buah hati mereka untuk sementara waktu kini hanya tinggal khayalan semata.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Dimana Marbela?" tanya Annara yang sejak Justin masuk ke rumah sakit tak pernah melihat wanita itu muncul untuk menjenguk sekali saja.

"Di rumah ibunya," sahut pria itu pendek.

"Dan menelantarkanmu di sini?" tukas sang adik mengejek. "Aku tidak mengerti hubungan seperti apa yang sedang kalian jalani," imbuhnya mendengkus.

Justin memejamkan mata dan bersandar dengan nyaman. "Dia pasti sangat terkejut dengan keadaan saat ini. Sebelumnya dia terbiasa hidup mewah bergelimang harta serta popularitas yang ada dalam genggaman. Marbela pasti butuh waktu untuk itu," ujar Justin panjang lebar yang bukannya membuat Annara simpati, tapi malah semakin mendengkus kesal.

"Kesalahan itu dilakukan oleh kalian berdua dan kalian juga sudah menyepakati untuk bertanggung jawab bersama. Jadi, sudah seharusnya dia berani untuk melawan dunia bersamamu. Bukannya malam bersembunyi di ketiak orang tuanya dan membiarkan Abang untuk menerima segala konsekuensi yang ada."

"Biarlah, nanti setelah pulih aku akan berbicara lagi dengannya," sahut Justin dengan suara lemah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menghela napas sebelum memarkirkan mobil di halaman rumah sederhana peninggalan orang tuanya yang kini sudah mereka renovasi.

"Ayo, hati-hati," ujarnya sembari menuntun pria itu untuk menaiki tangga menuju kamar milik Justin.

"Istirahatlah, kalau ada apa-apa telepon aku karena aku harus keluar sebentar," ucap wanita itu memberi pesan.

Justin mengangguk paham dan masa memejamkan mata setelah merebahkan diri ke atas ranjang karena tubuhnya masih terasa begitu lemas.

Sementara Annara sendiri harus pergi untuk menemui Galen yang memerintahkan wanita itu datang langsung ke kantornya.

Setengah jam kemudian ia tiba di kantor pria itu dan disambut langsung oleh Jetro yang langsung membimbingnya ke sebuah *lift* khusus direksi menuju lantai di mana ruangan Galen berada.

"Silahkan masuk, Nona," ucap Jetro setelah membuka pintu ruangan bosnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Terima kasih," sahut Annara sebelum melangkahkan kaki memasuki ruangan pria itu yang terasa begitu dingin hingga Annara tanpa sadar mengusap kulit lengannya yang terbuka.

"Galen," sapa Annara karena pria itu tak menggubris keberadaannya dan masih sibuk dengan kertas yang bertumpuk di atas meja.

Galen mendongak dan meletakkan pulpennya begitu saja. Pria itu beranjak dan menarik Annara ke dalam pelukan. "Ayo kita makan siang," ujarnya yang Annara tahu tak butuh persetujuannya.

Napas wanita itu sempat tertahan sejenak karena pelukan pria itu yang tiba-tiba. Jujur saja Annara tak menyangka Galen akan melakukan kontak fisik sedekat ini dengannya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian SEPULUH

Galen membimbing tubuh Annara yang masih kaku menuju sofa di tengah ruangan. Dalam hati pria itu terkekeh geli karena tahu reaksi yang Annara tunjukkan saat ini pasti karena pelukannya yang tak diduga wanita itu.

Tak masalah, memang itulah tujuan Galen sebenarnya. Ia akan membuat Annara terbuai dengan segala tingkah manisnya sebelum memberikan racun yang begitu pahit hingga ia tak akan melupakan rasa sakitnya. Karena bagi Galen, kehancuran Annara pasti membuat Justin jauh lebih gila.

Ia sengaja merubah taktik untuk membalaskan dendamnya dengan cara yang lebih halus tapi mematikan. Karena pria itu yakin bahwa kedatangan Annara pasti atas suruhan Justin. Mereka bersekongkol untuk menaklukkan Galen. Sayangnya hal itu tidak akan pernah terjadi karena Galen yang akan lebih dulu membuat mereka jinak bahkan tunduk kepadanya.

Pertama-tama pria itu mengajak Annara untuk menemaninya makan siang di kantor, lalu setelah itu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

mereka pergi ke sebuah butik ternama dan Galen meminta Annara untuk membeli berbagai macam pakaian yang menurutnya cocok untuk wanita itu.

Jelas saja Annara berusaha menolak karena merasa hal ini berlebihan dan dirinya bukan tipe orang yang suka membeli baju dengan harga yang sangat fantastis.

"Galen, tapi ini bukan seleraku," protes Annara kesal.

"Kita tidak sedang membicarakan seleramu di sini. Yang punya kekuasaan adalah aku," tukas pria itu datar.

"Tapi ini --"

"Dengar, Annara. Sebentar lagi semua orang akan tahu bahwa kamu adalah tunanganku. Jadi, kamu pikir aku akan membiarkan penampilanmu lusuh seperti ini?" desis pria itu.

Annara tercengang dengan mata melotot dan mulut terbuka lebar. "Apa? Lusuh?" Wanita itu kemudian menatap dress motif bunga yang dikenakannya hingga lutut, sepatu flat dan juga tas selempang yang dibelinya di toko online dengan harga ratusan ribu. Menurut Annara tak ada yang salah dengan penampilannya, kenapa berani-

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

beraninya pria itu mengatakan bahwa dirinya tampak begitu lusuh?

"Ya, sangat lusuh. Setidaknya kamu harus sama dengan Marbela dari segi penampilan," tukas pria itu tajam.

Annara berdecih sinis. "Lalu apakah aku juga harus berkhianat seperti wanita itu?" sindirnya telak.

"Jangan coba-coba, atau kamu akan menyesal sampai tak ingin hidup lagi," ancamnya tak main-main.

Annara bergidik ngeri, tapi tetap tak ingin terlihat lemah di mata pria itu meski kenyataannya kini hidupnya sudah dalam genggaman Galen.

"Cepat Carikan baju yang cocok untuknya," perintah pria itu pada seorang pegawai yang sejak tadi berdiri tak jauh dari mereka.

Dengan senyum ramah, wanita itu membimbing Annara untuk melihat-lihat koleksi di butik mereka yang ternyata sangat cantik dan elegan. Memang, butik ini sangat terkenal apalagi pemiliknya seringkali menjadi sorotan media karena menikahi seorang pria duda yang jarak umurnya sangat jauh dengannya. Bahkan kisah cinta

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

mereka dipenuhi oleh skandal menghebohkan serta gosip panas yang beredar setiap harinya kala itu. Kini mereka sudah menikah dan hidup bahagia.

"Ini terlalu terbuka," tolak Annara ketika wanita berseragam hitam putih itu menyodorkan sebuah gaun dengan belahan dada sedikit rendah.

"Baiklah, Nona. Yang sepertinya cocok untuk Nona," ucap wanita itu lagi dengan senyum manis.

Nyatanya meski koleksi di butik itu sangat mewah dan anggun, tak ada satupun yang membuat Annara berniat untuk mengambilnya. Ia merasa tidak pantas dan minder memakai gaun-gaun mewah itu.

Tentu saja Galen yang menunggu cukup lama merasa kesabarannya kian menipis dan ia memilih untuk menghampiri wanita itu.

"Kenapa belum ada yang diambil?" tanyanya menyipit tajam.

"Aku merasa gaun-gaun ini tidak cocok untuk dipakai," jawab Annara pelan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen memberi kode agar sang pegawai menjauh dari keduanya. Lalu pria itu mengambil sebuah gaun berwarna merah dengan tali *spaghetti* yang jelas akan membuat Annara tampak begitu menggoda jika memakainya.

"Coba ini!" perintah pria itu.

"Apa? Ini terlalu --"

"Aku tidak meminta pendapatmu," potong pria itu tajam.

"Tapi, Galen ...."

Pria itu sudah hilang kesabaran sehingga ia mendorong Annara begitu saja menuju ruang ganti yang ada di sudut ruangan.

"Kamu ngapain ikut masuk?" protes wanita itu.

"Agar kamu tak bertingkah macam-macam sehingga menghabiskan kesabaranku."

"Kalau seperti ini jelas kamu yang bisa macam-macam," tukas wanita itu geram.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen tersenyum miring. "Jika aku mau, kamu tidak berhak melarang. Ingat perjanjian kita!"

"Kamu gila!" Annara mendelik tajam.

"Ya, memang."

"Tutup matamu!" hardik wanita itu.

"Aku tidak biasa diperintah, Annara," jawab Galen santai.

Wanita itu menghela napas panjang dan memejamkan mata sejenak karena rasa jengkel.

"Galen, aku minta tolong tutup matamu," ucapnya dengan nada lembut yang membuat pria di hadapannya tertawa puas karena kekalahan Annara.

"Tiga menit dari sekarang," ucap Galen sebelum memejamkan mata.

"Apa kamu gila? Tiga menit itu--"

"Ingat, waktumu terus berkurang, Annara!" pangkasnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tak ada pilihan lain karena jelas Galen tak memberi penawaran. Annara akhirnya berusaha secepat mungkin mencoba gaun merah itu supaya menghemat waktu yang ia punya.

Galen membuka mata tepat setelah Annara menggantungkan tali merah itu di pundaknya. Sayang sekali, gaun itu belum sempurna menempel karena ritsleting yang belum sempat Annara tarik naik.

"Kamu membuka mata terlalu cepat!" gerutu wanita itu kesal.

Galen menaikkan sebelah alis dengan senyum miring tercetak jelas di wajahnya. "Aku menghitungnya dengan tepat, Annara," sahutnya enteng sembari mengamati dari ujung kepala hingga kaki.

"Sudah 'kan? Biar kulepas," ujar wanita itu cepat.

Galen menggelengkan kepala. "Kamu tidak memakainya dengan sempurna, Annara," tegurnya datar.

Wanita itu memasang wajah pura-pura tidak tahu yang membuat Galen berdecak jengkel. Pria itu maju selangkah dan mengulurkan kedua tangan menuju ritsleting yang ada di punggung Annara. Jelas

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

perlakuannya itu mengundang detak tak beraturan karena dari jarak sedekat ini Annara bisa mencium aroma tubuh pria itu dengan sangat jelas.

Sementara Galen sendiri merasa seperti tersengat listrik saat jarinya tanpa sengaja menyentuh kulit terbuka wanita itu. Seolah sentuhan kecil itu mampu membangkitkan segala gejolak yang bersembunyi di balik dada.

Jelas saja hal itu membuat Galen dengan cepat menjauh dan melonggarkan dasi yang tiba-tiba terasa mencekik lehernya. Ia sendiri tidak akan membiarkan hal-hal semacam ini merusak konsentrasi dan melemahkan niatnya untuk membalas dendam.

"Bagus. Ambil ini dan pilih yang lainnya," titah pria itu seraya melangkah keluar dari ruangan yang tiba-tiba membuatnya gerah itu.

Annara yang tak ingin membuat pria itu mengomel lagi akhirnya memilih dengan cepat tanpa berpikir ini dan itu lagi. Total ia memilih ada lima belas gaun ditambah beberapa setelan baju dan celana. Sayangnya Galen merasa itu belum cukup sehingga ia harus memilih beberapa tas dan sepatu lagi untuk tambahan lainnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Saat membayar di kasir, Annara hampir kehilangan biji mata karena saking kagetnya dengan nominal uang yang harus dikeluarkan pria itu. Dan belum sempat pulih dari keterkejutannya, ia harus kembali dikagetkan dengan panggilan di ponsel Galen dengan nama Marbela di sana.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian SEBELAS

Annara melirik Galen yang tak bergeming menatap ponselnya sebelum memasukkan kembali ke dalam saku. Lalu pria itu beranjak begitu saja tanpa menghiraukan Annara yang sejak tadi berdiri di belakangnya. Pria itu bahkan mengemudi dalam diam hingga mereka kembali bersatu di jalan raya bersama mobil lainnya.

Annara berdehem pelan sebelum bertanya untuk menghilangkan rasa penasarannya. "Kenapa tidak diangkat?" tanyanya hati-hati.

Galen menoleh sekilas sebelum kembali fokus ke jalan raya.

Karena tidak mendapat jawaban dari pria itu akhirnya Annara mengubah pertanyaannya meski masih dalam topik yang berkaitan.

"Berapa lama kalian sudah berhubungan? Apakah benar yang dinyatakan orang-orang bahwa dia selingkuh karena kesibukanmu yang gila-gilaan?" tanya wanita itu sembari melirik Galen yang masih diam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Seorang pengkhianat akan tetap berkhianat meski sudah kuberi nyawaku sekalipun. Orang-orang pecundang seperti itu tak perlu alasan untuk melakukannya," jawab Galen datar.

Dalam hati Annara menyetujui pendapat Galen karena bagi dirinya sendiri pun sebuah hubungan adalah sesuatu yang harus memegang teguh sebuah komitmen. Jika memang Marbela merasa kesibukan Galen begitu menyita perhatian pria itu sehingga tak tersisa untuknya, maka ia bisa berbicara baik-baik dengan mantan kekasihnya itu.

Namun jika setelah pembicaraan itu pun masih belum menemukan titik temu yang memuaskan baginya, maka Annara pikir mengakhiri hubungan adalah jalan satu-satunya yang paling baik sebelum Marbella memutuskan untuk melibatkan orang baru dalam hidupnya.

Tapi entah bagaimana bodohnya sang abang hingga bisa-bisanya terseret dalam hubungan itu sehingga membuat Annara harus rela untuk menggantikan posisi mereka saat ini yang sudah cukup memprihatinkan.

Kini Mobil berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit tak jauh dari kawasan perkantoran yang tadi mereka tinggalkan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara mengekor saja saat Galen masuk ke dalam lift khusus yang langsung menghantarkan mereka ke sebuah kamar luas yang ternyata milik pria itu.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Annara yang lidahnya sudah gatal untuk bertanya.

"Ini adalah tempat yang harus kamu datangi ketika aku memanggilmu," sahut pria itu enteng.

"Kamu tinggal *sharelock*, aku bisa datang sendiri," sahut Annara santai.

Galen mendengkus seraya meletakkan ponsel dan dompet di atas meja sebelum berjalan menuju sebuah ruangan besar di sayap kiri kamar. "Kamu pikir semudah itu masuk ke sini, Nona Manis?" sindirnya dengan senyum mengejek.

Wanita itu mengedikkan bahu dengan bibir mencebik. "Kenapa orang kaya sepertimu tidak memiliki barang menarik apa-apa di kamarmu?" tanyanya sembari berjalan pelan untuk meneliti setiap sudut ruangan yang ada.

Terdengar suara tawa Galen yang keluar hanya dengan celana bahan yang menggantung di pinggangnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sementara kemeja dan jas pria itu sudah hilang entah kemana.

"Kamu berharap aku mengoleksi barang antik di sini?"

Annara yang menoleh jelas terkejut dengan penampilan pria itu yang sangat jauh berbeda dari yang biasa ia lihat. Bahkan sialnya, wanita itu merasa napasnya seolah sulit sekali untuk dihembuskan.

Bertepatan dengan itu terdengar suara dering ponsel dari atas meja yang tentunya milik Galen karena pria itu memang langsung bergerak cepat untuk mengambil benda pipih itu dan menyerahkannya pada Annara dengan senyum culas di wajahnya.

"Terima," ujar pria itu dan dengan mengejutkannya menarik Annara dalam dekapan sehingga wanita itu dapat merasakan dada bidang Galen menempel di punggungnya.

"Apa yang kamu lakukan?" pekik Annara panik.

"Terima panggilan itu, Annara," ujar Galen datar.

Nama Marbela yang sedang melakukan panggilan video lagi-lagi tercetak jelas di layar ponsel Galen. Hal itu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

tentu membuat Annara semakin panik karena posisi mereka saat ini pasti akan membuat Marbela salah paham nantinya.

"Terima atau perjanjian kita batal. Justin dan kamu akan menerima akibatnya," desis pria itu tajam.

"Tapi ... tapi --"

Galen yang tak sabar merebut ponsel itu dan menggeser layar sehingga kini wajah Marbela yang tampak sembab muncul di layar.

Annara refleks menundukkan wajah dan memejamkan mata dengan jantung berdebar kencang.

"Galen ... sedang bersama siapa kamu itu?" tanya Marbela dengan suara shock yang begitu kentara.

Senyum Galen tersungging lebar. "Bersama kekasihku," sahutnya santai.

"Apa?! Siapa dia? Apa aku mengenalnya?" kata Marbela terdengar curiga.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sementara Galen sendiri tertawa renyah sembari mengecup tengkuk Annara yang kian menundukkan kepala.

"Tentu saja kamu mengenalnya, Marbela," sahut pria itu jenaka.

"Siapa dia, Galen?" desaknya tak sabaran.

Sebelah tangan Galen yang bebas meraih tengkuk wanita itu yang ditahan mati-matian oleh Annara sehingga Galen hanya bisa mengusapnya perlahan bak kekasih yang sedang memanjakan pasangannya.

"Kurasa itu bukan urusanmu. Jadi urusi saja keluarga barumu yang bahagia itu," kekeh Galen sebelum mematikan sambungan sepihak tanpa persetujuan Marbela.

Annara pikir akting Galen sudah selesai sehingga ia bisa melepaskan diri dari belitan lengan kekar pria itu. Tapi sayangnya ia tetap tak bisa bergerak kemanapun karena kini Galen menguncinya bukan hanya dengan satu tangan melainkan keduanya.

"Kenapa kamu tidak patuh?" tanya pria itu datar tepat di samping telinga Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Wanita itu hanya mampu menggelengkan kepala karena jujur saja posisi mereka saat ini membuatnya ketakutan.

"Kamu melanggar perjanjian kita, Annara. Kamu ingkar."

"Bukan begitu. Aku hanya ... hanya --"

"Hanya apa?" pangkas pria itu. "Kamu jelas-jelas mengabaikan perintahku," tegur Galen dengan intonasi tajam.

"Maaf. Tapi aku butuh waktu untuk menjelaskan ke mereka," ujar wanita itu berdalih.

Terdengar dengkusan mengejek dari Galen. "Aku tak butuh mereka mengerti, aku hanya perlu mereka tahu," ucapnya sinis.

"Ya, itu menurutmu. Beda lagi jika dari versiku."

"Benar. Aku lupa darimana kamu berasal," tukas Galen mengejek sembari melepas tubuh Annara yang jelas terhuyung ke depan karena tiba-tiba tak lagi disangga tubuh kekar pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa katamu?" Annara berbalik dengan mata menyipit tajam.

"Aku lupa bahwa kamu wanita yang memiliki darah yang sama dengan pengkhianat itu. Jadi, jelas saja pemikiran kita berbeda," sahut Galen enteng tanpa mau tahu setajam apa jarum yang tertanam di dada Annara akibat ucapannya.

Wanita itu mengangguk-anggukkan kepala dengan mimik wajah mencela. "Ya, bagi Tuan Galen Arsenio yang terhormat memang kami ini hanya sekelompok gelandangan jelata yang tidak berharga. Tapi perlu anda tahu setidaknya kami tak pernah menganggap kehidupan seseorang adalah sebuah permainan untuk menyenangkan hidup anda yang membosankan itu."

Bukannya marah, Galen malah tersenyum lebar karenanya. "Selalu begitu, merasa jadi pihak yang paling terskaiti. Betapa naifnya kamu, Annara," ucap pria itu dengan gelengan kepala dan raut mencemooh setelahnya.

"Dengar, Annara-ku, yang memulai permainan adalah abangmu. Jadi, kenapa kamu berharap aku yang akan mengakhiri semuanya padahal permainan belum selesai?" bisik pria itu datar dengan tubuh condong ke depan hingga jarak wajah mereka sangat berdekatan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA BELAS

Justin dikejutkan dengan kedatangan Marbella yang memasang raut wajah merah padam khas orang yang akan segera meledakkan emosinya. Benar saja, ketika tepat berada di hadapan pria itu, Marbela membanting tasnya dan berteriak kencang di depan wajah Justin.

"Ada apa, Marbela?" tanya pria itu dengan raut wajah terkejut yang melekat di wajahnya.

"Kamu masih nanya aku kenapa?" desis Marbela tak habis pikir.

Justin menghela napas dan menggeleng pelan. "Kamu datang dan langsung marah-marah tanpa alasan yang jelas."

"Tanpa alasan yang jelas kamu bilang?" Marbela membeo dengan mata mendelik tajam.

"Marbela ... aku --"

"Kamu membuat *statement* macam apa di publik sampai-sampai semua orang nyerang aku dan nyumpahin aku yang enggak-enggak!" teriak wanita itu geram.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Keributan itu jelas terdengar hingga ke kamar Annara yang saat itu sedang membereskan beberapa barang-barangnya karena besok pagi ia harus segera berangkat ke sebuah acara yang digelar di luar kota.

Dahi wanita itu berkerut dalam dan ia cepat-cepat turun menuju lantai dasar dimana asal keributan itu terdengar.

Jelas ia begitu terkejut melihat Marbella yang berteriak histeris di hadapan Justin yang jujur saja keadaannya belum begitu pulih setelah seminggu keluar dari rumah sakit.

"Apa-apaan ini?" tanya Annara geram karena perlakuan Marbela yang tidak manusiawi pada Justin.

Sejujurnya Annara tak ingin ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka, hanya saja kondisi fisik Justin masih belum stabil dan sikap Marbela kali ini menurut Annara sudah benar-benar kelewatan.

"Kamu jangan ikut campur!" hardik Marbela tegas.

Annara melipat kedua tangan sembari mendengkus jengkel. "Kalian ribut di rumahku! Jelas aku harus ikut campur," sahutnya geram.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Marbela menyipit tajam dan mendadak curiga ketika satu pemikiran terlintas di kepalanya. "Kamu pegang akun Justin saat ini?" tanyanya langsung.

"Iya, kenapa?" jawab Annara tanpa gentar sedikitpun pada mata mendelik wanita itu yang hampir menggelindingkan bolanya.

"Itu artinya kamu yang menulis komentar sialan itu?!" hardik Marbela lagi.

"Ya, betul. Karena aku gerah dengan tingkah laku naif kamu di media sosial yang ingin mengembalikan nama baikmu saja tanpa memikirkan abangku," sahut wanita itu datar.

Beberapa hari lalu Annara sedang membuka media sosialnya dan melihat-lihat berita terkini yang sedang menyeret nama abangnya. Di sana ia tidak sengaja menemukan sebuah komentar dari akun bodong yang membuat wanita itu curiga.

Komentar akun itu memberi dukungan pada Marbela dan malah menyudutkan Justin yang merebut wanita itu dari Galen bahkan mengatakan bahwa ada kemungkinan Marbela dijebak karena obsesi Justin semata. Karena menurutnya tak mungkin wanita itu mau

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menukar seorang Galen yang tampan dan kaya raya dengan Justin yang hanya model biasa.

Jelas Annara geram dengan akun tersebut dsn berusaha mencari tahu siapa sebenarnya pemilik akun itu. Betapa terkejutnya ia saat membuka ponsel Galen dan menemukan pesan dari akun tersebut. Ternyata mereka saling mengenal dan setelah ditelusuri ternyata akun itu milik Marbela sendiri.

Tentu saja hal itu membuat darah Annara mendidih dan langsung memberikan serangan balik di komentar wanita itu yang makin jadi sorotan media.

"Lihat! Lihat kelakuan adikmu itu!" Marbela menunjuk-nunjuk Annara dengan wajah murka.

Justin ingin menjawab, tapi dering ponsel istrinya lebih dulu terdengar nyaring dari dalam tasnya.

"Hallo ...." Marbela menerima panggilan itu dan mendelik kaget setelahnya. Tatapannya kini tertuju pada Annara yang masih berdiri dengan tangan brsedekap di bawah tangga.

Setelah panggilan terputus, wanita itu berjalan pelan dengan pandangan kian tajam menusuk Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ada hubungan apa kamu dengan Galen?" tanya wanita itu penuh penekanan.

Jelas saja pertanyaan wanita itu membuat Annara yang tadinya begitu tenang dan menantang jadi terusik.

"Apa maksud kamu?" Bukan Annara, melainkan Justin yang bersuara.

"Tanyakan saja pada adik kesayangan kamu ini! Dia sudah menusuk kita dari belakang," sahut wanita itu tajam.

Annara yang mulai bisa menguasai diri menghela napas panjang sebelum berjalan menuju sofa di hadapan abangnya.

"Aku memang menemuinya beberapa hari yang lalu," ujar wanita itu pelan.

"Untuk apa?" tanya Justin terkejut.

Annara menghela napas dan menyandarkan tubuh di sofa. "Waktu itu kamu kecelakaan, aku benar-benar panik, Bang. Jadi tanpa pikir panjang aku menemui pria itu dan meminta dia untuk tidak mengganggu kalian lagi," ucapnya menjelaskan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Halah, itu cuma alasan kamu aja kan supaya bisa deket sama dia!" tuduh Marbela tajam.

Sementara Justin hanya mampu memejamkan mata dengan helaan napas yang begitu kentara. Jujur ia merasa gagal sebagai seorang suami, ayah dan juga abang. Bagaimana bisa ia menjadi pria selemah ini dalam menghadapi seorang Galen Arsenio.

"Terserah kamu lah, Marbela. Aku melakukan ini terutama untuk Justin," ujar wanita itu dengan nada pasrah.

"Dengar ya, Annara. Kamu pikir Galen bisa semudah itu melepaskan mangsanya? Dia tidak sebaik itu! Jangan sampai kamu juga jadi korban atas permainannya. Karena biar bagaimanapun kamu adalah keluarga Justin yang pastinya masuk dalam daftar orang yang akan dimusnahkan oleh Galen!" tukas Marbela dengan penuh penekanan.

"Aku tahu itu," sahutnya pelan.

Sejak awal Annara menyadari bahwa Galen tidak akan melepaskan mereka begitu saja. Tapi setidaknya pria itu sudah berjanji untuk tidak mengganggu Justin dan Marbela lagi ke depannya. Dan entah mengapa Annara percaya begitu saja dengan ucapan pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Jadi, yang di telepon waktu itu kamu 'kan?" tuntut Marbela lagi.

"Telepon kapan?" tanya Annara yang sebenarnya sudah menebak maksud wanita itu, hanya saja ia ingin mengulur waktu dan tak ingin menjawab jika bisa. Karena jujur saja ia merasa tak nyaman dengan itu.

"Jangan pura-pura tidak tahu," pungkasnya tajam.

Annara mengibaskan tangan dan beranjak dari sofa. "Terserah kamu saja. Lagipula tidak ada urusannya dengan kamu 'kan?" Saat melewati Marbela, wanita itu berhenti sejenak. "Atau jangan bilang kamu cemburu?" imbuhnya datar.

Marbela mengepalkan tangan dan membalas ucapan wanita itu. "Aku berharap kamu tidak menyesali keputusanmu ini. Menyerahkan diri kepada singa dan berharap belas kasihnya? Sangat menggelikan!" desis Marbela sinis.

Annara tak menggubris hal itu dan tetap meneruskan langkah untuk kembali ke kamarnya. "Kalau kalian ingin ribut besar, jangan di sini. Silahkan di ring tinju," teriak wanita itu tepat saat dirinya sampai di anak tangga paling teratas.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sesampainya di kamar, ia segera menghubungi Galen dan meminta penjelasan pria itu tentang Marbela yang sudah tahu hubungan mereka. Karena ia yakin kakak iparnya itu masih sering berhubungan dengan Galen seperti waktu itu.

Tapi sialnya jawaban pria itu sangat tidak memuaskan bagi Annara. Malah yang ia dengar suara desahan wanita yang membuat telinganya terasa gatal luar biasa.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA BELAS

Annara tak menyangka karena teleponnya tersebut, Galen jadi malah datang ke rumahnya tengah malam begini. Wanita itu yang panik karena takut Justin tahu, langsung saja menghampiri Galen yang memarkirkan mobilnya di depan gerbang rumah Annara.

"Kamu ngapain ke sini?" desis Annara dengan mata mendelik tajam setelah masuk ke dalam mobil Galen dan duduk di sebelahnya.

Pria itu mengangkat sebelah alis dan mendengkus pelan. "Ingat peraturannya, Annara. Aku bebas menemuimu kapan saja dan kamu wajib menemuiku kapanpun aku minta," sahutnya mengingatkan.

Wanita itu menipiskan bibir menahan geram. "Tapi di dalam ada abangku, Galen!"

"Lalu, apa peduliku?" tukas pria itu tajam.

Annara menghela napas panjang. "Okay. Jadi kamu mau apa ke sini?" tanya wanita itu akhirnya mengalah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen menghidupkan mobil dan menjalankannya. "Temani makan," ujarnya pendek.

Annara mendengkus sembari bersedekap. "Kamu kehabisan tenaga setelah celup sana sini? Kenapa tidak sekalian ajak perempuan itu makan?" gerutunya sinis.

Galen menoleh dengan dua alis terangkat. "Celup sana sini?" ulangnya membeo.

"Kamu pikir aku tuli? Desahan kalian begitu keras sampai telingaku hampir pecah!" desisnya tajam.

"Jangan berasumsi sembarangan. Itu bukan aku," elaknya.

Annara mencibir dengan wajah tak percaya.

Hal itu membuat Galen berdecak dan menarik wanita itu hingga menempel padanya. "Aku tidak melakukannya dengan sembarang orang, Annara. Jika aku mau, saat ini pasti yang kuseret ke kasurku adalah kamu," bisiknya datar.

Annara dibuat gelagapan sendiri karena tindakan dan ucapan pria itu yang sangat frontal.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Sekarang aku hanya ingin makan dengan tenang. Jadi, ayo kita cari," ujarnya santai.

Annara meliriknya sekilas. "Tengah malam begini kamu mau cari makanan? Lebih baik masak sendiri, Galen," saran wanita itu.

"Ah, ide yang bagus," sahut Galen dengan senyum miring tersungging di bibir.

Melihat raut licik yang tercetak jelas di wajah pria itu membuat Annara tahu bahwa idenya barusan malah menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri.

"Eh, maksudku kamu memasak sendiri di rumah," ujar wanita itu panik.

"Tidak, Annara. Yang harus memasak adalah kamu," sahutnya enteng.

"Tapi aku harus istirahat, Galen. Besok ada event di luar kota," jelas wanita itu.

Pria dengan kemeja *navy* yang lengannya sudah tergulung hingga siku itu melirik Annara tak suka. "Dan kamu pikir bisa pergi tanpa seizinku?" desisnya sinis.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara sontak menoleh dengan mulut terbuka setengah. "Aku bekerja, bukan berleha-leha di sana."

"Aku tidak peduli. Kukira kamu sudah membaca dan memahami isi dari kontrak yang kita sepakati, Annara."

"Tapi ini penting bagi karirku, Galen. Jika dibatalkan tiba-tiba maka akan sangat tidak profesional."

Tak ada sahutan dari pria itu, dan ternyata mereka sudah sampai di gedung pencakar langit dimana apartemennya berada.

"Galen ... tolonglah ...." Annara masih berusaha meminta pengertian pria itu sembari mereka berjalan memasuki lift.

"Itu konsekuensinya. Aku sudah menekankan padamu untuk tidak bermain-main denganku."

"Aku tidak bermain-main denganmu!" sanggahnya.

"Tidak mematuhi kontrak adalah bentuk dari bermain-main. Kamu menganggap remeh semuanya," tegur Galen datar. "Dengar, Annara. Aku bukan orang

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

yang baik hati, jadi jangan coba-coba untuk bermain denganku," imbuhnya dingin.

Annara mengusap wajahnya kasar. "Aku tidak melanggar kontrak. Aku hanya --"

"Apa kamu sudah memberitahuku sebelumnya tentang pekerjaanmu di luar kota itu? Apa otakmu yang bodoh tidak bisa mengingat poin-poin yang kutulis di sana?"

Wanita itu menghela napas dan menjatuhkan diri di sofa. "Baiklah, aku salah karena tidak memberitahumu lebih dulu." Annara tahu posisinya saat ini jauh di bawah kendali Galen.

"Lalu apa kamu pikir setiap kesalahan tidak punya konsekuensi?" tanya pria itu datar.

Annara mendongak dan menatap mata tajam pria itu. "Apa maksudmu?"

"Kamu tetap tidak bisa pergi."

"Galen, jangan bercanda!" pekik Annara terkejut. Ia kira setelah perdebatan panjang mereka dan pengakuan

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

bersalahnya maka pria itu akan melunak. Tapi nyatanya sama saja.

"Hukuman untukmu yang tidak patuh," sahut pria itu enteng.

"*Oh, God!"* Annara menipiskan bibir jengkel.

"Kamu harus punya penawaran lainnya untuk menebus kesalahanmu, Annara," ujar pria itu tiba-tiba.

Wanita itu berpikir sebentar sebelum mendapatkan sebuah ide. "Aku akan memasak makanan yang enak untukmu sebagai penebus kesalahanku," ujarnya semangat.

Galen yang sedang melepas kancing kemejanya menggeleng pelan. "Itu memang sudah tugasmu sebelum kesepakatan ini," tolaknya.

Jelas hal itu membuat Annara kembali lunglai. "Lalu apa?" tanyanya mulai jengkel. "Aku harus benar-benar datang ke *event* itu besok," imbuh wanita itu.

Galen berjalan mendekat dan menarik dagu wanita itu dengan jari telunjuknya. "Pikirkan sendiri, itu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

hukuman untukmu," ujarnya. "Sekarang silahkan memasak, aku lapar," imbuh pria itu memberi perintah.

Tanpa menunggu jawaban dari Annara, ia melangkahkan kaki hingga menghilang di balik pintu kamar.

Wanita itu sendiri tak tahu apa selera Galen dalam hal makanan, bahkan dalam segala hal. Jadi ketika ia melihat isi kulkas hanya ada ayam dan beberapa sayuran, Annara segera mengolah sesuai seleranya sendiri.

Hampir setengah jam berkutat di dapur pria itu, sang empunya muncul dengan wajah lebih segar dan pakaian santai.

"Apa yang kamu masak?" tanya Galen yang cukup mengejutkan Annara.

"Ah, apa adanya saja, sesuai isi kulkasmu," jawab wanita itu yang mulai menata menu ke atas *pantry*.

Galen yang berdiri tak jauh dari sana memperhatikan wanita itu yang cukup lincah bergerak ke sana kemari tanda ia memang sudah terbiasa berada di dapur.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Harumnya cukup menggugah selera," ucapnya berkomentar.

"Ya. Silahkan dicoba," sahut Annara tepat ketika ia selesai menyajikan semuanya.

Galen berdehem pelan dan menjatuhkan bokong di atas kursi yang menghadap meja bundar dengan makanan siap tersaji.

"Duduk, dan makan," ujar pria itu yang membuat Annara mengerutkan dahi.

"Aku hanya memasak satu porsi," tolaknya halus.

Suara denting sendok yang mengenai piring kosong itu membuat Annara sedikit kaget. "Aku memerintahkanmu, Annara, bukan menawari," desisnya tajam.

Wanita itu tak ingin memancing keributan yang mengakibatkan kemarahan pria itu semakin memuncak sehingga ia memilih untuk duduk di hadapan Galen dan mengambil sebuah piring kosong untuk dirinya sendiri.

Mereka kemudian makan dalam diam hingga Annara selesai membersihkan piring bekas mereka.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku harus pulang," ucap wanita itu yang hendak berpamitan.

"Sudah menemukan ide untuk menembus kesalahanmu?" tanya Galen tanpa menoleh pada Annara.

Wanita itu menggeleng pelan dan seketika ia sadar Galen tak melihat ke arahnya. "Belum," jawabnya pendek.

"Kalau begitu kamu bisa menginap di sini," ujar Galen datar.

"Apa?" Annara memekik kaget karenanya.

"Oh, ya. Lusa ada perayaan hari ulang tahun salah satu cabang, kamu harus ikut," kata pria itu lagi.

"Kenapa aku harus ikut?" tanya wanita itu heran.

Galen meliriknya dengan jengah. "Karena kamu tunanganku," jawabnya acuh.

"Hei, tapi itu hanya --"

Galen mendongak dengan mata menyipit tajam. "Hanya apa?" ketusnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tapi itu hanya ... hanya kontrak saja. Bukankah --
"

"Lalu kamu pikir apa gunanya aku mengontrakmu sebagai tunangan? Jelas semua tugas pasangan seperti yang orang lain lakukan itu jadi tanggung jawabmu juga padaku," jelasnya enteng.

Annara mendesah pasrah. Tak mungkin ia bisa mengalahkan Galen dalam hal berdebat. Pria itu terlalu pandai bersilat lidah dan menggunakan kata-kata untuk menjerat musuhnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian EMPAT BELAS

Annara dibuat kebingungan saat pagi-pagi sekali ia sudah diseret pria itu menuju bandara untuk menaiki sebuah pesawat *first class* dimana ia belum pernah merasakan itu sebelumnya.

Benar, ia jadi menginap di apartemen pria itu dan membuat seribu alasan pada abangnya yang malam itu memang ditemani oleh Marbela.

"Kita mau kemana? Aku harus pulang dan bersiap," omel Annara yang hanya menggunakan piyama tidur *Micky mouse* berwarna merah muda. Entah darimana pria itu mendapatkan pakaian itu dan melemparkannya di hadapan Annara tadi malam.

"Bukannya kamu ada acara di luar kota?" tanya pria itu enteng.

"Iya, benar. Dan aku harus segera bersiap-siap," ujarnya membenarkan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ya sudah. Duduk dan diamlah, sebentar lagi kita berangkat," sahut Galen yang kini fokus pada iPad miliknya.

"Maksudmu saat ini kita sedang menuju ke sana?" tanya Annara dengan mata mendelik tajam.

"Ya."

Pendeknya sahutan pria itu membuat Annara semakin merasa shock. Bagaimana bisa Galen menyeretnya begitu saja tanpa persiapan apa-apa. Hei, dia ke sana akan bekerja, bukan hanya cuci mata saja.

"Galen, kamu gila?!" Pekik wanita itu panik. "Barang-barangku bagaimana?" imbuhnya gusar.

Galen mendongak dan berdecak kesal, mungkin karena konsentrasinya mengecek beberapa pekerjaan terganggu karena tingkah wanita itu.

"Sudah di bagasi," kata pria itu datar.

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Jetro menjemputnya di rumahmu sebelum kita ke bandara."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Wanita itu menghembuskan napas panjang dan duduk dengan pasrah di samping pria itu hingga tak beberapa lama kemudian informasi keberangkatan pesawat yang mereka tumpangi pun berkumandang.

Sesampainya di kota yang mereka tuju, Annara langsung menelpon timnya yang ternyata sudah sampai lebih dulu dan berada di tempat acara yang akan dimulai beberapa jam lagi.

Jelas saja hal itu membuat Annara panik karena mereka belum melakukan rapat akhir untuk acara nanti. Di sana, Annara akan merias seorang model pendatang baru yang cukup fenomenal karena kecantikan dan keviralan dirinya di sosial media.

"*Cambridge hotel*, kamar nomor empat belas, lantai sembilan," ujar Jetro yang menarik perhatian Annara.

"Apa maksudmu?" tanyanya bingung.

"Kamar anda, Nona," sahut pria itu kalem.

"Tapi aku tidak memesan itu."

"Bukan anda, tapi Bos saya yang memesan untuk anda," jawab Jetro menjelaskan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara hanya mampu menggelengkan kepala. Tapi benar juga, ia memang harus mempersiapkan diri lebih dulu sebelum berangkat ke tempat acara itu berlangsung karena tidak mungkin dia datang ke sana dengan piyama ini saja.

Sementara Galen sendiri sudah meluncur entah ke mana tanpa memberitahu lebih dulu pada Annara yang kini hanya ditemani Jetro menuju hotel yang sudah ia pesan. Wanita itu melirik ke sana kemari dan tak menemukan sosok pria dingin itu dimanapun.

"Bos sedang mengecek sebuah proyek di sekitar sini. Dia akan kembali nanti," ucap Jetro memberitahu. Tentu saja Annara jadi salah tingkah karena itu artinya gerak geriknya mencari Galen begitu kentara di mata orang kepercayaannya itu.

Acara *fashion week* kali ini dihadiri oleh beberapa artis ternama dan model nasional yang sudah malang melintang di dunia *fashion*. Ini kesempatan emas bagi Annara untuk menunjukkan kreativitas-nya agar semakin dikenal oleh berbagai kalangan.

Satu jam kemudian, wanita itu sudah sampai di sebuah gedung yang menjadi tempat event kali ini. Ia masuk dan mencari keberadaan timnya. Ia pun berkenalan dengan seorang model pendatang baru yang akan ia sulap

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menjadi lebih anggun dan mempesona nantinya ketika berjalan di atas *red carpet* sambil memamerkan senyumnya.

"Arimbi Sinatra." Gadis muda dengan blazer hitam yang menutupi dress di atas pahanya itu menyebutkan nama dengan gaya anggun di hadapan Annara.

"Aku Annara yang akan merias kamu," sahut wanita itu ramah.

"Oh ya?" gadis itu meneliti Annara dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kemudian ia menggeleng pelan. "Kuharap kamu tidak mengecewakan," ujarnya sembari duduk di depan kaca dengan gaya angkuh yang membuat Sarinah, sang Asisten Annara berdecih pelan.

Annara bersama timnya mulai melaksanakan tugas mereka. Berusaha semaksimal mungkin untuk tidak membuat Arimbi kecewa, dan sepertinya kerja keras mereka terbayarkan karena model pendatang baru itu tersenyum puas melihat hasilnya.

Bagi Annara, kepuasan *customer* adalah yang utama. Ia terus menerus mengasah *skill* untuk memberikan yang terbaik bagi mereka yang terkadang memiliki selera *make-up* yang berbeda-beda.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Karena pekerjaannya sudah selesai, Annara memilih untuk ikut menyaksikan acara dan betapa terkejutnya ia ketika melihat Galen duduk di sebuah meja bundar dengan beberapa orang, bahkan salah satunya adalah aktor ternama tanah air.

Wanita itu tak tahu jika Galen juga akan menghadiri acara ini. Entah apa keperluan pria itu di sini, yang jelas Annara jadi merasa tak nyaman saat tatapan tajam pria itu kini melayang ke arahnya.

Jelas ia berusaha tetap tenang meski jantungnya berdebar tak karuan. Bagaimana jika pria itu mendatangi dirinya dan membuat ulah sehingga mereka jadi tontonan publik yang akan menyeret nama Justin dan Marbela lagi.

Untungnya, pria itu tak melakukan apapun dan kembali fokus berbincang dengan teman satu mejanya itu.

Tak terasa acara telah berakhir dan Annara bersama timnya sudah bersiap untuk makan malam bersama sebelum terbang meninggalkan kota ini.

Namun tanpa sengaja Annara melihat Galen yang berfose dengan Arimbi di hadapan kamera. Sepertinya gadis itu meminta waktu Galen sejenak untuk mengabadikan momen itu bersama. Tak ada yang salah seharusnya, bahkan ketika tangan putih seksi itu mengapit

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

lengan Galen pun seperti saat ini. Tapi entah mengapa Annara merasa ada getaran aneh di hatinya, sialnya ia tak mengenali perasaan itu dengan benar.

Galen yang menyadari keberadaan Annara malah semakin melingkarkan lengan di pinggang ramping Arimbi. Jelas hal itu membuat beberapa orang di sana bersiul menggoda.

Annara sadar mantan kekasih Galen adalah Marbela yang notabenenya pasti ia juga mengenal *circle* wanita itu sehingga tak merasa canggung berada di sekitar mereka saat ini.

"Ayo, Mba. Malah bengong di situ," tegur Sarina yang membuat Annara segera mengalihkan perhatiannya

"Oh, iya. Ayo! Makan dimana kita?" tanya wanita itu yang berusaha mencairkan suasana hatinya sendiri.

"Di dekat sini katanya ada resto yang viral dan enak banget, kita cobain mumpung di sini mau, Mba?" tawar Sarina antusias.

"Boleh. Kabarin yang lainnya," titah wanita itu yang langsung dipatuhi sang asisten.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Mereka berjalan keluar lobi dan bergegas memesan taksi online untuk mengantar mereka ke resto tersebut.

"Barang-barang semua udah beres, Rin?" tanya Annara mengingatkan.

"Sudah diurus Ubay, Mba," sahutnya.

"Okay."

Tanpa wanita itu sadari, Galen juga bergerak dari tempatnya dengan langkah panjang di belakangnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian LIMA BELAS

Annara duduk sambil mendengarkan tim-nya yang heboh membicarakan gosip terpanas saat ini karena skandal yang diciptakan model pendatang baru itu sempat membuat seluruh *headline* berita tersemat namanya.

"Iya, dulu itu dia sempet kena gosip loh jadi istri simpanan pengusaha batu bara di Kalimantan." Seorang pria dengan gaya kemayu memberi informasi dengan mata berkilat semangat dan badan bergerak gemulai.

"Gue juga denger sih itu. Sampai-sampai papa dia dibeliin mobil *sport* sama tuh laki." Kali ini Loni, salah satu tim Annara yang memberikan opini.

"Tapi ini ada yang lebih hot lagi. Kemarin dia kepergok dateng ke kantor si macan ganteng alias Galen." Ubay kembali menimpali.

"Masa sih? Dapet info darimana Lo? Gila! gercep banget dia sementang Galen lagi *single*."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara yang mendengar percakapan mereka merasa makanan yang harus ia telan seolah dua kali lipat lebih sulit dari biasa. Sialan! Mengapa mereka harus menggosipkan pria kejam itu di hadapannya?

"Eh, tapi ngomong-ngomong, Bos. Gimana keadaan kakak ipar *you*? Gila aja udah dapet spek Galen masih aja selingkuh!" gerutu Ubay yang tak sadar dengan perubahan *mood* Annara.

Loni yang duduk di sebelah pria kemayu itu menyikutnya pelan. Seolah sadar dengan keadaan, Ubay menambahi kalimatnya sebagai penjelasan.

"Justin bukannya nggak baik, tapi kalau udah dapet Galen kan nggak seharusnya ngembat yang lain juga. Bagi-bagi lah sama yang lain," ucapnya cengegesan.

Annara hanya menggelengkan kepala sembari menyeruput minumannya. "Mereka sama-sama mau, berarti sama-sama brengsek!" sahut wanita itu enteng.

Tak berapa lama sebuah notifikasi pesan masuk ke ponsel Annara. Wanita itu meliriknya sekilas dan mengerutkan dahi ketika nama Galen tertulis di sana.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Eh, ngomong-ngomong Mba Annara nginep di mana? Nggak satu hotel sama kita?" tanya Rey yang merupakan staf baru di tim wanita itu.

"Iya nih, tumben nggak bareng kita. Lagi sama ayang, ya?" goda Loni yang membuat Annara tersedak seketika.

"Aduh, Mba, pelan-pelan." Sarina menggeser minuman bosnya itu mendekat.

"Habisnya pertanyaan kamu kayak malaikat kubur," gerutu Rey pelan.

Annara tak menggubris perdebatan mereka karena kini ponselnya kembali berbunyi yang kali ini merupakan panggilan masuk dari orang yang barusan mengirimnya pesan.

"Hallo." Wanita itu mendelik pada keempat timnya yang berusaha menguping pembicaraannya.

"Pulang, aku sudah di depan!" Jelas sekali bahwa pria itu sedang memberikan perintah yang wajib Annara patuhi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tapi aku belum selesai," tolaknya langsung. Karena memang makanan yang Annara pesan saja belum semuanya datang.

"Sekarang atau aku datang dan menyeretmu keluar," sahut Galen datar.

Annara menarik napas panjang dan mengepalkan tangan geram. "*Okay*!"

Wanita itu langsung memutus sambungan telepon dan memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Siapa, Mba? Jutek amat kayaknya?" tanya Rey kepo.

"Anjing peliharaan," jawabnya datar sembari membereskan barang-barang. "Kalian lanjut makan aja, aku harus duluan pergi. Ada urusan mendesak," kata wanita itu beralasan.

"Okay siap, Mba!" sahut Loni girang sembari menundukkan kepala setelah Annara meletakkan uang ratusan ribu di atas meja. Ia memang terkenal royal dengan bawahannya dan itu adalah salah satu hal yang membuat mereka betah bekerja dengan wanita cantik itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Langkah Annara terayun sempurna melewati meja demi meja hingga ia mencapai pintu keluar restoran yang cukup terkenal di kota ini karena menu makanannya yang unik. Desain klasik dan estetika juga menambah minat pengunjung yang hobi mangabadikan momen-momen mereka di setiap waktu.

Untuk lapangan parkirnya sendiri sangat luas sehingga Annara harus meneliti satu persatu tempat dimana ia bisa menemukan Jetro berdiri di depan sebuah mobil hitam mengkilat di bagian selatan Restoran.

"Silahkan masuk, Nona." Jetro dengan sigap membuka pintu untuk kursi penumpang di belakang.

Betapa terkejutnya Annara ketika ia masuk ternyata sudah ada Galen yang duduk santai di dalamnya. Ia kira pria itu belum akan selesai dengan kesibukannya berpoto ria bersama model-model cantik itu.

"Kok kamu di sini?" tanya wanita itu bingung.

Galen tak kalah bingung. Ia duduk tegak dan memiringkan tubuh ke arah wanita itu. "Jadi maumu aku dimana? Di neraka?" tanyanya sinis.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara heran kenapa pria itu jadi sensitif sekali. Padahal mereka tak ada masalah sebelumnya.

Beberapa menit kemudian keduanya telah tiba di hotel tempat mereka menginap. Annara pikir ia akan bebas tidur malam ini untuk mengistirahatkan diri setelah lelah dengan acara tadi. Rupanya angan-angan wanita itu terlalu tinggi karena ia dikejutkan dengan ikutnya Galen ke dalam kamar yang ia tempati.

"Kamu tidur di sini juga?" tanya wanita itu shock.

Galen mendengkus seraya berjalan melewati Annara. "Tentu saja. Aku lebih suka berhemat," jawabnya asal.

Jelas saja jawaban tidak masuk akal pria itu membuat Annara geleng-geleng kepala. "Seluruh dunia tahu bahwa seorang Galen Arsenio tidak semiskin itu," sindirnya.

"Tentu saja. Aku pria kaya dan tampan seperti yang diketahui orang-orang," sahutnya pede.

"Lalu kenapa kamu tidak memesan kamar untuk dirimu sendiri?" gerutu Annara lagi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Loh, memangnya yang memesan kamar ini kamu?" sindir Galen telak.

Annara langsung berdiri dari duduknya dengan jengkel. "Oke! Aku akan cari penginapan lain untukku sendiri. Lagipula bukan aku yang meminta menginap di sini!" desisnya menekankan.

"Silahkan." Galen melangkah menuju jendela kaca dan menyibakkan tirainya. Pemandangan lampu kota yang begitu mempesona terpampang nyata di sana.

Sementara Annara yang merasa dongkol langsung saja menyambar tasnya dan berjalan menuju pintu keluar. Sayangnya berkali-kali ia mencoba, pintu itu tak kunjung terbuka.

Pantas saja Galen begitu enteng membiarkan dirinya pergi. Ternyata penipu ulung itu sudah memperkirakan semuanya.

"Hei! Buka pintunya!" pekik Annara yang kembali ke hadapan pria itu dengan kedua tangan di atas pinggang.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen yang sedang membuka kancing kemejanya hanya melirik wanita itu sekilas tanpa mau repot-repot meladeninya.

"Galen Arsenio! Dimana kuncinya?" tanya wanita itu sekali lagi dengan kesabaran yang kian menipis.

"Di saku celanaku," sahutnya enteng sembari menjatuhkan diri di sebuah *single* sofa yang menghadap langsung ke pemandangan di luar gedung.

"Ayolah, Galen! Kamu yang tadi mengusirku!"

"Aku tidak mengusir, kamu sendiri yang ingin pergi!" sahut pria itu datar.

"Tapi ... tapi kamu --"

"Jangan menjadi orang yang selalu naif, Annara. Kamu tahu perjanjian kita seperti apa. Jadi kenapa harus tak terima setelah menjalaninya?"

Wanita itu menarik napas panjang dan melemparkan tasnya. "Aku mau mandi," ujarnya datar, jelas ia kalah telak jika sudah menyangkut perjanjian

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

kontrak mereka yang menjadikan dirinya seorang budak dari majikannya bernama Galen Arsenio itu.

Pria dengan tato kecil di dada itu tersenyum miring. "Ayo, kita bisa mandi bersama," ujarnya puas.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian ENAM BELAS

Mendengar keinginan pria itu membuat Annara terdiam di tempatnya. Apa lagi saat Galen bangkit dan melemparkan kemejanya sembarang.

"Kamu ... serius?" tanya wanita itu mendelik.

"Tentu saja," jawabnya enteng.

Otak wanita itu berputar keras, mencari alasan supaya bisa menarik ucapannya perihal mandi. Ia lebih baik tidak menyentuh air hingga esok hari daripada harus mandi berdua dengan pria pemangsa ini.

"Ah, aku tiba-tiba merasa kurang enak badan. Jadi, ingin langsung istirahat saja. Toh mandi malam tidak bagus untuk kesehatan," ujarnya berpura-pura.

"Alasan konyol apa itu?" Galen mendengkus sinis.

"Bukan alasan, tapi --"

"Baiklah, aku akan memanggil dokter untukmu."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tidak usah!" seru Annara panik. "Istirahat sebentar saja pasti bisa membuat tubuhku pulih," ucapnya kemudian.

Galen menatap wanita itu lama sebelum menganggukkan kepala pelan. Ia jelas tidak percaya Annara begitu saja, dan ia yakin kebohongan itu tak akan berlangsung lama.

Pria itu masuk ke dalam kamar mandi dan Annara langsung mendesah lega karenanya. Bagaimana ia bisa tidur di kamar yang sama dengan predator itu? Bisa-bisa tengah malam nanti ia akan jadi korban kemesumannya.

Belum sempat menemukan strategi untuk mengatasi masalahnya ini, tiba-tiba saja ia mendapat telepon dari Rey. Karena berpikir hal itu menyangkut pekerjaan, maka wanita itu langsung saja menerimanya.

"Ada apa, Rey?" tanyanya langsung.

"Sudah sampai hotel, Mba?" Pria itu balik bertanya yang membuat Annara mengerutkan dahi karenanya.

"Sudah. Kenapa?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Engh ... itu ... Cuma mau tanya. Besok Mba balik sendiri atau gimana?" tanyanya lagi.

"*To the point* aja, Rey. Kamu mau ngomong apa?" Annara tahu ada yang hendak disampaikan pria itu padanya.

Terdengar tawa pelan dari ujung sana. "Saya mau ajak Mba pulang bareng," ujarnya malu-malu.

Annara tak bisa menahan tawanya karena gemas dengan laki-laki yang usianya terpaut lima tahun di bawahnya itu. Rey memang baru menjadi anggota di timnya karena saat itu ia membutuhkan pekerjaan apapun agar bisa membiayai hidupnya yang didepak dari rumah oleh orang tuanya karena kenakalan bocah itu.

Annara tak menyangka Rey akan seberani ini mengajaknya pulang bersama. Entah itu hanya sekedar ajakan biasa atau ada maksud lain di dalamnya.

"Maaf ya, Rey. Tapi aku masih ada urusan. Jadi nggak bisa pulang besok bareng sama yang lainnya," jawab Annara beralasan.

"Oh gitu, Mba. Kalau aku tunggu Mba selesai gimana?" tawarnya yang tak pantang menyerah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara tahu bahwa sosok Rey adalah orang yang selalu mendapat apa yang dia mau sampai akhirnya orang tuanya angkat tangan mendidik bocah itu.

"Bukannya kuliah kamu juga padat ya? Bisa ikut sambilan kerja aja udah syukur kan?" ujar wanita itu mengingatkan.

"Siapa itu?" Suara bariton di belakangnya membuat Annara berjengit kaget. Ia sampai lupa dengan keberadaan pria itu di kamar ini.

"Suara siapa, Mba?" tanya Rey juga di seberang sana.

"Ah, itu temen aku. Sudah dulu ya, masih ada kerjaan lainnya. Selamat malam," ucap wanita itu sebelum memutus panggilan dari Rey.

"Sejak kapan aku temanmu?" tanya Galen yang menghidupkan rokok dan menghisapnya perlahan.

"Galen, asapnya kemana-mana," tegur wanita itu.

"Lalu? Apa ada masalah?" Pria itu malah sengaja menghembuskan asap di sekitar Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara terbatuk-batuk karenanya. Galen tersenyum mengejek sebelum wanita itu menepuk-nepuk dadanya dengan keras karena sesak nafas yang datang melanda. Raut wajah Galen berubah seketika saat melihat Annara yang berbaring sambil memegang dada dengan suara batuk yang kian menggema.

Galen mendekat setelah mematikan rokoknya. "Hei, Annara!" Ia menepuk-nepuk pipi wanita itu pelan sebelum mengangkat tubuh Annara ke dalam pangkuan.

"Kenapa tidak bilang kalau kamu alergi asap rokok," geram pria itu yang langsung menarik ponsel dalam saku dan menghubungi Jetro.

"Bawa dokter ke sini sekarang," titahnya tak sabaran.

Jetro bertanya tentang kondisinya dan Galen menjawab dengan cepat, berharap pria itu langsung memahami keadaan Annara dan dengan segera mendatangkan dokter yang ia minta.

"Tenangkan dirimu, tarik napas perlahan," bisik pria itu yang menggendong tubuh lemah Annara menuju balkon. Ia berharap di sana Annara dapat menghirup udara yang lebih segar sehingga bisa mengurangi rasa sesak dan batuk yang dideritanya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen tak sedikitpun menjauh dari Annara bahkan ketika dokter sudah datang dan memeriksa wanita itu.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Galen tak sabar.

"Nona Annara sepertinya punya riwayat penyakit asma, jadi saya sarankan untuk menghindari penyebab asmanya kambuh. Saya sudah memberikan obat agar pernapasannya berangsur pulih," jelas pria paruh baya itu sembari menyusun peralatannya.

Setelah kepergian sang dokter bersama Jetro, Galen menghela napas panjang seraya melirik Annara yang sudah memejamkan mata di atas ranjang. Pria itu pun menarik selimut agar menutupi tubuh Annara hingga dada. Sementara dirinya sendiri mengambil segelas minuman dan berdiri di depan dinding kaca yang sudah kembali ditutupnya.

Pikiran Galen berkecamuk dan ia merasa sudah cukup untuk hari ini. Mungkin ia butuh istirahat untuk menenangkan otaknya yang belakangan ini tak bisa berkonsentrasi penuh seperti biasa.

Pria itu naik ke atas tempat tidur dan bergabung bersama Annara. Lengannya menarik tubuh kecil wanita itu masuk ke dalam pelukan. Sialnya hal itu mengundang getaran aneh yang sebelumnya tak pernah Galen rasakan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Ia memejamkan mata dan berusaha untuk terlelap karena merasa otaknya benar-benar sudah rusak berkat pemikiran konyolnya.

Tanpa Galen sadari, Annara masih terjaga dengan jantung berdebar kencang karena sadar akan posisi mereka saat ini yang begitu intim. Tubuh wanita itu seolah kaku dan tak berani untuk bergerak sedikitpun. Ia berharap semoga Galen tak mendengar degup jantungnya yang bertabuh bagai gederang.

Sementara di tempat lain, Arimbi sibuk menghubungi manajernya dan meminta agar pria itu mau membantunya. Kali ini ia tidak akan melepaskan mangsanya. Galen Arsenio akan terjerat dan popularitas Arimbi akan langsung melejit seketika mengalahkan Marbela si model bodoh dan dungu itu.

Kemarin saat ia meminta berpoto ria dengan Galen, pria itu menyambut baik ajakannya dan itu merupakan sinyal bagus bagi Arimbi setelah beberapa kali ia berusaha menggoda Galen dengan berbagai macam cara.

Jika tidak bisa dengan cara yang baik, maka Arimbi akan melakukan cara terlicik sekalipun agar pria kaya raya itu luluh. Arimbi percaya tidak akan ada pria yang bisa menolak kecantikan dan kemolekan tubuhnya apalagi ketika ia sudah beraksi di atas ranjang. Ia yakin Galen

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

tidak akan bisa lepas dari jeratnya. Bayang-bayang hidup mewah bergelimang harta serta popularitas tiada batas berseliweran di kepala Arimbi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TUJUH BELAS

Sekembalinya Annara ke rumah, ia langsung ditodong berbagai macam pertanyaan dari Justin yang kini menatapnya bak terdakwa dalam persidangan. Di sebelahnya juga ada Marbela yang duduk dengan gaya anggunnya.

"Jadi, kamu ke sana bareng sama Galen atau tidak?" tanya Abang Annara itu sekali lagi karena sejak tadi sang adik hanya diam seribu bahasa dengan mata terpejam.

Annara berdecak dan membuka kelopak mata perlahan. "Annara belum istirahat, baru sampe loh ini," keluhnya yang sebenarnya masih sangat merasa penat.

"Kalau nunggu nanti, kamu pasti punya alasan buat berkilah dan melarikan diri lagi. Annara, Abang hanya khawatir sama kamu. Yang sedang kamu hadapi itu bukan orang sembarangan," ucapnya dengan nada lelah.

Hembusan napas panjang Annara tak terelakkan. "Aku tahu, Bang. Tapi semua udah terjadi, aku cuma mau untuk kebaikan kalian."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tapi kamu menjerumuskan diri sendiri," tukas Justin.

"Lalu aku harus gimana melihat keluargaku satu-satunya hidup penuh kesengsaraan bahkan hampir mati karena sebuah dendam?"

"Annara --"

"Aku mungkin salah mengambil jalan. Tapi niatku tulus untuk kalian. Apa nggak bisa kalian hargain sedikit aja?" Wanita itu bertanya penuh tekanan.

Marbela membuang muka tanpa berkomentar apa-apa, sementara Justin hanya mampu menghela napas panjang sebelum mengucapkan kata maaf dengan pelan.

Tak ada yang lebih berharga bagi Annara selain keluarga, dan keluarga satu-satunya saat ini hanyalah Justin. Tapi nyatanya pemikiran setiap orang tak selalu sama.

Annara sadar betul kekhawatiran Abangnya itu, hanya saja ia sudah setengah jalan. Jadi, setidaknya ia butuh sedikit dukungan tanpa menjatuhkan yang membuat mentalnya semakin tertekan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tak ingin memikirkan hal yang semakin membuatnya sakit kepala itu, Annara memilih untuk mengistirahatkan diri di kamar setelah membersihkan diri seadanya. Tetapi belum sempat ia benar-benar memejamkan mata, suara notifikasi bersahutan terdengar dari ponselnya.

Ternyata group dari timnya sedang heboh membahas gosip yang beredar pagi ini. Bagaimana tidak, Arimbi dengan sengaja memposting potret dirinya bersama Galen di sosial medianya sehingga mengundang banyak komentar dari pengikutnya.

Tak butuh waktu lama, kolom komentar dibanjiri ribuan komentar yang memuji keserasian mereka. Bahkan banyak yang menuliskan doa' agar mereka bisa bersama. Arimbi bak penyembuh luka bagi Galen setelah pengkhianatan Marbela, begitulah anggapan netizen di sana.

Annara yang tadinya gatal untuk mencari sosial media wanita itu tanpa sengaja menekan tanda follow di akun Galen yang ditandai dalam photo yang diunggah oleh Arimbi.

Jelas hal itu membuat Annara panik, ia langsung membatalkannya dan segera keluar dari aplikasi berlogo segi empat mirip polaroid itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Nyatanya shock terapi Annara tak hanya sampai di situ, ponselnya berdering kembali dan kali ini dari orang yang saat ini sedang menjadi perbincangan hangat di group para timnya itu.

Annara hendak mengabaikan panggilan itu, tapi sebuah pesan berisi ancaman dari pria yang tak pernah bermain-main dengan ucapannya membuat Annara menggeram kesal dan terpaksa menerima panggilan itu.

"Ada apa?" tanya Annara ketus.

Terdengar kekehan kecil di seberang sana. "Sedang mencari tau tentangku, Nona Manis?" tanyanya dengan nada mengejek.

Hal itu tentu membuat Annara mendengkus jengkel. "Anda terlalu Pe-De, Tuan!" shautnya sinis.

Bukannya marah, Galen malah kian tertawa. "Aku sudah *follow* kamu balik, kenapa kamu malah *unfollow*?"

Mata Annara mendelik sempurna. "Kamu gila?" pekik wanita itu tak sadar. Jelas saja Annara panik, karena sebelumnya ia melihat akun milik Galen tidak mengikuti siapapun. Jadi jika dia benar-benar melakukan yang diucapkannya, maka hal itu akan menjadi perbincangan

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

publik yang melibatkan dirinya. Apalagi status dirinya yang merupakan adik dari pria yang menjadi selingkuhan mantan kekasih Galen dulu.

Tak ada sanggahan dari pria itu. "*Yes. I'm crazy, Baby,*" sahutnya santai.

"Galen ... tolonglah! Aku tidak ingin menjadi santapan para *fans*-mu. Jika kamu ingin mencari sensasi, jelas kamu bisa melakukanya dengan Arimbi. Jangan aku!" tekan wanita itu.

"Siapa yang ingin mencari sensasi? Tidak ada dalam kamus-ku hal menjijikkan seperti itu, Annara," jawab Galen enteng.

"Lalu untuk apa kamu melakukan itu? Jelas-jelas hanya akan memancing keributan di hidupku!"

"Kamu tunanganku sebentar lagi. Jadi, tak akan jadi masalah."

Wanita itu menghela napas kasar. "Apa seluruh dunia harus tahu? Kita bisa melakukannya dengan sederhana," ujar Annara memelas.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tidak ada yang sederhana di dalam hidupku, Annara."

"Tapi --"

"Tidak ada kata tapi, Annara. Posisimu di sini tidak berhak memilih atau memutuskan. Ingat kesepakatan kita, Nona."

Annara menggeram kesal, ingin sekali rasanya memaki pria itu dengan kata-kata kasar yang sudah menumpuk di kepalanya. Tapi ia sadar hal itu hanya akan mengundang kegilaan Galen semakin memuncak.

"Baiklah, selamat malam, Sayangku!" ucapnya sebelum memutus panggilan yang membuat Annara langsung melempar ponsel ke ujung ranjang.

"Galen brengsek!" desisnya jengkel.

Wanita itu mengecek kembali media sosialnya dan benar saja, Galen mengikuti akunnya dan hanya dirinya. Ingin rasanya Annara menghilang sejenak sebelum orang-orang sadar apa yang dilakukan oleh Galen dan akan berakhir menyerang dirinya. Jelas, hal itu sudah di prediksi olehnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Saat ingin meninggalkan akun pria itu, Annara malah tergiur untuk menggulirkan layar ke bawah sehingga terpampang beberapa postingan Galen yang tidak terlalu banyak. Tampaknya pria itu tidak terlalu aktif di sana. Hanya ada beberapa unggahan tentang kegiatannya dengan beberapa pejabat atau pengusaha lain serta promosi kecil properti miliknya.

Tapi anehnya pengikut pria itu luar biasa tumpah ruah dan Annara yakin semua itu didominasi oleh wanita-wanita pencinta Galen garis keras yang mana memang termasuk sepuluh pria tampan dan sukses di usia muda versi majalah ternama internasional.

Annara akui garis wajah pria itu yang begitu aristokrat benar-benar bisa menghipnotis siapa saja. Perawakan tinggi dengan garis otot yang pas pada porsinya membuat ia nyaris sempurna di mata kaum hawa. Hanya saja sangat di sayangkan kelakuan pria itu yang kejamnya di atas rata-rata membuat semua ketampanan yang melekat pada dirinya seolah tak ada arti apa-apa bagi Annara.

Sementara di tempat lain, Galen sedang membuka sebuah laporan yang diberikan oleh Jetro setelah ia memerintahkan orang kepercayaannya itu untuk mencari tahu tentang seseorang yang sedikit mengganggu baginya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Seorang anak pengusaha kaya raya," gumam Galen yang mengangguk-angguk sembari menyesap minumannya dengan pelan.

"Cukup menarik, tapi jangan harap dia bisa merebut milikku," ujar pria itu sembari meletakkan gelas kosong di atas meja.

"Terus awasi dia, Jetro. Aku tak ingin kecolongan untuk kedua kali. Dan bila itu terjadi, aku tak akan segan-segan menghukum mereka dengan tanganku sendiri," tutupnya datar dengan mata menyorot tajam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DELAPAN BELAS

Jetro yang mendapat perintah dari sang bos mengangguk paham. Tapi sesudah itu ia malah melontarkan pertanyaan yang membuat Galen mendelik tajam.

"Apa bos memang serius dengan perempuan itu?" tanyanya dengan berani. Tak ia hiraukan tatapan sang bos yang menghunus seolah mampu mencincangnya menjadi beberapa bagian.

"Menurutmu aku sebodoh itu?" sahutnya sinis.

Jetro berdehem pelan dengan kepala yang masih menunduk sopan. "Jangan terlalu jauh, Bos. Banyak senjata yang berbalik menyerang tuannya," nasihat pria itu dengan bijak.

Galen mendengkus pelan. "Jangan khawatir, Jetro. Kali ini aku menyerang dengan tangan kosong," kekehnya.

Pria jangkung yang berdiri di hadapan Galen itu mengangguk pelan. Ia tahu sia-sia saja memberi nasehat

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

pada bosnya yang keras kepala itu. Memang Jetro akui selama ini Galen selalu bisa menaklukkan masalah yang ia hadapi dan membasmi orang-orang yang menurutnya tak pantas berada di sekitarnya. Hanya saja kali ini Jetro merasa berbeda, ia seolah memiliki kekhawatiran sendiri tentang bosnya ini yang bisa saja mendapat karma karena permainannya sendiri.

Sebab ia tahu bahwa kali ini lawan pria itu bukan orang yang setara kelicikannya dengan Galen. Wanita lemah yang terlalu bodoh mengorbankan hidup untuk orang yang belum tentu menghargai pengorbanannya. Dan hal itu malah membuat Jetro khawatir, sebab kejahatan yang dibalas kebaikan itu jauh lebih mengerikan efeknya baik bagi hati maupun jiwa orang itu sendiri. Dan di saat itu tiba, Jetro takut Galen tak bisa mengendalikan perasaannya.

Keesokan harinya, Annara tak memiliki jadwal apapun dan ia memilih untuk berolahraga di pagi hari. Kondisinya sudah sangat membaik setelah beristirahat dengan cukup semalam.

Namun, wanita itu dikejutkan dengan kehadiran Rey yang sudah menunggunya di depan rumah saat ia kembali dari lari santai di sekitar komplek.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Hai, Mba," sapa pemuda itu dengan senyum manis yang tersungging di bibirnya.

"Kamu kenapa di sini? Nggak ke kampus?" tanya Annara heran sembari celingukan, mencari tahu apakah Rey benar-benar datang sendirian.

"Kelasku nanti sore, Mba," sahutnya santai. "Oh, iya. Aku bawain sarapan tadi dari depan komplek," ujarnya seraya menyodorkan sebuah bungkusan plastik putih.

"Apa ini?" tanya Annara yang mengamati bungkusan itu.

"Nasi gurih. Mba suka 'kan? Makanya saya beli tadi pas ke sini."

"Ya, ampun nggak perlu repot-repot, Rey," ujarnya tak enak.

"Nggak apa-apa kok, Mba. Lagian aku ke sini mau minta tolong sama Mba Annara." Tampak senyum tipis pemuda itu tersungging dengan canggung.

Annara mengerutkan dahi. "Mau minta tolong apa, Rey?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Pemuda itu menggaruk kepalanya dengan senyum kikuk yang tertahan. "Aku mau minta tolong Mba Annara temenin aku untuk cari kado ulang tahun buat Mama," ucap pemuda itu akhirnya.

"Oh, Mama kamu ulang tahun? Kapan?"

"Dua hari lagi, Mba. Cuma aku bingung mau kasih apa yang cocok. Maka dari itu minta bantuan Mba Annara," jelasnya dengan cengiran.

"Yasudah, kamu tunggu di dalam aja. Aku sarapan terus siap-siap dulu," ujar Annara sembari berjalan menaiki teras dan membuka pintu.

"Baik, Mba. Terima kasih banyak sebelumnya," ucap pemuda itu yang dibalas senyum dan anggukan dari Annara.

Perempuan itu langsung menuju dapur dan membuatkan teh untuk Rey sebelum ia sendiri berjalan menuju kamar hendak membersihkan diri dan bersiap untuk pergi.

Satu jam kemudian mereka sudah tiba di sebuah pusat perbelanjaan yang masih lumayan sepi karena memang masih pagi hari. Tujuan pertama mereka adalah

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

ke sebuah toko tas dimana Rey mengatakan bahwa mamanya adalah pencinta tas yang simpel dan elegan. Untuk itu Annara mulai memilih dan menunjukkan pilihan yang menurutnya menarik kepada Rey.

Tapi pria itu selalu menjawab bahwa tas itu mirip sekali dengan milik mamanya di rumah. Hal itu membuat keduanya akhirnya memilih untuk mencari di tempat lain, dan kali ini pilihan Rey jatuh pada toko jam tangan.

"Aku heran sama perempuan, padahal barangnya itu-itu aja, tapi kenapa mereka selalu bilang itu berbeda?" gumam Rey yang jelas bisa di dengar oleh Annara yang berdiri di sebelahnya.

Wanita itu terkikik geli. "Kalian para laki-laki nggak akan tahu hal itu."

"Berarti kamu juga begitu, Mba?"

"Tergantung, soal apa dulu. Kalau barang yang aku sukai, mungkin aku akan beli semua varian meski hanya ada sedikit perbedaan."

"Contohnya?"

"Lipstik."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Nah, benar. Mama punya satu lemari lipstik yang warnanya sama semua," gerutu pemuda itu.

"Itu berbeda-beda warna, Rey. Kamu saja yang nggak teliti melihatnya," kekeh Annara.

"Ya, ya, ya. Memang hanya kalian para wanita yang paham akan hal itu," kata Rey akhirnya.

"Ini bagus, Rey. Kamu mau ambil yang mana?" tanya Annara menyodorkan sebuah jam tangan perpaduan warna *gold* dan hitam dari merk ternama yang katanya merupakan keluaran terbaru mereka.

"Iya, Mba. Aku ambil yang ini aja," sahut pemuda itu yang setuju dengan pendapat Annara.

Bertepatan dengan itu, tak sengaja Annara melihat kehadiran sepasang manusia yang tampak serasi sedang memilih-milih sebuah kacamata. Senyum manis terukir di wajah sang wanita yang terlihat begitu bahagia saat mencoba berbagai macam jenis lensa hitam di depannya.

Perempuan itu Arimbi, dan pria yang di sebelahnya adalah Galen Arsenio. Annara membuang pandangan ketika bersibobrok dengan mata tajam pria itu. Ia pun

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

hendak menenangkan rasa terkejut dengan meminta izin pada Rey untuk ke kamar mandi sejenak.

Annara langsung melesat keluar dari toko dan mencari letak toilet wanita berada. Ia menghela napas lega saat menemukannya dan langsung masuk kemudian hendak mengunci pintu. Sayang sekali, ia kalah cepat karena sebuah ujung sepatu pentopel yang sangat mengkilap lebih dulu menahannya. Jelas saja Annara terkejut bukan main dengan kehadiran pria itu di sana.

Kesempatan baik bagi Galen yang langsung menguasai situasi dengan mendorong Annara masuk sebelum mengunci pintu dengan sebelah tangannya.

"Apa yang kamu lakukan?" desis Annara yang merasa gugup saat melihat wajah datar pria di hadapannya.

Bukannya menjawab, Galen malah semakin memojokkan Annara dengan sebelah tangan menempel di dinding untuk menghalau pergerakan wanita itu.

"Siapa bocah ingusan itu?" tanyanya datar.

Annara harus mendongak agar bisa memandang raut dingin Galen. "Dia tim aku," sahutnya pendek.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Oh, tim kencan berdua?" tukas pria itu sinis.

Annara menyipitkan mata dengan dahi berkerut dalam. "Kami nggak kencan," kilahnya tak terima.

Galen mendengkus kasar. "Jalan berdua. Belanja berdua. Apa tidak kencan namanya?"

Annara jelas tak terima dengan tuduhan pria itu. Padahal dirinya sendiri yang sedang berkencan dengan Arimbi di depan matanya. Tapi belum sempat wanita itu membantah, terdengar suara beberapa wanita yang berbisik-bisik kian mendekat.

"Gila ya. Kok bisa gampang banget kamu dapetin Galen?" tanya sebuah suara yang membuat jantung Annara berdebar tak nyaman.

"Ya jelas dong, kamu lupa keahlian aku servis di ranjang?" sahut sebuah suara dengan nada sombong. Annara jelas tahu itu suara Arimbi.

"Sial! Galen pasti hot banget ya mainnya?" goda suara yang lain.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Mereka terkikik geli apalagi saat Arimbi menjawab dengan nada gembira. "Sampai aku hampir pingsan digempur sama dia."

Entah ada apa, tapi yang jelas Annara benar-benar tidak suka mendengar gosip murahan mereka.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian SEMBILAN BELAS

"Penipu ulung," desis Galen yang tak didengar Annara karena pikirannya yang lebih fokus terhadap suara-suara menjijikkan itu. Sialnya otak bodoh Annara malah membayangkan bagaimana Galen bersikap manis pada wanita itu hingga berakhir di ranjang yang membuatnya malah sakit kepala dan segera mengenyahkan semuanya.

Galen mengapit dagu Annara dengan jari tangan dan menarik wajah itu untuk menghadap padanya. "Aku tidak mengizinkanmu untuk pergi dengan laki-laki lain apapun alasannya," ujar pria itu memberi ultimatum.

"Aku bukan tahanan, Galen. Lagipula aku dan Rey hanya --"

"Aku tak peduli itu, Annara," tukas Galen. "Kamu memang bukan tahanan, lebih dari itu karena kamu sendiri yang datang untuk menyerahkan hidupmu untukku," imbuhnya dengan bisikan sinis.

"Kalau begitu aku ingin membatalkan perjanjian itu!" Annara mendongak dengan wajah menantang.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu harus membayar dendanya, Sayang. Mungkin gajimu seumur hidup pun tak akan mampu menggantinya," sahut pria itu santai.

Kepalan tangan wanita itu ingin sekali ia layangkan ke wajah iblis pria di hadapannya ini. Dia benar-benar tahu cara mematikan lawannya dengan benar.

Galen tersenyum miring sebelum menundukkan wajah untuk mendaratkan sebuah kecupan ringan di bibir Annara yang jelas terkejut setengah mati karena ciuman tiba-tiba pria itu.

"Pulang dan tinggalkan bocah itu, atau kamu akan melihat bagaimana aku menghajar wajahnya hingga tak berbentuk lagi," bisik Galen setelah melepas ciumannya.

"Biarkan aku menyelesaikan dengannya hari ini."

"Tidak bisa ditawar, Annara. Lakukan perintahku atau --"

"Ya! Ya! Ya! Pria kejam dan otoriter sepertimu ini memang tidak punya belas kasihan," sungutnya jengkel.

"Jangan banyak mengomel, cepat keluar dan temui Jetro di bawah!" titahnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara memandang Galen dengan sinis. "Lalu kamu sendiri? Akan melanjutkan kencan dengan kekasih barumu itu? Berbelanja ria lalu bergumul dengan gila di hotel?"

"Kami hanya tak sengaja bertemu di lobi," jelas pria itu pendek.

"Oh ya? Anggap saja aku percaya," sahut wanita itu sembari memutar bola mata.

Galen menarik tubuh wanita itu sehingga menempel padanya. Sebelah tangannya meremas bokong Annara yang membuat wanita itu mendelik marah. "Kalau pun aku akan bergumul dengan gila di hotel, sudah pasti kamu yang akan kuseret ke sana," desisnya sebelum melepaskan wanita itu yang terhuyung ke belakang karena rasa terkejut yang melanda.

Annara akhirnya melaksanakan perintah pria itu tanpa diminta dua kali karena ia sadar semakin lama berada di sana bersama Galen, maka semakin berbahaya pula keadaannya.

Di parkiran ia melihat Jetro yang pasti sudah menerima perintah dari bosnya itu sehingga dengan sigap membukakan pintu di kursi penumpang untuk Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Anda ingin pergi kemana, Nona?" tanya Jetro setelah duduk di kursi pengemudi.

"Pulang," jawab Annara pendek.

Ia tak mungkin pergi kemanapun lagi karena *mood*-nya memang sudah lebih dulu hancur berantakan karena pria sinting itu. Dengan seenak jidatnya saja mengatur Annara padahal kelakuannya sendiri jauh lebih parah dari itu.

Ketika tiba di rumah, ia sudah disambut sang Abang yang duduk di ruang tengah dengan tatapan menghunus tajam.

"Darimana kamu?" tanya pria itu.

"Dari menemani Rey belanja," sahut Annara santai.

"Dengan diantar orang suruhan Galen?" timpal Marbela yang tiba-tiba muncul sembari menggeret koper besar yang Annara tahu milik Galen.

"Kalian mau kemana?" tanya wanita itu heran.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Annara! Kamu pergi dengan pria itu? Bahkan setelah gosip yang beredar dari kemarin?" tukas Justin tak habis pikir.

Annara memutar bola mata jengah. Ia jelas merasa perubahan sikap sang Abang semenjak pria itu bersama dengan Marbela. Bukannya Annara ingin menjadi adik ipar yang jahat, tapi nyatanya Marbela memang membawa pengaruh tak mengenakkan di hubungan keluarga mereka.

"Aku pergi dengan Rey, dan di sana tak sengaja bertemu Galen. Sudah jelas?" tanya wanita itu penuh penekanan.

"Dia hanya akan mempermainkanmu! Jangan bermimpi Galen akan benar-benar serius dengan hubungan kalian!" kata Marbela memperingati.

"Aku tahu. Memangnya apa yang kuharapkan dari hubungan yang notabenenya sebagai penebus dendam perselingkuhan kalian?"

"Kami tak pernah sekalipun menyuruhmu, Annara!" tukas Justin tak senang.

Hal itu membuat Annara menghela napas panjang. Jujur ia lelah meributkan hal yang itu-itu saja.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Jangan menyalahkan kami dengan apa yang terjadi, ini pilhanmu bahkan tanpa berkompromi," timpal Marbela sinis.

Annara menganggukkan kepala. Tak membantah perkataan Marbela yang sebenarnya membuat ia makin sakit kepala. "Jadi, kalian mau kemana?" tanya wanita itu.

"Ke *New York.* Sesuai rencana kami dahulu," sahut Marbela singkat.

Kerutan di dahi Annara tercipta begitu saja. "Kalian ... punya uang?" tanyanya heran. Pasalnya yang ia tahu bahwa semua tabungan Justin sudah habis untuk membuka usahanya yang terbakar beberapa waktu yang lalu.

"Kamu meremehkan kami?"

Annara mendengkus karena pertanyaan kakak iparnya itu. "Bukan meremehkan, tapi aku mengkhawatirkan kalian."

Marbela tertawa kecil. "Tidak perlu khawatir pada kami, Adik Kecil, pikirkan saja bagaimana hidupmu ke depannya," ucapnya santai.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kapan kalian berangkat?" tanya Annara yang mengabaikan sindiran wanita itu.

"Hari ini," sahut Justin pendek.

"Mendadak sekali," gumam Annara. "Kalau begitu biar aku antar kalian ke bandara," putusnya.

"Tidak perlu," tukas Marbela cepat. "Kami sudah memesan taksi online," tambahnya.

Annara merasa aneh karena mereka terlihat sangat buru-buru, tapi ia tak ingin mempermasalahkan itu karena jujur saja ia tak mau memperburuk hubungannya dengan Justin sebelum pria itu pergi dengan perdebatan yang tidak penting.

Akhirnya ia hanya mengucapkan hati-hati dan meminta dua orang itu untuk menghubunginya ketika mereka sudah sampai di tujuan.

Kehamilan Marbella memang masih memungkinkan dirinya untuk terbang ke negara yang memang sudah mereka rencanakan untuk tempat tinggal sementara setelah mereka menikah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Hanya saja hal itu memang sempat tertunda karena masalah keuangan mereka yang Annara tahu hancur lebur karena perbuatan Galen yang melancarkan aksi balas dendam.

Kini wanita itu kembali tinggal sendiri di rumah yang menjadi satu-satunya peninggalan orang tua mereka. Annara pun berjalan menuju dapur tepat saat sebuah ketukan di pintu depan terdengar.

Tak ingin membuat sang tamu menunggu terlalu lama, Annara langsung memutar langkah dan membuka pintu untuk orang yang memakai baju serba hitam dengan postur tubuh tinggi tegap menyeramkan.

"Ada apa, Pak?" tanya Annara heran karena ia tak merasa punya urusan dengan orang itu.

"Rumah ini harus dikosongkan dalam waktu dua puluh empat jam," ujar pria yang tubuhnya dikelilingi tato itu dengan datar.

"Ha? Apa maksudnya?" pekik Annara mendelik kaget.

"Rumah ini sudah dibeli oleh bos kami, dan anda harus segera mengosongkannya!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa-apaan ini?! Saya nggak pernah jual rumah ini! Anda jangan main-main!" bentak Annara berang.

"Penjual atas nama Justin Adrian."

"Apa?!" Annara mendelik tak percaya dengan penuturan orang yang ada di hadapannya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH

Bagaimana bisa Justin melakukan hal sekeji itu pada adiknya? Padahal ia tahu Annara sangat menyayangi rumah itu dengan sepenuh jiwa karena itu adalah peninggalan orang tua mereka satu-satunya. Bahkan sang adik menghabiskan banyak biaya untuk merenovasi rumah tersebut agar tetap masih layak dihuni setelah bertahun lamanya.

Annara berusaha menghubungi pria itu tapi hasilnya nihil karena nomor ponselnya tak bisa lagi untuk dihubungi. Sepertinya sepasang manusia itu sengaja mematikan ponsel atau bahkan sudah membuang kartunya.

Saat teringat sesuatu, Annara segera lari ke dalam kamar dan memeriksa isi lemarinya. Benar saja, semua perhiasan yang disimpannya di sana kini sudah raib tak bersisa. Sedikitpun wanita itu tak menyangka akan ditusuk dari belakang oleh keluarganya sendiri. Padahal ia sudah berkorban setengah mati bahkan mempertaruhkan semuanya di tangan pria iblis itu agar Justin dan Marbela bisa terbebas dari balas dendam Galen yang tak berkesudahan. Tapi kini Annara malah ditusuk dari

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

belakang sehingga ia sadar apa yang dirasakan Galen memang benar-benar sakit adanya.

Wanita itu berusaha memutar otak untuk bisa mengatasi permasalahannya. Hingga terpikir olehnya untuk meminjam uang Galen guna menebus rumah ini kepada sang pembeli.

Annara segera mengeluarkan ponsel dan men-*dial* nomor pria itu dengan harapan Galen sedang dalam *mood* yang baik dan mau membantu dirinya sekali saja.

Pada dering ketiga, Annara dapat mendengar suara Galen di seberang sana yang menyapa gendang telinganya.

"Ada apa, Nona Manis?" tanyanya begitu santai.

Annara memejamkan mata sesaat dengan hembusan napas panjang, berusaha tenang sebelum mengutarakan maksud dan tujuannya menelpon pria itu.

"Apa kamu bisa membantuku?" tanya wanita itu blak-blakan.

Terdengar tawa kecil di ujung sana. "Apa yang bisa kubantu untukmu, Sayangku?" tanyanya geli.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Galen! Aku serius," keluh wanita itu lemah.

"Apa aku pernah bergurau, Annara?"

"Aku ... aku ... bisakah aku meminjam uangmu?" tanya wanita itu akhirnya.

"Untuk apa?"

Annara menghela napas yang terasa begitu berat. Jika ia memberitahu Galen tentang kelakuan dua manusia itu, sudah pasti ia akan ditertawakan habis-habisan.

"Aku punya keperluan mendesak," sahutnya berusaha untuk tak memberitahu Galen dengan gamblang.

"Keperluan apa, Annara?"

"Menebus rumahku," sahutnya pendek.

Tak ada jawaban untuk beberapa saat sebelum Annara kembali menegur.

"Aku akan mengembalikannya dengan cara mencicil. Aku janji!" ujar wanita itu meyakinkan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu tidak akan bisa menebusnya," tukasnya santai.

"Apa maksudmu?"

"Kamu akan tahu nanti. Sekarang segera berkemas, Jetro akan sampai sebentar lagi," titah Galen.

"Jangan bilang kamu sudah tahu tentang hal ini! Atau jangan-jangan kamu ...."

"Jangan-jangan apa, Annara?"

"Jangan-jangan kamu juga terlibat dengan hal ini. Iya kan?" tuduh wanita itu.

"Aku hanya melakukan hal yang menurutku menguntungkan. Tidak ada yang salah," elak pria di seberang sana.

"Meskipun itu merugikan bagi orang lain?" cercanya tak terima.

"Kurasa itu bukan urusanku yang harus menguntungkan semua orang," jawab Galen enteng.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menggeram jengkel. "Jadi kali ini, kelicikan apa lagi yang kamu perbuat, Galen?" desisnya. "Apa kamu melupakan perjanjian kita?" tambah wanita itu sinis.

"Dia menjual, dan aku hanya membeli, Annara. Kakak tercintamu itu tak akan merasa tersakiti, malah kemungkinan sekarang mereka sedang bersorak gembira dengan harga fantastis yang diterima."

"Apa? Jadi kamu yang membeli rumah ini?" pekik wanita itu tajam.

"Ya. Rumah itu jadi milikku. Beserta isinya!"

"Gila kamu, Galen!"

"Ya, mungkin begitu!"

"Kamu ... Kamu ...."

"Cepat kemasi barangmu, atau kamu akan diusir secara paksa dari tempat itu secepatnya."

"Kamu benar-benar kejam, Galen!" Wanita itu mematikan sambungan telepon dengan geram. Ia menarik napas panjang sembari menjatuhkan diri di atas ranjang.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Saat ini Annara merasa benar-benar berada dalam kesialan.

Tak lama kemudian, terdengar suara bel yang sudah wanita itu tebak siapa pelakunya. Benar, Jetro sudah berdiri tegak di sana dengan wajah datar seperti biasanya.

"Katakan pada bos-mu kalau aku akan segera pindah dari sini tapi tidak bersamamu!" cetusnya dingin.

Tak ada perubahan ekspresi dari pria itu. "Jangan bersikap seolah anda bisa melawannya, Nona. Cepat berbenah dan saya akan mengantar anda."

"Tidak mau!" tolak Annara kekeh.

Jetro tahu wanita ini akan memberontak seperti dugaannya. Tapi bukan berarti ia tak punya persiapan yang matang untuk memaksa bahkan menyeret wanita ini ke hadapan sang bos karena jika ia gagal melakukannya maka dirinya sendirilah yang akan mendapat santapan lezat makian tajam dari mulut pria bernama lengkap Galen Arsenio itu.

"Mungkin anda lupa bahwa Tuan Galen adalah orang yang tidak bisa dibantah. Apa anda ingin ia murka

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

dan meratakan rumah ini dengan tanah?" tanyanya tenang tapi penuh ancaman.

"Dia tidak akan berani melakukan itu," tukas Annara cepat.

"Silahkan saja jika anda ingin mencobanya," sahut Jetro yang memundurkan sedikit tubuh dan bersiap untuk meninggalkan kediaman wanita itu.

"Hei, Pengikut Aliran Sesat! Tunggu aku lime belas menit!" pekiknya ketus.

Jetro menaikkan sebelah alis dengan senyum miring di wajahnya.

Annara tak mempedulikan itu karena ia tahu Jetro pasti bersedia menunggu.

Ia dengan cepat mengemas barang yang menurutnya penting saja, selebihnya akan Annara urus nanti setelah ia menyelesaikan ini dengan Galen. Annara perlu tahu mengapa pria itu bersedia membeli rumah ini.

Sementara di tempat lain, Arimbi sedang mengetuk sebuah pintu apartemen dengan tak sabaran. Ia tak sabar ingin bertemu pria itu yang ternyata tinggal satu gedung

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

apartemen dengannya. Mengapa ia begitu bodoh dan tak mengetahui fakta itu sedari dulu?

Memang tak gampang mengulik informasi tentang pengusaha muda satu ini, tapi setidaknya kini Arimbi sudah melangkah jauh ke depan untuk lebih dekat dengan pria itu yang sangat berpotensi mampu membuat kehidupannya jauh lebih glamor ke depannya.

Pintu terbuka dan ia langsung mengembangkan senyum terbaiknya untuk disuguhkan pada pria yang menatapnya datar itu.

"*What are you doing here?*" tanyanya tanpa ekspresi.

Arimbi yang gugup bukan main berusaha untuk mengumpulkan semua energi kepercayaan dirinya yang hilang begitu saja saat berhadapan dengan keturunan Arsenio ini.

"Aku ... aku ingin bertemu denganmu," sahut wanita itu jujur.

Galen melirik ke belakang tubuh Arimbi dan ia melihat siluet tubuh wanita yang ditunggu-tunggunya

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

hingga membuka pintu dengan tak sabaran karena mengira bahwa perempuan itulah yang datang.

"Masuk," ucapnya datar dan menarik Arimbi dengan cepat sebelum menutup pintu dengan rapat.

Wanita itu jelas tersenyum senang, mengingat kini ia berhasil masuk ke ranah privasi Galen yang tak sembarang bisa disentuh orang-orang. Tapi senyumnya memudar ketika mendengar ketukan pelan dari luar dan pria itu memberi instruksi agar Arimbi membuka pintu dengan segera.

Saat itu, rasa terkejutnya tak bisa ditahan. Seorang wanita berdiri dengan sebuah koper ditangan, lengkap dengan tatapan tajam yang membuat Arimbi melirik Galen kebingungan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH SATU

Annara duduk dengan tenang di atas kursi memperhatikan Galen yang sedang sibuk meracik minuman yang dia tak tahu entah apa itu dan memang tak berniat mencari tahu. Ia lebih tertarik memperhatikan dapur pria itu yang benar-benar lengkap dan bersih sehingga membuatnya membayangkan betapa nyaman dan menyenangkan jika dirinya memiliki dapur seperti itu.

"Apa kamu tidak membayar *maid* untuk apartemen seluas ini?" tanya Annara yang tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Aku tidak suka privasiku diganggu. Mereka hanya datang jika aku memanggil."

Annara mengangguk paham. Jelas saja pria itu sangat menjunjung tinggi privasinya karena sudah pasti ia tak mau diganggu saat membawa perempuan-perempuannya itu kemari. Seperti tadi saat Annara tiba dan merasa terkejut karena bertemu Arimbi di sini. Meski ia sudah mendengar rumor kedekatan mereka, tapi tetap saja Annara tidak menyangka akan melihat secara langsung kebenarannya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Untung saja wanita itu langsung pergi setelah kedatangan Annara sehingga Annara tak perlu melihat lebih lama lagi keintiman mereka yang jelas terpampang nyata di depan mata.

"Minum." Galen meletakkan sebuah gelas di hadapan wanita itu. Annara mengintip sebentar isi gelas itu yang masih mengeluarkan uap.

"Cokelat panas," ujar Galen memberitahu.

Annara mengerutkan dahi dan melipat tangan di dada. "Lalu kenapa kamu meminum yang berbeda?" sindirnya dengan alis terangkat.

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Apa kamu juga ingin minum ini?" tanyanya sembari menggoyangkan gelas di tangan yang Annara tahu pasti mengandung alkohol.

Tak langsung menjawab, Annara malah berdecih pelan. "Minumlah lebih banyak lagi. Kalau kamu koma atau bahkan mati mungkin akan lebih baik untuk kehidupanku," ujar wanita itu enteng.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen tersenyum miring dan meletakkan gelasnya sebelum berjalan mendekati Annara. "Apa kamu sedang mengkhawatirkanku?"

"Off course not."

Tawa renyah pria itu terdengar memenuhi ruangan. "Tapi aku menangkapnya begitu," ucapnya enteng.

"Terserah, kamu bebas berpikir apapun."

Galen mengedikkan bahu. "Sudah seharusnya."

Annara meraih gelas dan mulai menikmati cita rasa cokelat yg dicecap lidahnya. Sementara Galen sibuk dengan ponselnya yang tadi berbunyi nyaring dan membuat pria itu akhirnya berfokus di sana.

"Kenapa kakakmu tak henti-hentinya membuat masalah?" gerutu pria itu yang melemparkan ponselnya ke atas sofa tak jauh dari sana.

Annara mendongak, bertanya lewat mata dan raut wajahnya.

"Silahkan lihat berita, aku tidak punya waktu berdongeng tentang kakakmu itu."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara tak membantah dan segera mengecek ponselnya. Benar saja, wanita itu melihat sebuah video pendek yang terekam di sebuah bandara. Dimana Justin sebagai pemeran utama sedang membuat keributan di sana. Entah apa asal muasal masalahnya, sehingga banyak dugaan-dugaan bermunculan yang membuat kepala Annara semakin sakit saja.

"Tempramen yang buruk," komentar Galen mengejek.

Ya, tidak seperti pria itu yang bisa dengan baik menyimpan emosinya dan menampilkan raut wajah biasa saja. Namun sayangnya di balik itu semua ada sebuah bom atom yang siap ia ledakan kapan saja pada lawannya.

Galen memang selalu tampak tenang dan tak mudah terprovokasi. Tapi bukan berarti ia hanya diam dengan hati lapang dada, kaki tangannya akan bekerja sesuai rencana yang ia buat serapi dan sesadis mungkin.

"Mereka pasti mencari masalah dengannya, kalau tidak dia tak akan begitu."

"Apa kamu juga pernah mencari masalah padanya?" tanya Galen santai. Senyum miring kembali terbit di wajah pria angkuh itu. "Jangan terlalu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

mengagungkan orang yang bahkan sudah menipumu habis-habisan, Annara."

"Lalu bagaimana dengan orang yang membantu menipuku?" sindir wanita itu tak mau kalah.

Galen menggeser kursi Annara hingga menghadap dirinya, kemudian kepala pria itu menunduk dengan perlahan sembari berbisik, "Coba pikirkan siapa yang paling terbantu di sini. Dia ... atau kamu?"

Annara mendengkus. "Tentu saja dia."

Galen terkekeh. "Ini aku, Annara. Yang membeli rumah itu. Apa kamu lupa siapa aku?"

"Aku tidak akan pernah lupa. Kamu adalah pria pendendam yang akan melakukan segala cara untuk menghabisi lawanmu."

"*Off course*. Tapi selain itu aku adalah tunanganmu," godanya dengan gaya mengejek.

Annara menggeleng. "Sejak kapan?" sinisnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Sejak saat ini," ujar pria itu yang tanpa aba-aba mengangkat jari Annara dan menyelipkan sebuah cincin yang berkilauan di sana.

"Apa yang kamu lakukan?!"

Galen tak menggubris pekikan perempuan itu yang nyaris saja memekakkan telinganya.

"Kalau aku tidak membeli rumah itu, maka orang lain akan membelinya dan kamu tidak akan punya kesempatan untuk memilikinya kembali."

Annara mendongak dan mendapati wajah tenang pria itu yang menatapnya dengan raut tak terbaca.

"Lalu kalau itu kamu, bagaimana cara aku memilikinya kembali?"

Senyum miring lagi-lagi terbit di wajah pria yang sialnya malah menambah kadar pesonanya itu."Aku belum memikirkannya, tapi yang pasti akan lebih mudah bagimu."

"Kurasa hal tersulit di dunia ini adalah berurusan denganmu," tukas wanita itu tak senang.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku akan memikirkannya, dan selama itu kamu harus tinggal di sini."

"Aku tidak--"

"Aku tidak menerima penolakan!"

Annara menipiskan bibir jengkel. "Aku tidak sudi harus melihatmu dan perempuan-perempuanmu itu di sini."

"Aku tidak membawa mereka ke sini."

"0h, apakah aku harus terharu karena kehadiranku membuat wanita-wanitamu itu pindah tempat?" sindir Annara.

Galen menarik dagu Annara dengan satu jari telunjuk. "Apa kamu sedang menunjukkan rasa cemburu?" ejeknya dengan senyum menyebalkan.

"Jangan bawa mimpimu ke dunia nyata," sahut Annara sembari membalas dengan senyum sinis.

Tawa renyah Galen mengalun seirama dengan langkahnya yang menjauhi Annara. "Aku tidak sembarangan memasuki wanita, Annara."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Jelas saja Annara tak akan mempercayai mulut berbisa pria itu begitu saja. Ia bisa membual tentang hal apapun untuk menipu Annara dan membuatnya terjebak seperti orang gila.

"Ayo, aku tunjukkan kamarmu," ajaknya setelah meletakkan gelas yang baru saja dicucinya ke tempat penyimpanan.

Annara menurut dengan mengekor di belakang Galen yang berjalan melewati lorong hingga mereka berhenti di depan sebuah pintu kamar yang dengan mudah dibuka oleh pria itu.

"Ini kamarmu," katanya singkat.

Annara mengamati kamar dominasi warna putih yang tampak luas itu. Ia sudah tak sabar mengeksplorasi kamar ini setelah kepergian Galen.

"Dimana kamarmu?" tanya Annara tanpa maksud.

Galen berbalik dan menyeringai. "Apa kamu ingin bertamu?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Dengkusan kasar Annara keluar begitu saja sebelum ia berjalan menjauhi pria itu dan membuka tirai jendela kaca yang menampilkan pemandangan ibukota.

Galen ikut berdiri di belakang Annara. Tanpa diduga, pria itu mengalungkan sebuah liontin dengan bandul angsa di leher jenjang Annara.

Rasa dingin yang menjalar di kulit wanita itu membuatnya meremang. Apalagi ketika ia menyadari keberadaan liontin itu yang seolah menjadi simbol pengikat bahwa dirinya saat ini milik Galen sepenuhnya meski bukan dalam artian yang manis.

"Jangan coba-coba melepasnya atau aku akan membuatnya seperti rantai di leher kecilmu ini," bisik Galen disertai hembusan napas penuh ancaman itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH DUA

Hari ini jadwal Annara cukup padat. Ia harus pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Tapi hal ini cukup mendadak karena sebenarnya ini bukanlah *job* yang diterimanya sendiri melainkan atas permintaan seorang MUA lain yang meminta tolong untuk Annara gantikan tugasnya. Ia tak bisa menolak karena alasan yang diberikan temannya itu cukup genting.

"Kamu akan diantar Banu," ujar Galen saat Annara mengatakan tentang kepergiannya.

"Aku bisa sendiri," tolak wanita itu langsung.

"Atau tidak sama sekali."

"Galen! Kamu nggak bisa ngatur hidup aku!"

"Aku tak suka meributkan hal yang itu-itu saja, Annara!" tukas Galen datar.

Annara menggebrak meja dengan jengkel. "Kalau begitu aku ingin membatalkan kesepakatan kita."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Pria itu mendongak dengan ekspresi datar. "Kamu tahu konsekuensinya?"

"Terserah! Terserah kalau kamu mau membalas dendam kepada Justin dan Marbella. Toh, mereka juga sudah menipuku. Lalu untuk apa aku di sini mati-matian membela mereka dan menghancurkan hidupku?"

Galen mengangguk santai. "Okay."

Okay? Jawaban pria itu begitu ringan tanpa beban dan Annara rasa hal itu malah lebih membahayakan.

"Tunggu apa lagi? Pergilah." Galen mengibaskan tangan ke arah pintu keluar.

"Galen, kamu tidak sedang merencanakan sesuatu kan?" tanya Annara curiga.

Pria itu tertawa ringan. "Tidak merencanakan sesuatu?" tanyanya membeo. "Tentu saja aku punya banyak rencana, Annara."

Pria itu berdiri dari duduknya dan berjalan mengelilingi meja. Annara langsung saja memasang sikap siaga yang membuat Galen kian tertawa karenanya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Jangan macam-macam, Galen!" ucap Annara waspada.

"Kamu tidak dalam situasi yang bisa memerintahku, Annara."

Galen berhenti tepat di belakang kursi wanita itu. "Kamu tadi berbicara soal rencana kan? Tentu saja aku punya. Pertama-tama yang akan kulakukan adalah merobohkan rumah itu dan menjadikannya sebuah tempat hiburan malam. Lalu--"

"Galen! Jangan bercanda kamu!"

"Apa kamu pikir aku sedang melakukan *stand up comedy* di depanmu? *No*, Annara. Aku serius dengan ucapanku," tekannya.

"Lalu aku akan menyeret kakak tersayangmu ke kantor polisi, membuatnya membusuk di penjara bersama kekasihnya yang sama-sama sialan itu."

"Terserah kamu mau melakukan apa, tapi jangan ganggu rumah itu!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Pria itu membungkuk dan berbisik tepat di dekat telinga wanita itu. "Bukan kamu yang mengatur di sini, Annara."

Tahu bahwa ia tak akan bisa menang melawan Galen, Annara memilih untuk mengalah dengan sangat terpaksa.

"Oke, *fine*!! Mana Banu-banu itu?" tanyanya kesal.

"Ada di depan, lengkap bersama dua orang *bodyguard* yang akan menjagamu."

"Apa?! Kamu gila? Aku bukan tahanan yang harus diawasi."

"Aku bilang mereka akan menjagamu, bukan mengawasi. Kecuali kalau kamu memang berencana melakukan sesuatu yang akan memancing amarahku."

Annara menggeleng tak percaya. Bisa-bisanya pria ini melakukan semua dengan sesuka hati. Namun biarpun begitu, Annara tetap tak punya kuasa untuk melawan sehingga membuat wanita itu hanya mampu berdesah kesal sembari berjalan meninggalkan Galen.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tapi baru beberapa langkah, ia berbalik dan matanya menyipit tajam. "Aku ingin membeli rumahku kembali. Berapa harga yang kamu mau?" tantangnya.

Galen yang tadinya sudah memokuskan diri pada laptop di meja, kini harus kembali meladeni Annara yang masih begitu keras kepala baginya. Kenapa wanita itu tidak menurut dan patuh padanya saja?

Padahal jika itu wanita lain, mereka pasti mau meski Galen meminta mereka bertekuk lutut di hadapannya.

"Ketimbang menjualnya, aku lebih tertarik menjadikannya bisnis yang bisa mengalirkan uang ke rekeningku tanpa henti," sahut Galen santai.

"Benar-benar pria brengsek!"

"Jaga mulutmu, atau aku akan membungkamnya sendiri."

Annara tak menggubris dan langsung berbalik untuk meninggalkan pria itu. Tapi karena kekesalan yang bergejolak di dalam dada, Annara sempat-sempatnya mengacungkan jari tengah ke arah Galen sebelum benar-benar membanting pintu ruang kerja pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sementara di lain tempat, Rey sedang sibuk mengangkat peralatan yang mereka bawa ke dalam ruangan yang sudah dijanjikan. Sarina yang sudah tiba lebih dulu mulai menata semuanya dan meminta calon pengantin untuk bersiap.

Ya, pernikahan dari seorang anggota dewan yang diselenggarakan di kampung halamannya membuat banyak orang terkesima. Kemegahan dan kemewahan yang benar-benar nyata membuat mereka yang kebanyakan dari kalangan biasa saja meresa tercengang karena bak melihat dunia dongeng yang menjadi nyata.

Oleh sebab itu, Annara tak ingin melakukan kesalahan sedikitpun karena hal itu tentu akan sangat mengecewakan pihak keluarga dan tentu saja hal itu sangat berpengaruh untuk karir wanita itu sendiri ke depannya.

"Yuk, sudah *ready*?" tanya Annara yang baru saja tiba di ruangan dimana calon pengantin wanita sudah duduk tenang di sebuah kursi yang tersedia. Tapi anehnya wajah wanita itu tak tampak berseri seperti pengantin kebanyakan yang tak sabar dengan hari bahagianya.

Tapi Annara mencoba untuk berpikir positif, mungkin saja sang pengantin sedang merasa tegang

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

sehingga membuat wajahnya kaku seolah sedang tak berbahagia.

Namun, tepat saat Annara ingin memulai ritual do'a sebelum merias, tiba-tiba salah satu tim yang bernama Loni datang dengan raut wajah panik.

"Mba Annara, gawat!" bisiknya cemas.

"Ada apa, Lon?" Meski memiliki firasat yang tak enak, tapi Annara mencoba untuk tetap tenang.

"Gaun pengantinnya robek!" jawab Loni was-was.

"Kenapa bisa?!" Jelas Annara sangat terkejut. Pasalnya sebelum ini, mereka sudah mengecek semuanya dan aman-aman saja.

Mereka beranjak ke sebuah ruangan dan melihat kondisi gaun tersebut yang memang benar-benar terlihat bekas guntingan di bagian depan.

"Siapa yang ngelakuin ini?" tanya Annara tak habis pikir.

"Aku gak tahu, Mba! Kita harus bagaimana ini?" Loni berjalan mondar-mandir dengan panik.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tenang, Loni. Koordinasi ke WO, lalu hubungi butik terbaik di sini. Kita akan jelaskan pelan-pelan ke pengantinnya."

Annara menarik napas panjang dan berusaha untuk menghilangkan rasa gugupnya sebelum menjelaskan pada wanita yang kini menatapnya dengan raut wajah bertanya itu.

"Maaf, Mba. Kami menemukan ada bekas guntingan di depan gaun pengantin yang akan kamu pakai hari ini."

Wanita itu tak terkejut sama sekali, ia malah menghela napas panjang dan berdiri dari duduknya.

"Biar aku jelaskan ini pada Papa dan Mama. Toh tak masalah jika pernikahan ini dibatalkan," ujarnya datar.

Annara tahu ada yang tidak beres di sini. "Anda mengguntingnya sendiri kan?" tembak wanita itu langsung.

Tak ada sahutan, dan wanita itu malah langsung melenggang pergi meninggalkan ruangan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menghela napas dan memijat keningnya. Beberapa kali meng-*handle* untuk sebuah pesta pernikahan, memang tak sedikit drama yang Annara saksikan, terkadang sampai membuatnya tak mampu berkata-kata.

Untuk kali ini pun, Annara tak tahu pasti masalahnya. Tapi yang jelas, wanita yang merupakan calon pengantin salah satu pejabat negara itu tampaknya tak suka dengan pernikahan ini.

Saat Annara kembali ke tengah ruangan dan duduk di sana, tiba-tiba saja lampu padam dan terdengar suara keributan. Selang beberapa detik, pintu terbuka dengan keras dan Annara merasakan tarikan paksa di lengannya. Belum sempat ia menjerit meminta pertolongan, tubuhnya tiba-tiba lemas tak berdaya setelah menghirup bau cairan yang ia sendiri tak tahu itu apa.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH TIGA

Semua terjadi begitu cepat dan sulit dicerna oleh Annara yang kini terbangun di sebuah ruangan kosong dengan tangan terikat dan mulut terbungkam.

Seseorang masuk dengan sepiring makanan dan meletakkan sembarang di atas meja. Pria bertato dengan wajah dihiasi parut itu menatap Annara dengan kurang ajar. "Badanmu boleh juga," ucapnya dengan menjijikkan.

Annara tahu apa yang ada dalam pikiran pria brengsek itu. Rasanya ia ingin sekali memukul dan menghajar manusia tak berperikemanusiaan seperti orang ini.

"Ah, kalau saja bos tidak melarang kami," keluhnya sembari berbalik pergi.

Rasanya Annara ingin menjerit dan memaki pria itu. Bagaimana bisa ia meletakkan makanan di atas meja tanpa membuka mulut dan tangan Annara. Apakah makanan itu bisa masuk ke perutnya seperti sihir?

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Selang beberapa waktu, pria itu kembali masuk dengan ponsel menempel di telinga. "Ya, bos. Kami tak mungkin salah. Hanya dia yang berada di sana waktu itu."

"Sial!" umpatnya setelah panggilan terputus.

"Bagaimana bos?" Beberapa pria bertato lainnya masuk dan berkumpul tak jauh dari Annara yang menatap mereka dengan waspada.

Pemimpin mereka yang tadi masuk lebih dulu melirik ke arah Annara. "Kita salah menangkap sasaran," ujarnya jengkel.

Mereka tampak terkejut, begitu juga Annara yang kini malah tambah kesal karena mereka membuang-buang waktu padahal harusnya Annara memiliki pekerjaan yang sangat penting.

"Lalu bagaimana?"

"Bos besar pasti sangat murka."

"Daripada makin rugi, mending kita pake dulu." Usulan salah satu dari mereka membuat wajah ketiganya sumringah sembari melirik ke arah Annara yang mendelik tajam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Kepanikan melanda Annara saat mereka berjalan mendekat dan mulai mengelilingi wanita itu.

"Bening gini, rugi kalau dianggurin," selorohnya yang terdengar menjijikan di telinga Annara.

Wanita itu menjerit dan berusaha untuk melawan sekuat tenaga meskipun mulutnya terbungkam dan pergerakannya terbatas karena ikatan yang tak juga lepas.

"Nggak usah sok-sokan ngelawan!"

Annara tak peduli, meski ia harus mati karena melawan manusia biadap ini. Ia rela daripada harus dijamah oleh tangan-tangan kotor mereka.

Tapi biar bagaimanapun mereka jelas punya tenaga yang luar biasa lebih besar daripada Annara sehingga wanita itu semakin panik dan tak terasa air matanya bercucuran.

Sumpah mati Annara tak ingin memasrahkan diri, tapi semesta seolah tak berpihak padanya dan membuat wanita itu frustasi setengah mati.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Namun tepat saat kekalutan melanda, terdengar derit pintu dibuka paksa dan dilanjut suara tembakan bersahut dengan teriakan yang mendengung di telinga.

Dalam sekejap, ketiga pria bertato itu meraung kesakitan. Tapi kini hal itu tak menjadi fokus Annara lagi. Matanya lebih tertarik dengan pergerakan sesosok pria yang baru kali ini kehadirannya sangat disyukuri oleh Annara. Raut wajahnya terlihat begitu kaku, garis tegas serta urat di pelipisnya yg berdenyut seolah menggaungkan betapa marahnya pria ini.

Tanpa suara ia melepaskan ikatan di tangan Annara bertepatan dengan salah satu pria bertato yang berusaha ingin membalas serangan dengan sebuah pisau di tangan. Untungnya Galen dengan gesit mengelak dan menendang balik sehingga pria itu kembali roboh ke lantai.

Tak lama Jetro masuk bersama dua *bodyguard* yang tadi sempat ditugaskan Galen untuk menjaga Annara tapi dikelabui oleh wanita itu.

"Andai kepalamu tak sekeras batu," desis Galen sebelum mengangkat tubuh Annara ke dalam gendongan dan membawanya keluar dari sana.

Tentu Annara tahu maksud dari ucapan pria itu. Tapi bagaimana bisa ia membawa *bodyguard* pribadi ke

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

ruang pengantin seorang pejabat yang mana Annara pikir keamanannya pasti sudah di atas rata-rata. Dia akan terlihat lebay dan tak menghargai calon pengantinnya.

Namun biar bagaimanapun ia tak akan membalas omelan pria itu yang saat ini sedang mendudukkan dirinya ke dalam mobil sebelum ia ikut masuk dan duduk di sebelah Annara.

"Urus mereka!" titahnya sebelum pergi, yang langsung diangguki dua pria yang baru Annara sadari memiliki luka lebam di wajah mereka masing-masing. Sungguh, hal itu membuatnya menundukkan kepala dan tersenyum miris ke arah mereka.

Mereka tiba di *penthouse* pria itu ketika hari sudah mulai gelap. Annara memutuskan untuk membersihkan diri sebelum kembali ke dapur. Ia akan memasak sesuatu untuk makan malam mereka karena jujur saja ia begitu kelaparan karena tak diberi makan oleh bajingan-bajingan itu.

Jika ditanya trauma, tentu saja Annara trauma. Ia *shock* dan tak bisa membayangkan bagaimana nasibnya jika Galen tak datang tepat waktu tadi. Tapi ia bukan anak kemarin sore yang tak pernah merasakan pahit manisnya kehidupan, sebisa mungkin Annara berusaha untuk mengatasi kekalutan di dalam hatinya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Saat ini yang harus ia lakukan adalah menemui Galen dan berterima kasih padanya. Dan tepat sekali, pria itu muncul di dapur dengan beberapa kotak makanan di tangan yang langsung ia letakkan di atas *pantry*.

"Kamu membeli makanan? Aku baru saja akan memasak sesuatu," ujar Annara yang mencoba untuk berbasa-basi karena sialnya sejak tadi Galen belum berbicara apapun padanya. Seolah pria itu sengaja mendiamkan dirinya.

"Hmm." Bahkan sahutan yang diberikannya hanya sebatas deheman saja. Annara tahu diri. Pria itu pasti masih jengkel padanya.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu repot," ucap wanita itu hati-hati, merujuk pada kejadian tadi.

Dengkusan kasar Galen terdengar begitu nyata, tapi pria itu masih tetap enggan berbicara. Apa *silent treatment* adalah keahliannya?

Annara menghela napas sebelum menarik ujung baju keturunan Arsenio itu yang hendak menjauh darinya. "Galen, terima kasih," bisiknya pelan. Benar-benar tulus dari dalam hatinya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Helaan napas kasar pria itu terdengar. Ia berbalik dan tanpa aba-aba menarik pinggang Annara hingga merapat tanpa jarak dengannya.

"Kamu tahu akibat perbuatanmu itu? Aku sampai meninggalkan investor penting dalam rapat. Aku bahkan berlari tanpa menunggu Jetro untuk menyelamatkanmu. Tak hanya itu, aku mengemudi dan melanggar aturan sialan akibat kepala batumu itu!" desisnya geram.

"Ya. Untuk itu aku berterima kasih, dan maaf sudah merepotkanmu," jawab Annara sembari mengangkat jari untuk menghapus kerutan di dahi Galen yang tampak mengganggunya.

"Tidak semudah itu berterima kasih, Annara," dengkusnya.

"Lalu aku harus bagaimana?" tanya wanita itu nyaris berbisik karena sialnya posisi mereka saat ini mulai mempengaruhi kinerja jantungnya.

Galen meremas pinggang wanita itu tanpa suara. Entah mengapa rasanya ia ingin memakan wanita itu saat ini juga, tapi bukan dalam artian yang sebenarnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara yang ditatap seperti itu seolah hanyut dalam perasaan sentimentil yang membuatnya mengikuti naluri. Ia berjinjit dan mengecup pelan bibir Galen yang jelas terkejut dengan sikap wanita itu.

"Sekali lagi terima kasih, Galen," lirih wanita itu sambil menundukkan kepala dengan pipi merah merona. Bagaimana bisa ia bertingkah memalukan seperti itu?

Galen yang sudah sadar dari rasa terkejutnya kini balik menarik tengkuk Annara. "Bukan begitu caranya," ucap pria itu serak sebelum kembali menyatukan bibir mereka dengan lebih dalam dan menuntut. Entah apa yang ada dalam pikiran Annara sehingga dengan spontan ia mengalungkan kedua tangan di leher pria itu seolah pasrah dan menerima dengan semua kelapangan hati.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH EMPAT

Galen mendorong Annara hingga ujung pantry, ia mengangkat sebelah kaki wanita itu hingga bertumpu di atas pahanya. Kini kedekatan mereka benar-benar tak memiliki spasi.

"*You make me crazy*," desis pria itu yang meremas bokong Annara sehingga keintiman di antara mereka semakin terasa. Apalagi ketika kecupan Galen mulai menjalar kemana-mana.

Hal itu tentu membuat napas Annara memburu dan ia seolah kehabisan udara segar di ruangan yang sangat luas ini.

"*You're so sexy*," bisik Galen menggoda di telinga Annara sejalan dengan kecupannya yang menjalar ke bawah hingga bagian dada wanita itu.

"Engh ... Ya." Hanya itu yang mampu keluar dari mulut wanita yang kian terbuai dengan sentuhan Galen itu.

"*Can i touch you?"*

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"*Yeah. You're doing it now*." Annara kalah, benar-benar kalah.

Galen tertawa renyah sebelum kembali mendaratkan kecupan di kulit Annara yang terasa manis baginya.

"Aku akan menghapus bekas sentuhan keparat itu," desis Galen geram yang tiba-tiba menggigit kulit Annara tepat di atas dada wanita itu.

"Apa yang kamu lakukan?" pekik Annara karena rasa sakitnya begitu menyengat.

"Tanda kepemilikanku."

"Tapi --"

Galen tak memberi celah bagi Annara untuk protes. Ia kembali membungkam wanita itu dengan ciuman panas yang membakar keduanya hingga lupa dengan tujuan apa yang masing-masing mereka punya sebelumnya.

Annara menerima setiap sentuhan, ciuman, bahkan gigitan yang diberikan pria itu di setiap inci kulitnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Hentikan aku, Annara. Atau aku tidak akan bisa mengendalikan semua ini," geram pria itu di ceruk leher Annara.

Wanita itu menggeleng pelan dan menggerakkan pinggulnya. Galen jelas tak bisa menahan diri lagi karena penerimaan wanita itu begitu nyata. Ia menggeram kasar sembari menyentuh bagian paling intim dari segala keindahan yang Annara miliki.

"Jangan menyesalinya, Annara!" desis pria itu sebelum mengangkat tubuh Annara yang langsung mengalungkan tangan di leher Galen sembari menggelengkan kepala pelan. Jelas hal itu membuat sang pria semakin bersemangat melangkahkan kaki menuju kamar Annara.

Tak ada penolakan sedikitpun ketika Galen menjatuhkan tubuh mereka dan memenjarakan Annara di bawahnya. "*You're so beautiful,*" bisiknya lembut.

Annara hanya tersenyum dengan tangan terangkat untuk mengelus garis rahang pria itu yang begitu tegas dan menggoda. Dalam jarak sedekat ini, Annara bagai tersihir oleh ketampanan pria itu yang seolah tak nyata seperti tokoh anime yang di-*design* sempurna.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sementara Galen yang merasakan sentuhan lembut itu spontan memejamkan mata. Meresapi setiap rasa yang tercipta karena gesekan kulit mereka yang seolah menjadi pemantik kobaran gairah yang siap membakar keduanya.

"*Do it!*"

Cukup sudah! Galen tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia bangkit berdiri dan melepas semua kain yang menghalanginya, begitu juga dengan piyama yang dikenakan Annara. Mereka sudah sama-sama *naked* dan Galen tahu bahwa kali ini siapapun itu tak akan bisa menghentikannya termasuk dirinya sendiri.

"Aku akan menyakitimu, tahan dan berpegangan padaku," bisiknya sebelum mengecup bibir wanita itu sejalan dengan gerakannya yang mulai menyatukan setiap inci tubuh mereka.

Annara mencengkram punggung Galen yang berhenti dengan tubuh yang menegang.

"Ini yang pertama bagimu?" tanyanya sedikit bergetar karena luapan gairah yang seolah memporak porandakan akal sehatnya.

Annara mengangguk pelan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"*Oh, my God!*"

"Kamu yakin tidak akan menyesal?"

Annara menggeleng pasti. Wanita itu sadar sudah jatuh sepenuhnya ke dalam pesona Galen yang dilihatnya dengan cara berbeda sejak kejadian tadi.

Galen menghentak keras dan itu mengundang jeritan Annara yang mencengkram makin kuat dengan tubuh melengkung hebat.

"*Officially mine*," bisik pria itu puas, tak pernah sepuas dan sebahagia ini sebelumnya sehingga membuatnya sulit untuk berhenti dan melewatkan malam ini tanpa menyentuh Annara lagi dan lagi.

Hingga keesokan paginya Annara bangun dengan wajah semerah tomat ketika menyadari bahwa yang semalam terjadi adalah benar adanya bukan hanya mimpi semata. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran pria itu yang masih tertidur pulas di sampingnya dengan tangan yang membelit erat tubuh Annara.

Annara tak berani bergerak, ia terlalu malu untuk berhadapan dengan Galen dalam keadaan waras. Hingga

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

akhirnya ia memutuskan untuk menunggu pria itu bangun dan kembali ke kamarnya sendiri.

Butuh waktu satu jam bagi wanita itu untuk berpura-pura tidur hingga akhirnya Galen terjaga dan meninggalkan kamar Annara setelah mengendus-endus kulit wanita itu layaknya anak kucing. Sekuat tenaga Annara berusaha untuk tak terpengaruh hingga akhirnya Galen keluar dari kamarnya karena mendapat telepon dari kantor.

Sementara Annara hari ini tak punya jadwal apapun dan tidak berniat untuk mengaktifkan ponsel agar tak diganggu dengan berbagai macam pekerjaan yang ia harap bisa di-*handle* oleh Sarina yang merupakan orang kepercayaannya di tim.

Mengenai hal kemarin, Annara sudah mendapat laporan bahwa pesta itu dibatalkan karena sang pengantin wanita menolak pernikahan yang merupakan hasil perjodohan dari dua keluarga.

Namun yang belum ia ketahui adalah keterlibatan pihak mana yang mengakibatkan salah sasaran penculikan yang malah menimpa Annara. Galen belum memastikan hal itu karena ketiga *bodyguard* yang kemarin dihajar habis-habisan oleh Jetro masih tetap bungkam.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Hari ini Galen berjanji akan menuntaskan semua dan melaporkan hasilnya pada Annara. Pria itu juga berkata akan memberi balasan setimpal karena kebodohan orang-orang itu.

Annara sebenarnya tak yakin. Sebab mereka pasti dari kalangan konglomerat dan tidak bisa sembarangan disentuh oleh kekejaman Galen. Pria itu pasti tak akan mempertaruhkan dirinya sendiri untuk membela wanita tak penting seperti Annara.

Tapi biarpun begitu, niat baik yang sebenarnya bukan kebaikan itu membuat Annara merasa cukup dihargai oleh Galen yang nilainya jauh meroket tinggi di mata Annara. Atau memang mata wanita itu yang kesehatannya menurun drastis. Tidak ada yang tahu.

Annara memutuskan untuk berendam di *bathtub* agar merilekskan tubuhnya yang luar biasa pegal. Ia sampai menatap wajahnya yang berantakan di cermin dan tersenyum kecil karenanya. Di usia dua puluh dua tahun ia melepas mahkotanya pada pria yang ingin menghancurkan kakaknya. Benarkah yang ia lakukan saat ini?

Entahlah. Untuk sesaat Annara tak ingin memikirkan jalan hidupnya yang bagai *roller coaster* ini. Bahkan saat ini ia tidak tahu di mana Justin dan Marbella

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

berada kalau yang saat ini mereka belum menghubungi Annara.

Apa mungkin mereka ingin memutuskan hubungan hanya karena harta? Annara sendiri mulai berpikir siapa sebenarnya orang di dunia ini yang bisa dipercaya olehnya? Bahkan manusia yang memiliki pertalian darah yang kental dengan dirinya saja mampu untuk menipunya habis-habisan.

Annara salah kehilangan sosok yang selama ini menjadi pegangan hidup, pengganti untuk keberadaan orang tuanya. Apa memang segampang itu orang dibutakan oleh uang?

Jika memang benar, maka Annara harus paham bahwa tak ada manusia yang benar-benar baik di dunia ini. Semua hanya pencitraan dan kamuflase semata yang bisa menipu kapan saja. Jadi, ia harus lebih berhati-hati lagi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH LIMA

Seminggu berlalu dan Annara belum bertemu kembali dengan Galen karena setelah hari itu ternyata ia melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Hal itu ia ketahui berkat pesan yang dikirim Galen beberapa hari yang lalu.

Jujur saja Annara merasa sedikit lega karena rasanya ia masih belum siap untuk berhadapan lagi dengan pria itu.

Annara sendiri hari ini berencana untuk mencari sebuah rumah kontrakan yang akan digunakan sebagai tempat untuk berkumpul para tim dan ia ingin mengembangkan sayap di media sosial sehingga ia berpikir untuk mulai mencoba-coba menjadi konten kreator.

Hal ini juga akan memudahkan bagi timnya yang masih mengontrak di tempat lain agar lebih menghemat baik waktu, tenaga dan juga biaya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara turun dari lift khusus dan langsung disambut anggukan kecil dari Banu yang langsung menggiring Annara menuju mobil.

"Apa itu Jetro?" tanya Annara menyipit saat melihat pria kepercayaan Galen itu dengan dua orang berkaos hitam.

"Ya. Tuan sudah kembali tadi malam," sahut Banu sembari membuka pintu.

"Apa? Lalu dimana dia?"

"Di kantor, ada sedikit masalah."

Annara mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Cepat atau lambat mereka pasti bertemu, jadi Annara berusaha sebisa mungkin mengontrol hatinya yang mulai berdebar tak menentu mendengar kabar kepulangan pria itu.

Ia menggelengkan kepala berusaha untuk mengenyahkan sementara pikiran tentang pria itu karena ia harus fokus membaca pesan dari Sarina yang mengirimkan beberapa pilihan hunian yang bisa mereka sewa dan akan Annara survei hari ini.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Mereka tiba di pilihan pertama yang merupakan sebuah perumahan sederhana di pinggir kota. Annara rasa tempat ini cukup asri dan nyaman untuk ditinggali tapi rasanya agak sedikit jauh dari gedung pencakar langit yang Galen tinggali.

"Berapa harga sewanya?" tanya Annara pada Sarina ya sudah lebih dulu tiba dan berbincang dengan agennya.

"Lima puluh juta per tahun."

"Udah di nego?"

"Udah mentok segitu, mba."

Annara mengangguk paham sembari terus berjalan untuk melihat-lihat kondisi rumah tersebut.

"Menurut kamu gimana?" tanya Annara ketika mereka sudah sampai di ujung dapur yang mana artinya mereka sudah berjalan hingga ujung.

"Lumayan," sahut Sarina sembari menatap sekeliling.

"Yang lain gimana?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ikut mba aja katanya."

"Ubay sama Rey? Biasanya mereka paling ribet loh. Soalnya ini nanti kan kamu sama Loni yang di sini. Nah, mereka keberatan nggak kalau harus bolak-balik ke sini dari kos-kosan?"

"Ubay oke sih. Kayaknya juga dia bakalan lebih sering di sini. Cuma Rey aja yang belum bisa dihubungi."

Annara mengerutkan dahi. "Rey nggak bisa dihubungin? Tuben."

"Iya, Mba. Aku juga heran. Biasanya dia nggak pernah sekalipun absen atau mengabaikan telepon."

"Mungkin sibuk sama kuliahnya."

"Bisa jadi," sahut Sarina menimpali.

"Oke deh, kita lihat ke lokasi yang kedua dulu," putus wanita itu sebelum berpamitan pada sang Agen yang mempersilahkan mereka untuk datang kembali jika merasa pas dengan hunian tersebut.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sesampainya di sana, Annara berjumpa dengan ubay dan Loni yang sudah menunggu. Mereka pun masuk dan mulai melihat-lihat isi rumah tersebut.

"Lebih luas yang tadi ya," ucap Annara pelan.

"Iya, tapi ini lebih terjangkau," sahut Loni.

"Berapa?" Annara menoleh ke arah mereka.

"Tiga puluh juta per tahun," jawab Sarina.

"Kalian lebih oke yang mana?" tanya Annara lagi.

Ketiganya saling melirik dan Ubay tersenyum kecil. "Kamu sesuaikan aja sama *budget*, Say. Biar nggak terlalu membebani," ujarnya lembut.

Tentu mereka tahu hal apa yang menimpa wanita itu sehingga Annara harus menyewa rumah untuk tempat pengganti karena rumah Annara sudah dijual.

"Nyamannya kalian yang mana? Masalah *budget* bisa aku usahain."

"Kita bicarain di luar aja," bisik Loni yang langsung disetujui oleh yang lainnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Mereka pun akhirnya berpamitan pada pemilik rumah dan melanjutkan diskusi di sebuah cafe tak jauh dari sana.

"Kalau aku ngerasa lebih nyaman yang pertama. Soalnya lebih luas dan ventilasi juga cukup. Beda sama yang kedua, pas buka jendela aja langsung menghadap kandang ayam," ujar Annara memberi pendapat.

"Ya kita juga gitu, cuma kan kembali lagi ke *budget*. Kita nggak mau ngerepotin kamu banget ah," sahut Ubay.

"Nggak ada pilihan lain. Kalian harus bekerja bagai kuda agar pundi-pundi rupiahku mengalir deras tanpa jeda," seloroh wanita itu.

"Kalau itu sudah jelas. Aku bahkan udah buat materi apa aja yang akan kita terapkan untuk mendongkrak pemasukan," sahut Loni bangga.

"Wow. Siap-siap naik gaji kalau materi kamu memuaskan," sambut Annara memberi semangat.

Tentu saja mereka bersorak mendengar kenaikan gaji dan berlomba-lomba untuk menunjukkan keahlian

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

serta keunggulannya di depan Annara agar sudi juga kiranya untuk menaikkan gaji mereka seperti Loni.

Pertemuan itu mereka akhiri tepat setelah selesai makan siang dan mereka sudah mengambil keputusan bahwa rumah pertama lah yang akan mereka sewa.

Annara langsung menuju bank untuk melakukan pembayaran. Tapi betapa terwujudnya wanita itu ketika saldo di rekeningnya hanya tersisa lima puluh ribu rupiah saja.

Wanita itu langsung kalang kabut mengecek mobile banking yang ada di ponselnya dan Annara mendapati tujuh kali penarikan yang diawali tepat saat kepergian kakaknya.

Annara langsung mengecek ATM di dompet dan tersadar saat mengamati bahwa kartu itu bukan miliknya. Sial, pasti Justin yang menukar ATM miliknya karena Annara yakin pria itu pasti bisa menebak PIN yang dipakai Annara yaitu tanggal lahir ibunya.

Tak ada lagi yang tersisa, Justin dan Marbella benar-benar menipunya tanpa ingin bersusah-susah memikirkan bagaimana kehidupan wanita itu selanjutnya setelah mereka kuras habis semua uangnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Kepala wanita itu terasa berdenyut dan pandangannya berputar cepat sebelum kegelapan menghampirinya tepat saat dirinya hampir menyentuh pintu mobil.

Banu yang melihat hal itu segera berlari dengan panik dan menghubungi Jetro untuk melaporkan keadaan Annara.

Pria itu langsung memasukkan Annara ke dalam mobil dan menancap gas menuju *penthouse* Galen sesuai perintah bosnya itu. Sementara Galen juga baru tiba di parkiran ketika Banu sampai di sana.

"Apa yang terjadi?" tanya Galen tajam.

"Saya tidak tahu, Tuan. Nona Annara pingsan setelah keluar dari bank dan hendak masuk ke mobil."

Galen tak berbicara apa-apa lagi. Ia meraih tubuh Annara dan membawanya menuju lift khusus yang terhubung langsung menuju *penthouse* miliknya.

Di saat itulah Annara sadar dan tak bisa menahan rasa terkejut ketika tahu dirinya sedang berada dalam gendongan pria yang paling ingin ia hindari hari ini.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu sudah sadar?" Napas hangat pria itu berhembus tepat di wajah Annara, dan jarak yang begitu tipis di antara mereka membuat wanita itu seolah berhenti bernafas untuk sesaat.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH ENAM

"Apa yang terjadi?" Galen bertanya untuk yang ketiga kali sejak mereka sampai di dalam *penthouse* yang kini mereka tinggali bersama dan ia belum merasa puas dengan jawaban yang diberikan Annara.

Wanita itu yang semula sedang mengaduk makanannya dengan tak berselera kini mendongak dan menatap Galen dengan wajah bimbang.

"Katakan!" ujar pria itu dengan tegas.

Annara menarik napas panjang sembari menegakkan punggung. "Apa aku boleh meminjam uangmu?" tanyanya pelan.

Galen menaikkan satu alis bertanya. "Mereka juga membawa kabar uangmu?" tebak pria itu.

Tak ada yang perlu Annara tutup-tutupi sehingga ia hanya mengganggguk kecil sebagai jawaban.

"Berapa kamu perlu?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara mendongak, seolah tak terlalu mempercayai apa yang didengarnya. "Boleh?" tanya wanita itu untuk memastikan.

Galen menarik sebelah sudut bibirnya. "Kenapa tidak? Aku bahkan bisa memberikannya cuma-cuma untukmu."

"Oh, tidak-tidak! Aku akan mengembalikannya kepadamu."

Galen mengangkat bahu santai. "Terserahmu," katanya.

"Kamu tidak bertanya untuk apa?" tukas wanita itu heran.

Tawa Galen terdengar renyah. "Aku bisa tahu apapun yang akan kamu lakukan. Kamu tidak lupa itu kan?"

Oh, benar sekali. Annara melupakan hal itu Dan malah mempercayakan hal konyol yang jelas terasa lucu bagi pria itu.

"Jadi, apa kamu bisa mentransfernya besok untukku? Kebetulan aku butuh besok untuk membayar

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

sewa rumah yang akan kugunakan bersama tim untuk urusan pekerjaan," pinta Annara disertai penjelasan singkat wanita itu.

"Aku sudah mengirimkannya. Silahkan di cek," ujar Galen enteng.

Annara melirik ponsel di tangan Galen, dan ia tak menyangka pria itu bergerak cepat sebelum Annara minta.

Wanita itu membuka akun miliknya dan ia menggeleng pelan sebelum berkata. "Ini terlalu banyak. Aku hanya perlu lima puluh juta, bukan lima ratus."

"Itu untukmu."

Annara melotot tak percaya. "*No*. Aku akan mengembalikan sisanya padamu."

"Biarkan di sana, Annara!"

"Tapi aku ...."

"Kamu tidak akan bisa membantahku. Okay?"

Wanita itu menghembuskan napas kasar. Kenapa pria itu selalu berlaku semaunya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu tidak meminta oleh-oleh dariku?" tanya pria itu tiba-tiba.

"Ha? Memangnya ada?" Annara melirik ke kanan dan kiri, mencari tanda-tanda keberadaan oleh-oleh untuknya.

Galen mengedikkan bahu santai. "Ada di kamarku."

"Apa itu?" tanyanya penasaran.

Galen berdiri dan membawa piring kotornya menuju *wastafel* untuk dicuci.

"Biar aku saja," cegah Annara langsung.

Pria itu melirik Annara yang menyusulnya dengan piring dan gelas di tangan. "Silahkan," ujarnya yang memilih menyandarkan tubuh di dinding dan melipat kedua tangan di dada, siap mengawasi Annara.

"*Do you miss me?*" tanya pria itu tiba-tiba. Bahkan membuat gelas di tangan Annara hampir tergelincir.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ap ... Apa?" Annara seolah kehabisan kata-kata. Apalagi saat pria itu berjalan mendekat dan berhenti tepat di samping Annara.

Diraihnya gelas yang belum sempat diletakkan Annara ke tempatnya.

"*Do you miss me,* Annara Delinda?" ulang Galen dengan menyebut nama lengkap wanita itu.

"Aku ... aku ...." Annara tak mampu berkata-kata, lidahnya kelu dan tatapannya terpaku pada wajah tampan dengan garis rahang yang tegas itu.

Galen mengangkat tubuh wanita itu ke samping *wastafel* dan menguncinya di sana. "Aku merindukanmu. Merindukan semua ini," bisiknya sensual di telinga Annara.

Sumpah mati wanita itu tak mampu bergerak lagi. Tubuhnya bahkan meremang mengingat percintaan panas mereka Minggu lalu. Akankah terulang kembali?

"Kenapa kamu semakin cantik?" bisik Galen menggoda, dan itu berhasil karena semu merah terlihat menyapa pipi Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kenapa kamu jadi pintar merayu?" gerutu wanita itu yang disambut tawa renyah pria di hadapannya.

Dulu Annara tak akan bermimpi untuk melihat tawa Galen selepas dan sehangat ini. Tapi kini saat berada di depan matanya, hal itu sungguh benar-benar membuatnya terpesona.

"Terima kasih," bisik wanita itu hampir tak terdengar.

"Untuk apa?" Galen menyelipkan anak rambut Annara ke belakang telinga.

Wanita itu mendongak sejenak. "Semuanya," bisik Annara. "Terima kasih karena sudah menampungku di sini, terima kasih karena sudah menyelamatkanku waktu itu." Ia tersenyum miris sebelum kembali berucap, "dan terima kasih sudah membantuku," imbuhnya.

Galen tersenyum miring. "Ah, tak segampang itu, Annara."

"Maksud kamu."

"Beri aku imbalan."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tapi sekarang aku gak punya apapun, dan kamu tahu itu."

"*Give me your sigh."*

"Galen ...."

"Yeah, *Baby*." Tangan pria itu bekerja dengan baik, selaras dengan permintaannya yang membuat Annara memejamkan mata.

"*Give me*, Annara," bisiknya dengan kecupan bertubi-tubi di sekitar telinga dan tulang leher wanita itu.

"Ahh ... Aku ...."

"Ya. Seperti itu." Galen jelas semakin bersemangat dan menggunakaan dua tangan untuk menangkup dada Annara dan mengklaim bahwa itu adalah miliknya.

"*I want more, Annara,"* geram pria itu yang menginvasi kulit terbuka Annara dengan lidah panasnya.

"*Do it!"*

Senyum lebar pria itu terbit bersama matanya yang berbinar gembira. Malam ini tak akan ada detik yang ia

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

lewatkan dengan sia-sia. Di setiap titik di sudut *penthouse* ini akan menjadi saksi bagaimana tergila-gilanya Galen pada tubuh Annara yang membuatnya candu setengah mati.

"Ahh ...."

Malam itu ditutup dengan senyum kemenangan Galen yang ia bawa sampai ke alam bawah sadarnya.

Sementara di tempat lain, Arimbi sedang duduk di hadapan seorang wanita yang menatapnya dengan pongah.

"Satu Milyar. Atau berita ini akan saya sabar."

"Perempuan ular! Udah gila kamu ya?!" hardiknya marah.

Perempuan itu tersenyum tipis sembari menyilangkan kaki. "Pilihan ada di tanganmu, Arimbi!" ujarnya santai.

"Munafik kamu ya! Nggak punya hati! Iblis!"

"*You know me so well, Honey*!" sahutnya dengan senyum miring.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu nggak bisa meras aku! Karena aku mau lihat gimana hancurnya kamu kalau berita itu benar-benar disebar!" tantang Arimbi.

Wajah perempuan di hadapannya seketika berubah. Ia menurunkan kaki yang saling bertumbuh dan sedikit mencondongkan tubuh ke depan. "Jangan main-main denganku, Pelacur! Aku bisa melakukan apapun!"

"Aku percaya!" sahut Arimbi. "Kamu bahkan bisa melemparkan tubuh ke pria manapun bahkan kepada tua bangka yang bergerak untuk memuaskanmu saja tidak bisa."

"Arimbi!"

"Apa?" sentaknya. "Mau marah? Memang kenyataannya begitu kan? Jadi tarik ucapanmu tentang pelacur itu karena kata tersebut lebih cocok untukmu, *Bitch*!"

Suara gelas yang dibanting ke lantai terdengar memekakkan telinga. Bahkan serpihannya sampai mengenai lutut Arimbi karena saking kencangnya perempuan di hadapannya itu mengeluarkan tenaga.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Perempuan gila!" pekik Arimbi yang langsung meraih tasnya dan hendak pergi dari sana.

"Mau ke mana kamu, Sialan?! Aku belum selesai?"

"Aku nggak peduli lagi apa yang mau kamu lakukan! Silahkan sebar! Aku juga mau lihat bagaimana hidupmu setelah ini karena tak akan bisa jadi benalu bagi orang lain lagi."

"Aku akan segera mengunggah berita ini dan ibumu akan mati mendengarnya."

Arimbi yang hampir mencapai pintu pun berbalik lagi. "Ya. Setelah itu kamu yang mati!" desisnya sebelum membuka pintu dan membantingnya kembali tanpa mau mendengar teriakan perempuan gila itu lagi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH TUJUH

Annara bangun pagi-pagi dalam pelukan Galen yang hanya menggunakan selimut sebagai penutup tubuh mereka. Lagi-lagi wajah wanita itu bersemu merah dan menyadari bahwa ini kedua kalinya dirinya terbangun setelah menghabiskan malam panjang bersama seorang Galen Arsenio.

Wanita itu tahu bahwa dirinya sudah benar-benar jatuh dalam pesona Galen yang kini menempati tahta superhero di dalam hatinya.

"*Good morning*." Entah mengapa suara serak khas bangun tidur yang didengar Annara keluar dari mulut pria itu begitu menggoda di telinganya.

"*Morning*," balas Annara dengan senyum kecil yang tersungging di bibir.

"*You look so sexy*," bisik Galen dengan ibu jari yang mengusap lembut sudut bibir Annara.

Jelas hal itu membuat Annara merasa hatinya melambung, tapi terlalu malu untuk sekedar mengucapkan

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

terima kasih. Jadi, ia hanya beringsut menutupi wajahnya di ceruk leher Galen yang terasa panas.

Tingkah memalukannya itu malah dianggap lucu oleh Galen yang tertawa renyah hingga tubuh Annara ikut terguncang.

"Bersiaplah. Aku ingin kamu ikut denganku."

"Kemana?"

"Tempat yang pasti ingin kamu kunjungi."

Annara mendongak. "Banyak tempat yang ingin aku kunjungi."

"Nah, ini adalah yang paling Kamu impikan."

Wanita itu mengerutkan dahi sebelum menggeleng pelan. "Tidak mungkin," lirihnya.

"Kalau begitu ayo kita buktikan." Galen menyibak selimut dan tanpa aba-aba menarik wanita itu ke dalam gendongan hingga membuatnya memekik nyaring karena rasa kaget dan malu yang bercampur jadi satu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen pun berjalan memasuki kamar mandi dan menghidupkan *shower* yang kini membasahi tubuh keduanya. "Sayangnya kita sedang buru-buru. Kalau tidak ...."

"Kalau tidak?" Annara membeo secara spontan, dan pipinya seketika merona saat menyadari maksud pria itu.

"Kalau tidak, kamu pasti akan merintih dan memohon lagi padaku, Annara," desis Galen yang meneteskan sabun ke punggung wanita itu.

Annara memilih diam karena jujur saja jantungnya saat ini berdebar kencang tak karuan. Sentuhan Galen pada punggungnya jelas memancing percikan api yang mampu membakar keduanya kapan dan dimana saja.

Setengah jam kemudian mereka selesai membersihkan diri karena seperti yang Galen ucapkan tadi bahwa mereka hanya punya waktu untuk benar-benar mandi saja.

"Ini untukku?" tanya Annara saat melihat sebuah gaun merah muda yang diletakkan di atas kasur.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ya. Aku meminta Jetro membelikannya untukmu," sahut Galen sembari memakai kemejanya.

"Tapi untuk apa? Aku masih ...."

"Tidak ada waktu untuk memprotes semua ini, Annara. Aku bisa berbuat semauku tanpa harus meminta persetujuanmu."

Jelas sekali Galen sedang mengingatkan posisi mereka saat ini yang langsung menyadarkan Annara dari buaian mimpi karena merasa bahwa hubungan mereka sudah jauh lebih baik hanya karena tidur bersama.

Padahal Annara tentu tahu bahwa *sex* pasti bukanlah hal yang tabu bagi Galen dan pastinya percintaan mereka kemarin dan minggu lalu bukanlah sesuatu hal yang spesial baginya.

Wanita itu mengenakan gaunnya dengan cepat tanpa perlu repot-repot meminta Galen untuk pergi atau hanya sekedar berbalik karena ia tahu hal itu hanyalah sia-sia dan membuang tenaga saja.

Saat Annara selesai, Galen tiba-tiba menyodorkan sebuah *paper bag* dengan merek ternama tertulis di sana.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa ini?" tanya Annara bingung.

"Oleh-oleh yang kukatakan. Pakailah."

Wanita itu mengintip isi *paper bag* tersebut dan menggeleng pelan. "Ini terlalu mahal," tolaknya.

"Lagi-lagi penolakan?" tukas Galen datar.

Annara mendongak dan mendapati wajah datar pria itu yang menatapnya dengan tajam.

"Oke, baiklah!" Annara menarik kotak dari dalam *paper bag* tersebut dan membuka isinya. Ada sebuah tas cantik edisi terbaru dari merk tersohor itu.

"Ayo. Kamu masih punya banyak waktu untuk mengagumi benda itu setelah kita tiba di sana."

Sadar akan waktu yang Galen katakan memang benar-benar sempit, Annara pun segera bergegas mengikuti pria itu setelah memasukkan ponsel dan dompet ke dalam tas yang baru diberikan Galen padanya.

Selama perjalanan ia hanya diam mengamati kesibukan kota di pagi hari yang menunjukkan berbagai

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

macam aktivitas penduduknya. Sampai akhirnya mereka tiba di bandara dan memasuki area parkir VVIP.

"Kita mau kemana?" tanya Annara lagi mulai bingung karena Galen tetap diam membisu.

Pria itu hanya memerintahkan Annara untuk mengikutinya tanpa banyak protes. Mereka memasuki sebuah jet pribadi yang langsung disambut oleh pramugari yang menunduk dengan hormat.

"Duduklah sesukamu," ujar Galen yang berjalan menghampiri seorang pria dengan seragam berwarna putih yang Annara tebak adalah seorang pilot.

Wanita itu berjalan mendekati Jetro yang duduk bersama beberapa *bodyguard* lainnya.

"Apa kalian tahu kita akan ke mana?" tanya Annara berbisik pelan karena takut Galen akan memergoki dan kembali emosi karenanya.

"Kenapa tidak tanya pada bos langsung?" Jetro memberikan pertanyaan balik sembari melirik ke arah Galen yang masih berbincang dengan orang-orang di sana.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara berdecak. "Dia tidak mau memberitahu," gerutu wanita itu.

"Lalu, apa Nona pikir kami akan memberitahu? Apa Nona lupa siapa kami?" Jetro menaikkan sebelah alis geli.

Annara menipiskan bibir dan mengangguk pelan. "Siapa tahu kalian lebih manusiawi daripada bos kalian itu," cibirnya.

"Tentu saja tidak, Nona."

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Suara yang terdengar tidak senang itu berasal dari arah belakang Annara yang tanpa menoleh pun ia tahu siapa pemilik suara berat sekaligus serak itu.

"Bukannya kamu bilang aku boleh duduk di mana saja?" tanya wanita itu polos.

Galen berdecak jengkel. "Tapi bukan di sana," gerutunya seraya menarik tangan wanita itu untuk masuk ke sebuah ruangan yang ketika berada di dalamnya Annara tidak akan sadar bahwa dirinya berada dalam burung besi yang mulai lepas landas itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ini seperti hotel bintang lima," bisik wanita itu tanpa sadar.

"Lebih dari itu karena pemandangan yang kamu dapatkan tidak akan ada di hotel bintang lima manapun."

"Benar sekali," sahutnya menyetujui.

Galen duduk di sebuah sofa sembari mengamati layar tab di pangkuannya. Sementara Annara tak punya pilihan lain selain duduk bersandar di kepala ranjang dan menonton drama yang sudah di *download* olehnya untuk mengusir rasa bosan.

Sialnya, adegan awal yang muncul begitu membuatnya tercengang. Apalagi dengan volume yang cukup tinggi sehingga sudah dapat dipastikan bukan hanya wanita itu yang bisa mendengar.

"Apa kamu sedang menggodaku?" Suara berat pria itu terdengar santai tapi seolah mengandung ancaman yang cukup berbahaya bagi Annara.

Wanita itu jelas langsung menggeleng dengan panik. "Bukan begitu," bantahnya langsung.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen bangkit dari duduknya dan hal itu membuat Annara memasang sikap waspada. "Kamu mau apa?" tanya wanita itu menyipit tajam.

"Menurutmu?" Galen berhenti tepat di hadapan Annara yang mendongak melihatnya.

Wanita itu meletakkan jari telunjuk di dahi Galen yang makin menunduk ke arahnya. "Ingat! Pekerjaanmu menunggu."

Senyum miring terbit di wajah keturunan Arsenio itu. "Jadi, kalau pekerjaanku sudah selesai, kita bisa ...."

"*No ... No ... No* ... Tulangku hampir patah semua dan kamu masih ingin terus mengulanginya?"

Tawa pria itu pecah begitu saja. "Ya. Aku bahkan ingin meremukkan semuanya hingga hampir membuatku gila," sahutnya berdesis sebelum mencuri satu ciuman di sudut bibir Annara, lalu melangkah untuk kembali ke kursinya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH DELAPAN

Annara tak henti-hentinya merasa takjub bahkan sampai lupa menutup mulutnya ketika tahu bahwa mereka mendarat di kota romantis yang selama ini diidamkan wanita itu.

"Ini bukan mimpi?" Untuk ke sepuluh kalinya ia bergumam sendiri sembari menepuk-nepuk pipinya.

Galen sudah memperkirakan reaksi wanita itu sehingga ia tak merasa heran lagi. "Kamu boleh istirahat atau berjalan-jalan di sekitar hotel. Tapi ingat, hanya di sekitar hotel," ujar pria itu menekankan.

Annara mengangguk dengan senyum yang masih mengembang lebar di bibir.

"Berapa lama kita di sini?" tanyanya tepat saat mereka memasuki kamar hotel yang sudah disewa oleh Galen selama mereka tinggal di sana.

"Tiga hari."

"Waw. Cukup singkat."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku sedang bekerja, bukan bulan madu," sahut pria itu enteng.

Wanita itu menipiskan bibir karena jawaban sinting Galen.

"Darimana kamu tahu ini kota impianku?"

Galen yang baru saja meletakkan ponsel di meja karena ingin melepas jasnya menoleh pada wanita itu. "Perempuan seperti kamu mudah ditebak," jawabnya dengan nada meledek.

"Ya. Ya. Ya. Berbeda jauh dari orang sepertimu yang tidak bisa dimengerti sama sekali pola pikirnya."

"Kamu hanya belum terbiasa," tukas Galen pelan.

Annara tak berniat untuk melanjutkan perdebatan mereka karena kini ia fokus membuka tirai jendela kaca yang menampilkan keindahan kota Paris dari lantai kamar ini. Bahkan *Menara Eiffel* yang menjadi ikon kota ini tampak begitu jelas dari sini.

"Aku ada pertemuan di luar. Ingat pesanku," ucap Galen sebelum ia pergi meninggalkan Annara yang masih begitu betah untuk memandangi menara raksasa itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara senang sekali dan hari-hari berikutnya pun ia tetap bebas menikmati suasana kota ini meski hanya di sekitaran hotel saja. Itupun lengkap dengan seorang *bodyguard* yang selalu mengikuti dirinya ke mana saja.

Galen begitu sibuk hingga pergi sangat pagi dan pulang ketika larut malam. Tapi berbeda dengan hari ini dimana malam ini adalah malam terakhir mereka berada di Paris karena keesokan paginya mereka kan kembali terbang menuju Indonesia. Pria itu sudah muncul bahkan sebelum matahari terbenam.

"Tumben pulang cepat?" tanya Annara heran.

"Kamu juga tumben tidak kelayapan?" sindir pria itu balik.

Annara mencebikkan bibir dan mengekor ketika Galen berjalan menuju dapur. "Aku baru saja ingin keluar," sahutnya.

"Kalau begitu, Ayo keluar bersama."

"Ha? Memangnya pekerjaanmu sudah selesai?"

"Hm. Lebih cepat dari yang aku duga."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara mengangguk paham. "Baiklah. Aku menunggumu di depan."

Galen melirik wanita itu yang entah bagaimana bisa terlihat semakin cantik dan menggoda setiap harinya. Hal itu tentu membuatnya berdecak jengkel dan berusaha untuk kembali mengingatkan diri pada tujuan awal mereka bersama.

Jalanan kota Paris tampak semakin indah dengan gemerlap lampu kota yang menghiasi di setiap sudutnya. Tak salah jika kota ini dijuluki kota cinta karena aura romantis memang benar-benar melekat di sana.

"Apa kamu senang?" tanya Galen tiba-tiba bersuara.

"Ya. Sangat-sangat senang," jawab wanita itu dengan senyum paling manis yang ia punya. "Ngomong-ngomong terimakasih untuk ajakannya," imbuh wanita itu.

Galen menyandarkan tubuh di kursi sembari menatap orang yang berlalu lalang di balik kaca restoran tempat mereka makan malam.

"Kamu tidak ingin berbelanja?" tanya pria itu lagi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Memangnya boleh?"

"Kenapa tidak?"

Senyum cerah jelas terukir indah di wajah wanita itu, dan semakin sumringah ketika Galen mempersilahkan Annara untuk membeli apapun.

"Wah ini lucu sekali," gumam Annara saat mereka melewati sebuah toko aksesoris yang memajang gelang pasangan di balik kaca.

"Kamu mau itu?" tanya Galen.

"Hmm. Apa boleh?" bisiknya sungkan.

"Tentu." Pria itu menarik Annara menuju toko tersebut dan menanyakan gelang mutiara yang Annara tunjuk tadi.

Namun harga yang disebutkan oleh pramuniaga itu cukup membuat Annara terkejut dan menarik ujung jas Galen sembari berbisik. "Ayo kita beli yang lain saja."

Pria itu melirik sekilas sebelum kembali fokus pada penjelasan sang penjual yang mengatakan bahwa barang mereka *limited edition*. Harga melambung tinggi karena

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

setara dengan bahan dan proses pengerjaan yang menurut mereka pantas untuk dibayar mahal.

"Apa boleh dibeli satuan?" tanya Annara yang menelisik lagi gelang *black pearl* yang diseling dengan emas murni itu.

"Maaf sekali, Nona. Gelang ini memang diperuntukkan bagi pasangan sebagai tanda cinta yang akan menghadirkan kebahagiaan sesuai dengan keindahan gelang tersebut."

"Sungguh, kita bisa beli yang lain saja. Aku --"

"Tolong dikemas dan beritahu aku berapa total keseluruhannya."

Annara mendelik sempurna saat Galen memilih melakukan pembayaran untuk dua gelang tersebut.

"Mubazir sekali. Aku tidak mungkin memakai keduanya," keluh wanita itu ketika mereka berjalan keluar dari toko.

"Siapa yang menyuruhmu pakai keduanya?" tanya Galen sengit.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Lalu? Tidak mungkin kamu yang pakai kan?"

Galen tak langsung menjawab. Tiba-tiba matanya menyipit tajam dan otaknya mencerna secepat gerakannya yang langsung menarik wanita itu untuk segera pulang.

"Ada apa?" tanya Annara heran yang jujur saja masih belum merasa puas menikmati waktu jalan-jalan mereka tadi.

"Tidak ada," sahut Galen datar. Secepat itukah sikap santai pria itu berubah?

Annara memilih untuk diam dan berjalan menuju balkon yang tidak pernah membuatnya bosan memandangi *Menara Eiffel* yang bermandikan cahaya lampu hingga puncaknya.

"Mau membuat kenangan terindah di sini?" Tiba-tiba saja Annara merasakan hembusan napas hangat Galen yang ternyata berdiri tepat di belang tubuhnya.

"Bisa berdiri di sini saja sudah merupakan kenangan terindah untukku," sahut wanita itu.

Tawa Galen terdengar renyah. "Kamu begitu jujur, Sayang."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Ah, panggilan itu lagi. Bisakah Galen diam sebentar saja agar Annara tak merasakan jungkir baliknya dunia karena perlakuan pria itu yang jauh berbeda dari dugaan awalnya.

"Tapi, akan jauh lebih indah jika kamu tidak hanya berdiri saja, bercinta denganku misalnya," bisik pria itu parau.

"Galen ...." Annara menahan napas saat pria itu memeluknya dari belakang dan menyusupkan tangan di balik piyamanya hingga sengatan api asmara yang selalu saja membuat keduanya saling membakar dengan cara yang luar biasa.

"Ya, sebut namaku seperti itu, Sayangku."

"Galen .... *No*! Kita bisa dilihat siapa saja."

"Tidak akan kubiarkan," sahut pria itu yang langsung mengangkat tubuh Annara menuju gendongan dan membawanya masuk ke dalam kamar. Jelas saja, malam itu mereka lalui dengan berbagi keindahan yang diciptakan lewat berbagai gerak penyatuan bersama peluh yang semakin membakar keduanya dalam panasnya api asmara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara bahkan tak pernah membayangkan betapa gilanya bercinta di keindahan dan kemegahan *Menara Eiffel* sebagai saksinya. Gemerlap lampu kota seolah menjadi pelengkap bagaimana mabuknya dua insan yang tak punya ikatan di hati saling menjatuhkan diri ke dalam lubang yang semoga saja nantinya tak menyakiti diri mereka sendiri.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian DUA PULUH SEMBILAN

Sapuan air yang jatuh dari *shower* melewati kulit mulusnya terasa menyegarkan baik tubuh maupun otak wanita itu yang sudah kembali ke rutinitas sehari-hari seperti biasa. Setelah kepulangannya dari Paris bersama Galen seminggu yang lalu, wanita itu cukup sibuk sehingga mereka tak punya waktu untuk saling bertemu. Bahkan untuk sekedar sarapan pagi bersama saja mereka tak mampu.

Seperti halnya hari ini, dimana Annara memiliki pekerjaan di luar kota yang mengharuskannya menginap selama dua hari di sana karena *event* yang diselenggarakan oleh *brand* ternama yang mengundang beberapa *influencer* dan juga model top tanah air.

Wanita itu sudah mengirimi Galen pesan untuk meminta izin, tapi sayangnya pria itu tak membalas pesan sama sekali seolah pekerjaan pria itu memang benar-benar tak bisa didiamkan barang sedetik saja.

Padahal setelah mereka tiba di Indonesia, Galen malah mengurung mereka di kamar seharian seperti orang kehausan yang tak punya pekerjaan, dan ketika di pesawat

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

pun pria itu tak memberi Annara jeda karena terus menggempurnya dengan percintaan panas seolah tak ada lagi hari esok untuk mereka. Mereka sedekat itu, tapi beberapa hari ini terasa begitu jauh bahkan Annara merasa Galen seolah memang sengaja menjaga jarak darinya.

"Mbak udah dapet undangan resmi untuk peluncuran produk terbaru dari *Luxury*?" tanya Loni saat mereka baru saja tiba gedung acara *event* kali ini.

"Belum, memangnya udah diumumin secara resmi ya?"

Loni mengganggu pasti. "Denger-denger BA-nya model baru itu, Arimbi."

Annara menoleh tanpa kata. "Udah final?"

"Udah. Cuma ada yang bilang koneksi orang dalam. Inget nggak waktu itu dia pernah punya skandal sama pewaris Arsenio?"

Anara menarik nafasnya pelan. "Ingat," sahutnya.

"Ternyata *brand* ini punya kakak sepupunya."

"Oh ya?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Iya, dari pihak ibu."

Annara mengganggguk pelan meski ada perasaan tidak nyaman yang bersarang di hati wanita itu.

"Nanti ada berapa model yang harus kita pegang?" tanya Annara untuk mengalihkan pembicaraan.

"Nggak banyak, cuma dua."

"*Okay*. Oh ya, ada kabar dari Rey?"

"Astaga, Mbak, aku lupa banget ngasih tahu kalau si Rey udah mengundurkan diri. Sari juga kayaknya lupa ngasih tahu Mbak karena kami kelimpungan banget kemarin kayak anak ayam ditinggal induknya waktu Mbak pergi."

"*Sorry* banget ya, mendadak soalnya," ujar wanita itu tak enak hati.

"Santai aja kali, Mbak. Kita tahu kok mbak juga butuh liburan setelah berbagai macam masalah yang datang bertubi-tubi ke Mbak.

Annara tersenyum tipis. "Makasih ya," ucapnya yang dibalas Loni dengan anggukan serta senyum tipis.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Mereka tak membutuhkan waktu lama untuk menyulap dua model yang mempercayakan riasannya di tangan Annara dan timnya. Tinggal sedikit lagi polesan akhir, maka mereka bisa duduk bersantai dan ikut menyaksikan *fashion show* para model yang menampilkan karya anak bangsa.

"Hallo, Tuan Galen." Suara dari model yang tak lain adalah Arimbi membuat tangan Annara yang sedang menata rambut wanita itu berhenti sejenak. Ia bahkan melirik ponselnya yang tergeletak di meja dan tidak mendapatkan notifikasi apapun dari pria itu yang artinya Galen sama sekali tidak membalas pesannya, tapi sialnya pria itu malah menghubungi Arimbi di depan mata Annara.

"Okay, nanti malam di Sheraton Hotel."

Annara tak dapat mendengar suara Galen di seberang sana tapi yang pasti ia bisa mengambil kesimpulan bahwa dua orang itu sedang membuat janji untuk bertemu nanti malam di sebuah hotel yang jelas saja menimbulkan banyak pikiran negatif di kepala wanita itu. Apa itu artinya Galen juga sedang berada di kota ini? Atau Arimbi yang langsung terbang kembali untuk menemui Galen? Annara tak tahu, dan pemikiran *negative* itu semakin membuat kepalanya berat dan hatinya sakit meski tak berdarah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ah, kalau tidak salah kita pernah bertemu di tempat Galen malam itu?"

Annara melirik cermin dan menyadari bahwa pertanyaan itu dilontarkan Arimbi untuknya karena wanita itu juga sedang menatap dirinya lewat pantulan kaca di depan mereka.

"Ya," sahut Annara singkat, tak ingin panjang lebar menjelaskan kepada wanita itu.

"Dan kalau tidak salah kamu adalah adiknya Justin? Laki-laki yang merebut kekasih Galen."

Annara tak menjawab dan hanya melanjutkan tugasnya dalam diam.

"Ah, akhirnya aku mengerti apa yang kamu lakukan malam itu di sana. Menebus kesalahan kakakmu dengan menggoda Galen, eh?" sindirnya mengejek.

"Bukan urusan anda," jawab Annara tak suka.

Arimbi tertawa renyah. "Bagaimana? Apa kamu berhasil?" tanyanya lagi dengan tatapan menghina.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menarik napas panjang dan berusaha untuk bersabar menghadapi mulut tajam wanita ini. "Sudah selesai," ucap Annara yang sangat malas untuk meladeni wanita itu dan sangat bersyukur tugasnya sudah selesai sehingga ia bisa segera menjauh dari sang medusa.

"Tapi kurasa servismu kurang memuaskan sehingga Galen kembali datang mencariku karena merasa tidak ada yang bisa menandingi keahlianku dalam urusan ranjangnya."

Braaak ....

Annara membanting *hairdryer* ke dalam kotak penyimpanannya hingga membuat Loni yang sedari tadi mendengarkan perdebatan mereka terlonjak kaget.

"Ada yang perlu dibantu, Mbak?" tanya wanita itu langsung.

Annara menggeleng kasar. "Dengar ya, Nona Arimbi si pemuas ranjang. Hubunganmu dengan Galen itu urusanmu, dan urusanku dengan keparat itu tidak perlu kamu campuri. Kamu boleh senang karena dia menghubungi kembali, memungut lagi sampah yang sudah ia buang. Tapi ingat, tak ada satupun sampah yang akan disimpan oleh orang selamanya."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Selesai mengatakan itu, Annara berjalan keluar dari ruangan tanpa perlu repot-repot mendengarkan sahutan dari Arimbi yang saat ini mengepalkan tangan erat karena penghinaan wanita itu.

Loni yang masih membereskan peralatan mereka ikut keluar dan berusaha mencari keberadaan Annara yang ternyata mengurung diri di toilet untuk beberapa saat.

Ketika ia keluar, Loni sudah menunggu dengan wajah khawatir bercampur lega. "Mbak nggak apa-apa?" tanya wanita itu.

Annara menggeleng pelan. "Cuma agak mual aja, mungkin masuk angin. AC di dalem dingin banget," ujarnya.

Loni mengangguk dan mereka berjalan beriringan. "Lon ... kamu ...." Annara bwrdehem pelan. "Kamu ... nggak ...."

"Mbak kalau belum mau atau nggak sanggup cerita, nggak usah. Aku tahu Mbak Annara gimana. Setiap pilihan yang mbak ambil pasti ada alasannya."

Annara menarik napas panjang. "Makasih ya," ucap wanita itu tulus.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Loni mengangguk. "Tapi kalau mbak butuh temen dan udah siap cerita, Mbak bisa hubungin aku atau Sari kapan aja. Okay?"

"Okay!"

Annara berusaha memasang senyum terbaiknya meski hal itu berbanding terbalik dengan hati wanita itu yang terasa sesak tak terkira. Apa kedekatan mereka selama di Paris benar-benar tak ada artinya bagi Galen Arsenio? Kenapa dengan mudah pria itu mencampakkan dirinya dengan cara yang begitu kejam.

Namun, bisa saja Arimbi berbohong atau melebih-lebihkan ucapannya kan? Tapi bagian mana yang berlebihan jika yang diucapkan wanita itu adalah sebuah kenyataan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH

Annara tak punya *mood* yang bagus lagi untuk ikut menghadiri acara peragaan busana itu karena ucapan Arimbi yang seolah meracuni otaknya dan membuat wanita itu tak bisa untuk berhenti berpikiran negatif. Ia akhirnya memilih untuk kembali ke hotel dan meminta Loni untuk *menghandle* pekerjaan mereka di sana.

Sebut saja Annara tidak profesional, tapi daripada ia mengacaukan riasan para model yang akhirnya akan semakin membuat runyam keadaan lebih baik ia berdiam diri di kamar hotel untuk menenangkan hati dan pikirannya.

Namun sialnya bukan ketenangan yang Annara dapat karena ketika ia tiba di depan pintu kamar, seorang pria sudah menunggunya dengan wajah kuyu. Sumpah mati ia tak sedang ingin bertemu dengan pria itu. Sungguh ia benar-benar lelah dan tak sudi menambah bebannya lagi dengan kehadiran si brengsek itu.

"Mau apa?" tanya Annara ketus tanpa mau repot-repot menanyakan kabar pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ternyata bener kamu, Ann." Suara itu terdengar lelah, tapi ada gurat lega di raut wajahnya.

Tak ada sambutan ramah dari Annara. "Kenapa? Mau nipu aku lagi?" sinisnya.

Helaan napas pria yang tak lain adalah Justin itu terdengar begitu kentara. "Maaf, Ann," lirihnya sedih.

"Udahlah, Bang. Aku capek dan lagi nggak mau diganggu," potong Annara sembari mengibaskan tangan sebagai tanda pengusiran untuk Justin.

"Ann, jangan terlalu berharap sama Galen ya. Aku nggak mau kamu sakit hati nantinya," ujar pria itu pelan.

Annara berhenti sejenak dan melirik sang kakak tanpa kata sebelum lanjut melangkah untuk masuk dan menutup pintu dengan kencang.

Wanita itu menghela napas lelah dan merebahkan diri di ranjang. Sajak awal dia tahu Galen itu berbahaya, jadi ini memang sepenuhnya salah Annara karena tak mengantisipasi diri dan malah dengan sukarela terperangkap dalam jerat pesona pria itu yang hingga kini tak kunjung membalas pesannya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Seminggu berlalu dan Annara benar-benar diabaikan oleh Galen. Bahkan pria itu jarang pulang ke *penthouse* miliknya, atau bila tak sengaja bertemu maka pria itu akan bersikap acuh seolah mereka tak pernah memiliki hubungan apapun. Ya, mungkin memang benar. Urusan ranjang tak masuk dalam hubungan spesial bagi Galen yang jelas sudah terbiasa dengan dunia pergaulan bebas. Jauh berbeda dengan Annara yang menyerahkan mahkotanya lengkap dengan hati dan jiwa wanita itu.

"Mbak Annara sudah siap?" Sarina muncul dari balik pintu dan membuyarkan semua lamunan wanita itu.

"Sudah. Kalian gimana?"

"Sudah, Mbak."

"Kalau begitu ayo," ajak Annara yang hari ini mendapat undangan khusus dari *Luxury*, salah satu *brand* kecantikan ternama yang Loni sebut milik sepupu Galen.

Mereka meluncurkan produk terbaru dan mengundang para *influencer* serta beberapa *make up artist* untuk hadir memeriahkan acara.

"Aku denger-denger, Arimbi bakalan dateng bareng Galen Arsenio," bisik Ubay yang mulai bergosip

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

setelah mereka sampai di gedung tempat acara akan berlangsung.

Loni yang mendengar nama Galen di sebut langsung menyikut lengan pria itu karena mulut embernya.

Sebenarnya Loni sudah melarang Annara untuk datang karena tak ingin membuat wanita itu menjadi murung seperti kejadian beberapa hari lalu ketika Arimbi membahas tentang Galen di hadapan Annara. Meskipun wanita yang sudah membantunya selama ini belum menceritakan dengan jelas hubungan dirinya dengan Galen, tapi Loni bisa mengambil kesimpulan bahwa hubungan mereka tidak baik-baik saja.

Panjang umur sekali. Di tengah pembicaraan hangat tentang keduanya, mereka pun muncul dan berjalan beriringan di *red carpet* yang membuat para pemburu berita langsung mengabadikan momen tersebut untuk dijadikan kabar terhangat.

Annara mengepalkan tangan tanpa sadar saat lengan pria itu melingkar manis di pinggang ramping Arimbi. Ingin rasanya Annara menarik kerah kemeja *navy* yang Galen gunakan dan mencekik leher pria itu hingga ia memohon ampun padanya. Sialnya Annara

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

masih sangat waras untuk tak mempermalukan dirinya sendiri di tempat umum seperti ini.

"Hai, Annara. Apa kabar?" Grace Latulini yang tak lain adalah owner dari *Luxury* menyapa Annara dengan ramah.

"Baik,
Mbak. *Congratulations* untuk *launching* produk terbarunya. Aku yakin pasti akan meledak dan sangat diterima di masyarakat mengingat Mba Grace tidak pernah main-main dalam menentukan kualitas." Annara memberikan senyum terbaik yang ia bisa. Karena biar bagaimanapun dia harus menghargai timnya dengan tidak mempermalukan mereka.

"Terima kasih banyak. Semoga kita bisa bekerjasama lagi ke depannya."

Annara mengangguk pelan sembari menahan napas saat Galen dan Arimbi berjalan mendekat ke arah mereka. Ia yakin yang ingin mereka temui adalah Grace, bukan dirinya.

"Hallo, Kak Grace!" Arimbi tersenyum dengan anggun tanpa repot-repot melepaskan tangannya yang mengapit lengan Galen.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Entah mengapa Annara merasa hawa ruangan ini tiba-tiba memanas dan ia merasa kegerahan.

"Oh, ada Kak Annara juga. Kami beberapa kali ada dalam satu project loh," ujar Arimbi mengadu manja.

Galen tak menjawab, hanya melirik Annara sekilas. Sakit! Jelas Annara merasakan betapa sakit hatinya kini. Bagaimana bisa Galen begitu brengsek dan tak punya hati dalam menghancurkannya? Inikah rencana pria itu sejak awal menerima permintaan Annara?

"Aku ke toilet dulu," potong Annara yang tak mau lebih jauh lagi mendengar ocehan mereka yang semakin membuatnya sakit kepala. Apalagi tatapan meremehkan yang pria itu layangkan semakin membuat Annara sangat merasa rendah.

Wanita itu membasuh wajah dan menghela napa pelan. Riasannya sudah pasti berantakan, dan ia tak peduli itu karena kini yang ia inginkan hanya pulang dan bergelung di balik selimut dengan tenang.

Ia menyandarkan tubuh sembari memejamkan mata untuk menetralkan emosi yang bercampur aduk menghimpit dada. Lalu setelahnya ia memutuskan untuk keluar dan kembali ke dalam untuk berpamitan sebelum pulang.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Namun lagi-lagi kesialan seolah selalu datang menghantui Annara. Lututnya terasa lemas, dadanya yang sesak kini kian sulit untuk meraup napas. Dua insan yang sedang dimabuk asmara sehingga tak melihat tempat untuk berciuman dengan panas itu tak sadar akan kehadirannya. Hingga akhirnya mereka berhenti saat Annara berbalik pergi dengan suara ketukan *heels* runcingnya yang menyentak telinga Galen.

Tak ada yang bisa Annara lakukan selain menyesali kebodohan diri. Ia tak menyangka dalam waktu sesingkat ini ia akan merasakan patahnya hati hingga ke sudut denyut nadi.

Wanita itu mengirimkan pesan pada Sari bahwa ia pulang lebih dulu karena merasa kurang enak badan, dan setelah pesannya dibalas, Annara memilih untuk mematikan ponsel dan melangkah tak tentu arah di bawah langit yang gelap karena bintang pun seolah bersembunyi, tak sudi menyinari jalan Annara. Hingga akhirnya wanita itu tiba di sebuah jembatan yang cukup dalam dengan arus air yang lumayan deras. Annara berdiri mematung.

Ayah ... Bunda ... Bolehkan Annara pergi ke sana?

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH SATU

"Darimana kamu?"

Annara baru saja tiba di *penthouse* Galen sekitar pukul satu dini hari. Ia tak mempedulikan lagi resikonya ketika ia berjalan seorang diri menyusuri jalanan sepi di malam yang gelap gulita.

Wanita itu mendongak dan mendapati Galen berdiri di tengah remangnya cahaya dengan rahang mengetat dan wajah merah padam. Pakaian pria itu tampak berantakan, kemeja yang tak lagi melekat apik di tubuhnya serta rambut yang tak tersisir rapi seperti biasa.

"Kemana saja kamu, Annara?" desis pria itu ketika wanita di hadapannya tak kunjung menjawab pertanyaannya.

Annara menghela napas panjang, sadar bahwa kehadiran pria itu bukan hanya ilusi semata. "Apa pedulimu?" tanyanya kembali sembari melangkah acuh melewati pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sayangnya tak semudah itu Annara bisa mengabaikan Galen Arsenio yang kini mencekal tangannya dan mendesis tajam. "Aku memang tak peduli padamu, tapi bukan berarti kamu bisa berbuat semaumu!"

Bagai belati yang menusuk tajam hingga ke ujung urat nadi. Kalimat Galen seolah mampu membunuh Annara tanpa memerlukan lebih banyak lagi tenaga.

"Apa memang kamu sekejam ini?" tanya wanita itu hampir tak bersuara. "Apa memang selama ini aku salah mengartikan semuanya? Apa memang kita tidak ada artinya?" imbuhnya dengan hati berdenyut perih.

"Kita hanya tidur bersama. Apa kamu pikir aku akan menikahimu karena hal itu saja?" Galen tersenyum miring dan berbisik kejam. "Kamu tidak seistimewa itu, Annara!"

Pandangan Annara mengabur, air mata mendominasi di wajah wanita itu.

"Jadi selama ini ....?" Napasnya tercekat, sesak di dada seolah mencekiknya erat.

Sementara pria yang menjadi alasan hancurnya hati wanita itu tak memberikan ekspresi apapun. "Kamu tidak

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

bermimpi kalau aku benar-benar menyukaimu bukan?" tanyanya datar.

"Jangan lupa, Annara Sayang, kamu datang untuk penebus dendam kakakmu. Bagaimana bisa aku jatuh hati pada wanita yang di tubuhnya mengalir darah orang yang mengkhianatiku?!"

Hancur sudah! Semuanya! Annara benar-benar hancur tak bersisa.

Ia menarik tangannya keras dan berlari menuju kamar yang ia tempati selama ini karena tak ingin mendengar lebih banyak lagi kata-kata beracun yang akan terlontar dari mulut pria itu yang jelas akan sangat mampu semakin menghancurkan hatinya.

Annara menangis di bawah guyuran air yang ia hidupkan untuk membasahi diri. Penyesalan memang datang di akhir dan Annara benar-benar ingin memutar waktu kembali.

Jika saja ia tidak menjadi pahlawan kesiangan untuk kakak yang bahkan kini telah menghianatinya, pasti hati Annara tidak akan sehancur ini. Hidupnya juga tak akan berantakan karena dirinya akan lebih fokus pada karir daripada masalah rumit yang kini menimpanya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tapi semua itu hanya tinggal rasa sesal belaka. Nyatanya Annara tak mampu sedikitpun memutar waktu, yang bisa wanita itu lakukan hanyalah berusaha menekan perasaannya sedalam mungkin agar tak semakin membuatnya gila.

Galen Arsenio adalah pria berbahaya, salah Annara tidak waspada dan membiarkan hatinya jatuh hingga pria itu mampu untuk mempermainkan dengan seenaknya.

Annara menyudahi mandinya karena tubuh yang sudah menggigil, rasa dingin tak lagi mampu ditahannya. Entah sudah berapa jam ia berdiri di sana dan membiarkan air mengguyur dengan harapan hal itu mampu untuk membersihkan diri yang sudah sangat kotor karena kebodohannya.

Setelah berganti pakaian dan mengeringkan rambut, Annara tertidur dengan airmata yang masih membasahi pipi, hingga ia terbangun tengah malam dan berjalan keluar untuk mengisi perutnya yang terasa begitu sakit karena belum terisi sejak pagi hari.

Ada harapan yang berusaha Annara tekan di dalam dada yang nyatanya masih saja membuatnya kecewa ketika tahu bahwa Galen telah pergi lagi dan tidak tidur di *penthouse* malam ini.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sementara itu Arimbi tersenyum sumringah melihat pesan yang dikirim oleh Galen padanya. Semua sesuai dengan apa yang diharapkannya dan sebentar lagi ia akan mencapai tujuannya.

"Perempuan itu memang harus menanggung akibatnya," ucapnya sinis sebelum beranjak menuju bed rumah sakit dan membelai wajah seorang wanita paruh baya yang tertidur lelap dengan wajah pucat.

"Sebentar lagi, Ma," bisik wanita itu sarat akan kepuasan.

Seminggu berlalu dan Galen kembali seperti ditelan bumi dan tidak pernah dapat Annara temui meski di *penthouse* sekalipun. Annara berusaha untuk tak mengambil pusing dan lebih fokus untuk mengistirahatkan diri karena akhir-akhir ini ia merasa bahwa tubuhnya lebih cepat lelah daripada biasanya.

Seperti pagi ini dimana Annara memutuskan untuk seharian di rumah dan meminta Loni untuk meng-*handle* pekerjaannya seperti berjumpa dengan beberapa calon pengantin mereka yang hendak melakukan tes *make up*.

Ia bukannya ingin bermalas-malasan, tapi rasanya badan wanita itu sangat lemah dan tak berselera untuk

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

makan apapun. Bahkan pagi ini ia sudah memuntahkan isi perutnya sebanyak tiga kali. Kegalauan hati mungkin membuat wanita itu menjadi lupa waktu untuk mengisi perut sehingga mengakibatkan asam lambungnya naik.

Ponsel yang berdering membuat Annara membuka mata dan berusaha menarik ponselnya yang berada di atas nakas.

"Hallo," sapanya.

"Hallo, Annara. Kamu di mana?" Itu suara Justin dan tanpa perlu bertanya pun Annara tahu itu.

"Seharusnya berada di rumah ... tapi karena seseorang menjual rumah yang aku tinggali setelah kepergian orang tua kami, jadi aku harus hidup dengan seorang bajingan yang tak kalah bajingannya dari saudara kandungku sendiri." Annara bukan ingin menumpahkan kesalahan pada Justin sebab hidupnya yang hancur berantakan saat ini. Karena jelas kesalahan terbesar ada padanya, tapi biar bagaimanapun pria itu memiliki andil yang sangat besar dalam keputusan yang Annara ambil.

"Ann, aku minta maaf. Bisa kita ketemu?" Harap Justin yang terdengar begitu lelah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Maaf, aku sibuk." Tanpa menunggu jawaban dari pria itu lagi, Annara memutus sambungan telepon secara sepihak. Ia meletakkan kembali ponselnya ke nakas, tapi baru beberapa menit ponselnya kembali berbunyi. Annara mengira bahwa itu masih orang yang sama sehingga ia tanpa langsung menumpahkan kekesalannya tanpa melihat siapa nama si penelpon.

"Mba Annara, ini aku Rey."

Annara langsung memastikan dengan mengecek layar ponselnya dan ternyata benar memang Rey lah yang menelpon bukan Justin.

"Aduh, maaf ya, Rey. Mba kira tadi orang lain," ucapnya tak enak.

"Nggak apa-apa, Mbak," sahut pria itu.

"Ah, ngomong-ngomong kamu apa kabar?"

"Aku baik. Mbak, bisa kita ketemu?"

"Ha? Maksud kamu?" Jujur saja Annara dilanda rasa bingung karena jika ingin bertemu dirinya seharusnya Rey tinggal datang saja ke rumah kontrakan di mana mereka biasanya berkumpul bersama para tim lainnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku pengen ngobrol berdua sama Mba. Malam ini bisa? Nanti tempatnya aku kirim lewat *chat*."

"Oh, okay. Boleh."

"Terima kasih, Mba. Kuharap nggak akan ada halangan apapun," ucap pria itu sebelum memutus panggilan dan meninggalkan rasa penasaran yang mengganjal benak Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH DUA

Justin mengacak rambutnya dengan kasar. Bagaimana bisa ia berbuat setolol itu menghianati adiknya sendiri demi wanita yang tak tahu diri dan sangat pintar memanipulasi. Kini ia sudah kehilangan segalanya, bahkan adik tercinta yang dulu begitu disayangi olehnya.

Marbela benar-benar menyulap dirinya menjadi pria dungu yang tunduk pada apapun yang dikatakan oleh wanita itu. Hingga sampailah pada hari di mana mereka akan berangkat ke luar negeri untuk memulai kehidupan baru tanpa dihantui oleh bayangan masa lalu di kota ini.

Justin memergoki Marbela sedang bermain gila di toilet bandara dengan seorang pria tambun yang ia kenali sebagai pengusaha ternama di ibu kota. Justin tak bisa menahan emosinya sehingga langsung menghajar pria itu dan mengundang keributan yang membuatnya harus diamankan karena jelas saja mereka tidak akan berani menyentuh sang pengusaha yang memiliki harta berlimpah untuk menyogok mulut-mulut sampah mereka.

Kini Justin berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Annara dan meminta wanita itu untuk menjauh dari Galen karena ia tak mau satu-satunya

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

keluarga yang ia punya itu mengalami kehancuran yang sama dengan dirinya.

Namun penyesalan memang selalu datang di akhir cerita. Annara sudah terlanjur kecewa dan tidak mau mendengarkannya. Untuk itu Justin akan bertindak sendiri untuk melindungi sang adik yaitu dengan mendatangi Galen dan memohon pada pria itu untuk melepaskan Annara. Ya, dan untuk itulah ia berdiri di sini, di hadapan seorang pria yang duduk bak raja dengan raut wajah pongah tak terkira.

"Apa yang membuatmu datang kemari?" Galen mengetukan ujung bolpoin ke atas meja yang terbuat dari kayu jati sehingga menimbulkan suara berirama yang bagaikan palu kematian bagi Justin.

"Lepaskan Annara." Begitu lugas pria itu mengutarakan permintaannya.

Sementara Galen yang mendengar hal itu hanya tersenyum miring. "Adiknya datang menyerahkan diri untuk kakaknya, dan kini kakaknya datang menyerahkan diri untuk adiknya. Manis sekali," sahut pria itu dengan nada mengejek.

"Jangan sakiti Annara. Dia tidak ada hubungannya dengan masalah kita!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku tidak pernah melibatkannya, dia datang sendiri dan menyerahkan diri sendiri," tukas Galen enteng.

"Tapi kamu tidak melakukan sesuai permintaannya."

Galen terkekeh geli. "Permintaan apa? Untuk tidak mengganggumu dan perempuan murahan itu?"

Justin mengepalkan tangan erat. "Kamu pasti sudah tahu kebenarannya!" desis pria itu geram.

"Yang aku tahu hanya kalian menghianatiku."

Dengkusan Justin terdengar kasar. "Kamu bahkan tidak benar-benar jatuh cinta pada Marbela. Yang terluka bukan hati, tapi egomu!"

"Cinta tidak lebih penting daripada harga diri. Lalu apakah aku harus diam saja ketika kalian berlaku sesuka hati dan menipuku?"

Justin menggeleng tak habis pikir. "Aku sudah melepaskan Marbella karena sudah tahu semuanya dan aku yakin kamu juga tahu lebih dulu."

"Karena aku tidak sebodoh dirimu."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Fokusku sekarang adalah Annara. Jadi sekali lagi kuminta lepaskan dia secara baik-baik atau aku sendiri yang akan membawanya pergi jauh dari hadapanmu!" ancam Justin tidak main-main.

Galen mengepalkan tangan erat, tak suka dengan apa yang terbayang di kepala ketika Annara benar-benar pergi dari hidupnya.

"Akan kupastikan kalian berdua tidak bisa hidup dengan tenang!" desis pria itu.

Justin tertawa tak percaya. "Apa sebenarnya niatmu? Menghancurkanku seharusnya bukan lagi targetmu sebab aku sudah kehilangan semuanya karena kesalahan yang padahal tidak kulakukan."

"Kalian berkhianat di belakangku. Apakah itu bukan sebuah kesalahan?"

"Tapi itu bukan anakku!"

"Siapa peduli? Itu kan karena ketololanmu sendiri."

Justin mengepalkan tangan menahan emosi. "Seharusnya kamu tidak semarah dan sekejam ini karena kesalahanku hanya --"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Hanya tidur bersama tanpa menghamili?" tukas Galen sinis. "Kalau hal itu bukan kesalahan besar, itu artinya aku juga bisa kan meniduri adikmu asal tidak hamil?"

Cukup sudah! Kesabaran Justin sudah diambang batas. Pukulannya melayang tepat mengenai rahang Galen Arsenio.

Galen yang menerima serangan tiba-tiba itu menyeringai sebelum bangkit dan meraih kerah kemeja Justin dengan kasar lalu melayangkan tinjuan yang lebih kuat sehingga pria itu jatuh tersungkur di lantai. Tak hanya itu, Galen nyatanya tak berniat hanya berhenti sampai di sana, pukulannya kembali melayang, membabi buta bersama tendangan yang membuat Justin tak berdaya.

"Dengar ya, Pecundang, aku tidak akan membiarkanmu mengambil milikku!" desis Galen tajam.

"Kamu menyukainya, eh?" Justin bertanya dengan senyum mengejek yang semakin memancing emosi Galen.

Pria itu berdecih sinis. "Jangan bermimpi!"

"Kalau begitu lepaskan! Annara bukan milikmu!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Dia milikku!"

Bertepatan dengan itu Jetro masuk dengan beberapa *bodyguard* dan langsung mengamankan Justin yang meronta dan memaki-maki Galen serta bersumpah akan membawa Annara pergi dan menikahkannya dengan pria baik-baik, tak seperti Galen yang kejam dan tak punya hati layaknya iblis.

Galen melonggarkan dasinya yang terasa begitu mencekik. Sial sekali, emosinya langsung terpancing mendengar kata-kata pria itu yang ingin mengambil Annara darinya. Tidak bisa! Annara miliknya! Wanita itu sendiri yang menyerahkan diri padanya.

Sesaat setelah Jetro mengamankan Justin, pria itu kembali masuk dan memberikan sebuah informasi. "Nona Annara dan Rey sedang makan malam bersama di Stars Restauran!" Pria itu meletakkan tabletnya yang menampilkan sebuah foto kebersamaan Rey dan Annara seperti yang dilaporkannya.

Senyum sinis terukir di wajah pria itu. "*Romantic Dinner* di restoran keluarganya sendiri. Apa bocah itu sedang ingin menunjukkan betapa kayanya dia?"

"Dia sudah kembali ke rumah keluarganya dan mulai belajar bisnis seperti permintaan orang tuanya."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Anak yang berbakti." Galen meletakkan tablet itu di atas meja.

"Siapkan mobil! Aku ingin melihat langsung pertunjukan ini."

"Baik, Bos!"

Di lain tempat, Annara sedang menatap Rey dengan penuh rasa heran karena penampilan laki-laki itu sungguh jauh berbeda dari biasanya.

"Kamu ... sudah berbaikan dengan orang tuamu?" tanya wanita itu memecah keheningan di antara mereka.

Rey tersenyum dan menarik napas sebelum menjawab, sangat terlihat jelas bahwa dia sedang dilanda rasa gugup. "Iya, Annara. Aku sudah kembali ke rumah karena permintaan Mami di hari ulang tahunnya."

"Oh, *okay*. *But*, Annara?" Wanita itu tak bermaksud apapun hanya saja ia merasa semakin bingung karena Rey juga mengganti panggilan untuknya yang biasanya selalu dengan embel-embel *'Mba'*.

"Ya. Tidak masalah kan kalau aku memanggil seperti itu?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara tersenyum tipis meski tampak sedikit kaku. "Nggak masalah," sahutnya.

"Annara, sebenarnya ada yang mau aku omongin tentang perasaan aku ke kamu selama ini," ujar Rey lugas.

Wanita yang ditatap dengan penuh tekat oleh laki-laki itu mulai merasa tidak nyaman karena yakin apa yang disampaikan oleh Rey kali ini akan membuat suasana canggung.

"Aku suka kamu, Annara. Aku mau menikah dengan kamu."

Annara menahan napas, sejenak memberi waktu kepada otaknya untuk berpikir dan mencerna situasi apa yang sedang terjadi saat ini dan jawaban apa yang harus diberikan kepada laki-laki di hadapannya itu.

Namun, belum sempat sepatah kata pun keluar dari mulut Annara, sebuah tinjuan melayang tepat mengenai rahang Rey yang kini jatuh terpental akibat serangan yang tak diduganya.

Jetro yang melihat pemandangan itu dari kejauhan berdecak pelan. "Orang yang tadi katanya hanya ingin

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menonton kini malah menjadi pemeran utama," gerutunya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH TIGA

"Galen *stop*!"

"Galen *stop it*!" teriak Annara.

Bugh ....

Bugh ....

Bughhh ....

Tak satupun kalimat Annara didengarkan pria itu. Tangannya tetap mengayun sempurna, tendangannya dibalas Rey sama kerasnya. Hingga hal itu mengundang petugas keamanan datang dan berusaha memisahkan keduanya.

Annara hendak berlari untuk memeriksa keadaan Rey yang sempoyongan dan dipapah oleh beberapa orang yang Annara tahu merupakan pegawai di restoran ini. Tapi sialnya Galen lebih dulu menarik pergelangan tangannya dan menyeret wanita itu menuju mobil yang sudah menunggu di depan lobi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Ia meronta dengan sekuat tenaga, tapi sayang hal itu tak membuat Galen melepaskannya. Pria itu bahkan mengemudi dengan kecepatan tinggi sehingga membuat Annara memekik ketakutan.

"Apa kamu gila?! Kita bisa mati sia-sia!" teriaknya panik.

"*Yes i'm*. Memang itu yang kuinginkan!"

Annara tak habis pikir dan menjerit di telinga pria itu. "*Stop it!* Kita bisa bicarakan ini baik-baik!"

"Persetan dengan bicara baik-baik! Kalian pikir kalian bisa menipuku berkali-kali?" desisnya penuh emosi. "Jangan bermimpi, Annara. Jangan."

"Aku dan Rey tidak punya hubungan apa-apa!"

"Makan malam romantis, pergi berkencan bersama, lalu mengungkapkan perasaan satu sama lain. Apa itu yang tidak punya hubungan apa-apa?"

"Aku bahkan belum memberitahu perasaanku!" tukas Annara tak terima.

"Tidak perlu, aku sudah tahu jawabannya."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa? Kamu tahu apa tentang perasaanku?" pekik wanita itu tersulut emosi. "Apa kamu tahu aku menderita selama ini? Apa kamu tahu aku cemburu setiap kali kamu bersama Arimbi? Apa kamu tahu perasaan cinta ini menyiksaku setiap hari? Mencintai pria brengsek sepertimu membuatku merasa ingin mati!" Jerit wanita itu bertepatan dengan desing ban mobil yang berhenti secara tiba-tiba.

Jika saja tak memakai sabuk pengaman, mungkin kepala Annara sudah beradu keras dengan *dashboard* di hadapannya.

"Kamu gila?!" teriak Annara sembari mengelus dada karena debar jantungnya yang tidak terkira.

"Apa kamu bilang?" Suara Galen terdengar datar.

"Kamu gila!" tukas Annara sengit.

"Bukan itu, kalimat sebelumnya!"

Annara tersadar dengan apa yang ingin didengar oleh pria itu, ia memalingkan wajah ke arah luar jendela dan menyadari bahwa mereka kini berada di *lobby penthouse* Galen berada.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu bilang mencintaiku?" Pria itu mendengkus samar. "Kalau begitu buktikan!"

Annara seketika menoleh dan menatap Galen dengan pandangan tak percaya, apalagi ketika pria itu keluar dan memutari mobil untuk membuka pintu di sebelah Annara.

"Apa yang --"

"Keluar!" tukasnya.

Annara menuruti perintah Galen yang langsung menyeret Annara menuju lantai di mana beberapa waktu ini mereka tinggal bersama.

"Galen stop! Kamu apa-apaan sih?!" pekik wanita itu kesal.

Tak ada sahutan dari pria itu yang kini sedang membuka pintu dan menutupnya dengan kasar setelah mereka berdua ada di dalam.

"*You say you love me? prove it!"*

"Bukti apa?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"*Making love with me."* Pria itu berucap datar, tapi efeknya seolah membuat Annara tertampar.

"Kamu bahkan sudah melakukannya beberapa kali!" jerit Annara gusar.

"*No. Its just sex, not making love."*

"Pria brengsek!"

"*Yes, I'm."*

"Kalau begitu aku lebih memilih untuk menghancurkan cinta ini dan mengubur namamu seumur hidupku!"

"Tidak akan kubiarkan!" desis Galen tak terima.

Annara tertawa mencemooh. "Kenapa tidak? Jangan terlalu tinggi hati seolah dirimu begitu sulit untuk dilupakan, Tuan Galen Arsenio yang terhormat!"

"Kamu memang tidak akan bisa." Galen tersenyum miring.

"*Why Not*? Bahkan bersama Rey tadi aku hampir tidak mengingatmu!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Senyum pria itu lenyap begitu saja ketika bukan hanya diingatkan kembali, Annara bahkan memancing percikan api itu muncul semakin ke permukaan.

"Perempuan murahan sapertimu memang seperti itu!" desisnya tersulut emosi.

"Ya, mungkin kedepannya aku harus menjajakan tubuhku ke semua pria agar julukan yang kamu sematkan tidak terasa sia-sia!"

"Sialan! Kamu salah memilih lawan, Annara!" Galen menyambar lengan wanita itu dan menghempaskan tubuhnya ke dinding hingga wanita itu memekik kesakitan.

Namun semua itu seolah tak terdengar di telinga Galen yang kini membungkam bibir Annara dengan brutal, bahkan wanita itu dapat merasakan pedih di sudut bibirnya karena gigitan yang membabi buta.

"Galen *stop*!"

"Tidak! Biar aku tunjukkan bagaimana murahannya tubuhmu ini!"

"Tidak ... jangan!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Lihat, Sayang. Bahkan kamu bisa sebasah ini saat bibirmu sendiri mengatakan tidak," desis Galen serak sembari menggosokkan jari-jarinya ke bagian intim Annara.

"Demi Tuhan aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kamu melakukan hal menjijikan itu padaku, Galen Arsenio!" jerit Annara frustasi.

"*I don't need your apologies, Baby,*" sahut pria itu dengan nada mengejek yang begitu kentara.

"*Fuck you, Brengsek*!" Annara berusaha menendang sekuat tenaga, tapi Galen bergerak lebih cepat dan semakin mengunci pergerakan wanita itu.

"*Yes. I will fucking you right now!"*

Annara terus berusaha menolak meski hal itu berbanding terbalik dengan reaksi tubuhnya yang malah semakin mendamba sentuhan pria itu yang jelas tahu bahwa dirinya begitu diterima oleh tubuh Annara.

"*God damn it. This make me drunk!"* Pria itu menggeram tanpa menghiraukan cacian yang keluar dari mulut Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Setelah ini aku ingin tahu, apa pria itu masih sudi menyatakan cinta padamu!" desis Galen sinis.

"Aku bukan wanita suci lagi saat dia mengungkapkan perasaannya padaku beberapa waktu lalu! Apa bedanya kini dan nanti?" sahut Annara dengan mata buram karena air mata.

"Beda, jelas berbeda. Karena aku akan membuatmu tak bisa lepas dariku. Kali ini akan benar-benar kupastikan kamu terikat kuat denganku!"

"Kamu gila! Kamu gila, Galen!" jerit Annara yang sama sekali tak mengembalikan kewarasan seorang Galen Arsenio yang terus saja melancarkan aksinya hingga mereka berdua benar-benar kelelahan dan tak memiliki tenaga meski hanya sekedar untuk melanjutkan perdebatan mereka.

Di pagi hari, Annara bangun dengan seluruh badan yang terasa sakit bahkan ia merasa kesulitan meski hanya untuk berjalan menuju kamar mandi.

Galen Arsenio sudah tak tampak lagi di manapun dan hal itu membuat Annara merasa bersyukur sekaligus benci. Bagaimana tidak, ia jelas akan merasa malu jika pria itu masih berada di sana dan menertawai kebodohannya. Tapi kepergian pria itu juga membuatnya

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

merasa benci karena dirinya jadi seperti pelacur yang ditinggalkan setelah puas dipakai.

Wanita itu menghidupkan keran dan membiarkan tubuhnya dibasahi oleh air dingin yang mengalir di setiap inci kulitnya. Annara berharap hal itu bisa membersihkan tubuhnya dari bekas sentuhan pria yang kini begitu dibenci olehnya.

Cinta dan benci bercampur aduk di dalam dada, membuat Annara frustasi dengan perasaannya. Apa yang harus ia lakukan saat pria itu bahkan semakin menyakiti meski Annara telah menjatuhkan harga dirinya dengan menyatakan cinta?

Bagian TIGA PULUH EMPAT

Galen Arsenio kini duduk berhadapan dengan Arimbi yang menyilangkan kedua kaki dengan sikap yang begitu angkuh.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ada apa lagi? Cepat katakan maksudmu sebelum aku muak dan melemparmu dari atas sini." Galen mendesis geram dengan mata berkilat tajam.

"Oh, Tuan Galen yang terhormat ternyata sangat tidak sabaran! Apakah Nona Annara belum memberimu *service* sehingga kamu uring-uringan setengah mati?" tanyanya geli.

"Tutup mulutmu! Jika saja kamu tidak membuat keributan seperti orang gila di kantorku mungkin aku masih tertidur lelap atau kembali mengurung Annara sampai besok pagi."

"Aww ... Maafkan aku, tapi ini sangat penting." Mulutnya mengucap kata maaf, tapi sikap dan lagaknya sama sekali tak menunjukkan hal itu.

"Cepat katakan maumu!"

"Aku ingin skenario jebakan untuk mereka!"

"Kamu bisa membuatnya sendiri," tukas pria itu jengkel.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"*No.* Aku tidak mau. Yang kuinginkan adalah kamu mengatur semuanya dan aku akan mempersiapkan diri untuk menontonnya!"

Galen ingin menolak, tapi Arimbi lebih dulu memotongnya. "Ingat, jangan menjadi kacang lupa kulitnya. Aku sudah memberimu informasi dan bergerak cepat untuk membeli rumah kekasih hatimu itu sehingga kamu bisa menjadikannya sebagai alat penahan wanita bodoh itu di rumahmu yang aku yakin seperti neraka baginya."

"Sepupu sialan! Bukan itu dulunya niat awalmu!"

"*Yes*, *I'm*! Sebelum aku tahu bahwa kamu adalah sepupu tololku."

Ya, nyatanya dia masih kerabat Arimbi dari pihak ibu yang selalu menyendiri dan berlangganan bunuh diri karena kelakuan papa Arimbi yang selalu bermain wanita di luar sana.

Galen mendengkus kasar, kemudian melakukan panggilan pada Jetro hingga tak lama kemudian pria itu muncul dengan rambut yang sedikit acak-acakan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Arimbi lebih dulu menatapnya dengan alis terangkat. "Masih sangat pagi sudah mendapat mangsa. Perempuan murahan mana lagi yang kamu tarik ke kamar mandi?" tanyanya dengan nada menghina.

"Perempuan mana pun itu yang akan saya tiduri bukan menjadi urusan anda, Nona," sahut pria itu datar.

Arimbi ingin menyahut dengan kalimat sinis yang sudah ia persiapkan, tapi ucapannya lebih dulu dipotong oleh Galen.

"Berhenti bertengkar seperti pasutri di hadapanku! Urus urusan cinta kalian di tempat lain! Sangat membuang waktuku!" geram Galen yang melirik jam tangannya dan berharap masalah ini segera usai karena ia sudah tidak sabar untuk kembali ke *penthouse* dan bertemu Annara.

"Maaf, Boss! Ada yang bisa saya kerjakan?" tanya Jetro yang sedikit membungkuk di hadapan Galen.

"Ya. Pantau Marbela dan hubungi paparazi saat ia menemui Algus Sinatra!"

Jetro melirik Arimbia sekilas yang tak digubris oleh wanita itu, kemudian Jetro mengangguk dan menyanggupi perintah sang bos. "Baik, Bos!" jawabnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kapan terakhir kali mereka bertemu?" tanya Galen yang ikut melirik Arimbi tapi tetap tak dipedulikan wanita itu yang malah sibuk dengan ponselnya sendiri.

"Terakhir kali saat di bandara dan tertangkap basah oleh Justin," sahut Jetro.

Galen mendengkus dan berdiri dari duduknya. "Aku masih tidak menyangka papamu melakukan hal serendah itu," gerutunya jengkel.

Arimbi menoleh dan tersenyum miring. "Kenapa? Apa kamu cemburu dan ingin melakukan hal yang sama seperti pada Justin? Oh, aku siap kamu tawan menggantikan Annara, Tuan," ujarnya dengan nada menggoda.

"Aku tidak sudi," sahut Galen sinis.

"Hei, jangan lupakan fakta bahwa ayah keparatku yang menghamili mantan kekasihmu! Jadi lepaskan Annara, dia tak salah apa-apa!" teriaknya saat Galen hendak mencapai pintu keluar ruangannya.

"Urus urusanmu!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Atau kamu jatuh cinta padanya? Hei, mengaku sajalah sebelum kamu menyesal akhirnya. Aku lihat-lihat sainganmu berondong kaya raya. Dia pasti akan memilih laki-laki muda itu daripada pria tua sepertimu!" cemooh Arimbi yang dihadiahi dengan pelototan tajam Galen Arsenio.

"Jetro! Satu lagi tugas untukmu! Tutup mulut perempuan kurang ajar itu sebelum aku benar-benar menendangnya dari sini!" titahnya sebelum benar-benar meninggalkan ruangannya sendiri.

Sementara Arimbi yang ditinggal bersama Jetro kini menatap pria itu sengit. "Silahkan lanjutkan kesenanganmu meniduri wanita-wanita sialan itu!" sinisnya dengan pandangan mencemooh.

"Yang saat ini ingin kutiduri adalah kamu."

Arimbi mendelik tajam. Setelah ketahuan berduaan dengan seorang wanita yang tak ia kenali, berani-beraninya pria itu masih menggoda Arimbi. "Aku tidak sudi!" sahutnya angkuh.

"Kalau begitu silahkan keluar dari sini," tukas Jetro datar.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Arimbi mengepalkan kedua tangan. "Kamu tidak ingin menjelaskan sesuatu padaku, Sialan?" desis wanita itu. "Kamu memang benar-benar pria bajingan!"

"Memangnya kamu akan percaya? Yang akan kamu percayai hanyalah pikiranmu, seberapa banyak pun aku menjelaskan keadaannya. Bagimu aku hanyalah laki-laki rendahan, sampah dan tak punya harga diri. Aku memang miskin, tidak dari golongan orang kaya sapertimu, jadi wajar pandanganmu begitu rendah terhadapku."

Arimbi mengepalkan kedua tangan dengan mata berembun yang sekuat tenaga ditahan.

"Kamu tidak akan pernah tahu rasanya jadi aku, Jetro. Yang kamu lakukan itu sama persis dengan kelakuan papaku," bisiknya hampir tak terdengar, bahkan bibir wanita itu terlihat jelas bergetar.

Jetro tersentak dan menatap mata memerah yang mati-matian Arimbi sembunyikan. Betapa bodohnya ia yang mengira bahwa wanita yang terlihat tegar dan tak meneteskan sedikitpun airmata ketika papanya menghamili pacar sepupunya itu memang begitu tegar dan sekuat baja. Nyatanya Arimbi begitu rapuh dan menyimpan sejuta trauma. Lalu Jetro malah menganggap

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

perempuan itu berlebihan saat memergoki dirinya. Sialan! Betapa tololnya pria itu.

Di tempat lain, Annara membasuh wajahnya berulang kali dan menghela napas panjang sebelum meraih benda kecil berbentuk stik itu dengan tangan bergetar.

Napas Annara tercekat, kakinya begitu lemas dan ia seolah kehilangan seluruh tenaga saat melihat dua garis merah begitu terang di benda kecil itu.

"Apa yang harus aku lakukan, ya Tuhan?" lirih Annara sembari menjatuhkan diri ke lantai yang dingin tanpa alas kaki.

Wanita itu menangis sejadi-jadinya. Menumpahkan segala rasa kecewa pada takdir yang datang padanya. Kenapa kesakitan datang bertubi-tubi tanpa henti? Padahal ia merasa sudah hidup menjadi orang yang baik dan tidak melukai hati orang lain.

Annara meraih ponsel hendak menghubungi Justin, satu-satunya orang yang ia harapkan masih punya sedikit kepedulian padanya. Namun sialnya, wanita itu malah tanpa sengaja melihat postingan yang dikirim oleh Arimbi di akun media sosialnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Poto model seksi itu bersama Galen yang tampak duduk berdampingan dengan sebuah *caption* yang semakin menabur garam di luka Annara.

Aku tunggu kejutan selanjutnya.

Lengkap dengan *emoticon* hati dan tawa bahagia.

Annara menarik napas dalam, benar-benar meresapi perihnya luka tak kasat mata yang bersarang di hatinya, menggerogoti kewarasan wanita itu hingga ia berjalan gontai untuk merendam diri di dalam *bathtub* tanpa menghiraukan kulitnya yang pucat karena terlalu lama berendam.

Annara lelah, benar-benar merasa lelah dengan hidupnya sehingga ia tak sanggup lagi untuk melawan ketika tubuhnya lunglai dan tenggelam di dinginnya air di dalam *bathub*. Annara menyerah pasrah.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH LIMA

Galen tiba di *penthouse* miliknya dan melangkah dengan cepat menuju kamar wanita yang entah mengapa ingin cepat-cepat ditemuinya. Pria itu mengetuk pintu dengan pelan, sebelum berubah menjadi gedoran ketika Annara tak kunjung membuka pintu untuknya.

Jelas Galen merasa was-was ketika tak menemukan Annara di dalam kamarnya. Gemericik air yang terdengar dari arah kamar mandi membuat langkah pria itu tertuju ke sana dan entah kenapa ia punya firasat buruk yang tidak ingin disesalinya sehingga ia memutuskan untuk menerobos masuk dan beruntungnya wanita itu tidak mengunci kamar mandi sama sekali.

Darah seolah surut dari wajah Galen ketika menemukan tubuh Annara yang pucat dengan mata tertutup dan tangan terkulai lemas di pinggiran *bathtub*. Langkah Galen begitu cepat, seirama dengan detak jantungnya yang berdetak hebat.

"Annara ... Bangun, Annara!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen panik dan segera mendekap tubuh basah wanita itu tanpa mempedulikan kemeja yang kini juga ikut basah karena tubuh Annara. Ia meletakkan Annara ke atas kasur dan membalut tubuh wanita itu dengan selimut sebelum kembali membawanya ke dalam gendongan dan bergerak seperti orang kesetanan.

"Rumah sakit ... dia butuh rumah sakit!"

Jetro tak butuh penjelasan lebih banyak lagi. Ia bergerak cepat menyiapkan mobil dan meminta sang bos untuk duduk di belakang karena tak ingin mengambil resiko pria itu akan berkendara seperti orang gila untuk tiba di rumah sakit secepatnya.

"Brengsek! Lebih cepat!" teriak Galen disambung dengan makian seperti orang yang kehilangan waras.

Jetro tak menggubris pria itu dan tetap fokus pada jalanan yang memang sedang padat.

Galen merasa waktu berjalan begitu lambat. Ia benar-benar ingin menghancurkan atau setidaknya menembak kepala mengemudi yang sialnya malah berkendara santai di saat dirinya sedang bertarung dengan waktu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Sampai akhirnya mereka tiba di rumah sakit dan Annara segera mendapatkan pertolongan pertama. Galen yang menunggu di luar ruangan merasa begitu frustasi dan berjalan bolak-balik dengan gusar. Entahlah, dadanya begitu sakit. Bahkan air mata pria itu seolah mendesak ingin keluar membuat matanya memerah dan pandangannya mulai buram.

"Tenanglah, Nona Annara adalah wanita yang kuat." Jetro datang menepuk bahu sang bos yang juga merupakan sahabatnya semasa kuliah itu dengan pelan.

Pria itu menarik napas panjang dan menyandarkan tubuh dengan lemah, matanya terpejam dengan raut wajah penuh penyesalan. Galen tak mencintai Annara, ia berusaha meyakini itu. Tapi mengapa sakitnya begitu menyiksa dada? Bukan ini tujuan awalnya, sungguh bukan. Ia ingin membalas dendam, tapi kenapa justru terjatuh lebih dalam?

"Arrggh ...." Galen menggeram marah dan meninju tembok rumah sakit karena kekalutan hatinya.

"Galen Arsenio! Apa yang kamu lakukan?" Suara bentakan yang dilontarkan oleh seorang pria paruh baya di lorong rumah sakit itu membuat Galen spontan menoleh dan terperangah melihat sang papa dan mama berdiri di sana dengan wajah diliputi rasa kecewa.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kapan kalian tiba?" tanya pria itu hampir tak bersuara.

"Itu tidak penting. Yang terpenting saat ini adalah kenapa kamu menjadi pria pengecut yang sangat tidak berotak?" hardik Nugraha Arsenio yang tak lain adalah papanya.

Galen menyugar rambutnya gusar. "Papa tidak tahu apa-apa," sahutnya lelah.

Pria paruh baya itu mendengkus kasar. "Tidak tahu apa-apa? Kamu pikir Papa sebodoh itu?"

"Tidak. Aku tahu Papa memata-mataiku dan ada orang yang dengan senang hati melapor kepada Papa tanpa sedikitpun diminta," sahut Galen asal.

"Bagus kalau kamu tahu itu."

Suara langkah kaki yang terburu-buru dan disusul dengan kemunculan Justin bersama Rey membuat Galen menatap keduanya dengan tajam.

"Lo apakan adek gue, Bangsat?!" Kerah kemeja Galen ditarik kasar oleh Justin. "Gue udah peringatkan lo

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

untuk ngelepas Annara karena gue yakin akan begini jadinya!" bentak pria itu lagi.

"Sampai matipun, aku tidak akan pernah melepaskan adikmu. *Never*!" jawab Galen mendesis tajam.

"Sialan Lo!" Tanpa aba-aba Justin melayangkan tinjuan di rahang Galen yang sengaja tak mengelak karena jujur saja ia merasa perlu mendapatkan hal itu untuk mengembalikan kewarasannya.

Saat Justin ingin kembali menghajar pria itu yang hanya menerima dalam diam, Rey justru menarik lengannya untuk berhenti tepat saat dua orang petugas keamanan juga tiba di sana dan memperingati mereka karena membuat kegaduhan.

"Tidak ada gunanya kalian ribut di sini. Sekarang, otak kalian harusnya berpikir bagaimana cara menyelamatkan wanita itu. Lebih tepatnya, menyelamatkan mentalnya yang hancur berantakan karena ulah kalian semua!"

Ucapan tegas Nugraha menarik perhatian Justin yang menoleh dan melotot sempurna setelah berpikir agak lama. "Om Nugraha?" tanyanya ragu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Pria paruh baya itu tersenyum tipis. "Senang jika kamu masih mengingatku," ucapnya sembari mengulurkan tangan dan langsung dijabat oleh Justin meski dengan sedikit linglung.

"Kenapa Om di sini?" tanya Justin lagi yang mulai merasakan firasat buruk. Matanya melirik Galen sekilas dan berdoa di dalam hati semoga pemikirannya kali ini salah.

"Papa mengenalnya?" tukas Galen dengan dahi berkerut heran. Justin memang model pria yang cukup terkenal, tapi sepertinya sang papa jauh mengenalnya lebih dari itu.

"Papa?" Justin membeo. "Jangan bilang dia anak Om yang sejak dulu menyebalkan itu?" tanya pria itu gusar.

Ia ingat sekali dulu saat keluarga Nugraha dilanda kebangkrutan dan dikejar *debt collector,* mereka sempat menumpang di rumah sederhana mereka dan hal yang paling menyebalkan adalah anak lelaki satu-satunya yang dimiliki keluarga itu terus saja mengekor Annara kemanapun gadis kecil itu pergi. Bahkan ketika bermain masak-masakan sekalipun, ia akan mengekor dan duduk di sebelah perempuan itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tidak menggemaskan sama sekali bagi Justin karena ketika ia datang mendekat, bocah ingusan yang menampilkan wajah angkuh itu seolah menghadang dengan tatapan matanya yang sangat tajam.

Para orang tua merasa bahwa tingkah anak lelaki Nugraha itu sangat manis, tapi bagi Justin itu sangat menyebalkan. Dan kini setelah ia tumbuh besar ternyata malah jauh lebih menyebalkan dan berani-beraninya menyakiti Annara sedemikian rupa. Benar-benar kurang ajar.

"Siapa dia, Pa?" tanya Galen tak sabar, karena jujur saja firasatnya mulai tak enak dan rasa sakit di dadanya kian menyeruak. Entah apa yang membuat dirinya semakin merasa kesakitan dan seolah membutuhkan penawar ajaib untuk rasa sakitnya.

Nugraha menoleh dan berdehem pelan. "Apa kamu melupakan Anna?" tanya Nugraha pada Galen yang langsung membuang pandangannya dari sang papa.

Sudah sangat lama ia tak lagi mencari keberadaan sang bocah ingusan yang sangat cengeng tapi sialnya begitu menyita perhatian pria itu. Terakhir kali ia meminta Jetro kembali mengunjungi rumah lama gadis itu adalah sehari sebelum Annara datang menemuinya. Ya, Galen sadar dia sedikit lupa dengan pencariannya sejak

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

kedatangan adik Justin itu ke hidupnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH ENAM

Annara membuka mata dan seketika rasa pusing menyerang dengan begitu hebat. "Arghh ...," erangnya yang langsung menyita perhatian pria yang duduk di samping *hospital bed* wanita itu.

"Kamu butuh sesuatu?" tanyanya lembut.

Annara menggeleng sembari memijat kepalanya pelan. "Rumah sakit?" tebaknya.

Pria itu mengangguk, membenarkan pertanyaan sang adik yang terlihat masih sangat pucat.

Annara tak tahu bagaimana ia bisa berada di sini karena terakhir kali yang ia ingat adalah dirinya sedang berendam di *bathtub* mewah milik pria brengsek itu. Sudah bisa dipastikan bahwa pria itulah yang membawanya ke sini.

Pintu terbuka dan sosok itu muncul dengan penampilan yang berantakan serta wajah yang terdapat beberapa lebam. "Kamu sudah bangun?" tanyanya dengan mata yang memancarkan kelegaan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara tak menjawab, ia fokus pada luka lebam di wajah pria itu. *'Ada apa dengan wajahmu?'* Ingin sekali rasanya Annara menanyakan hal itu pada Galen, tapi kenyataan bahwa mereka bukanlah apa-apa dan betapa sakit hatinya Annara dengan perlakuan pria itu selama ini maka ia mengurungkan niat dan memilih untuk diam bahkan berpikir bagaimana caranya mengusir si brengsek itu dari sini.

"Ada yang sakit?" tanyanya lembut yang langsung disambut dengkusan oleh Justin.

"Tidak. Sebaiknya kamu pulang dan urus urusanmu," jawab Annara datar.

Galen menghela napas dan menggenggam tangan wanita itu. "Aku sudah mengurus semuanya, hanya tinggal menunggu saja."

Annara melepaskan genggaman tangan pria itu dan membuang pandangan ke arah berlawanan karena jujur saja ia tidak mau tangannya menghianati hatinya karena saat ini dirinya begitu ingin menyentuh wajah pria itu yang terlihat begitu kesakitan.

Seharusnya Annara yang sakit di sini, bukan Galen. Tapi kenapa saat ini malah pria itu yang tampak begitu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

sekarat? Sungguh pintar sekali dia berlagak sebagai korban.

"Minum lah." Pria itu menyodorkan segelas air putih yang ia ambil dari atas nakas. Ingin sekali Annara menggeleng sebagai penolakan, tapi tenggorokannya yang terasa kering begitu butuh pertolongan.

"Aku ingin berbicara dengan Annara sebentar." Tiba-tiba Justin bersuara dan mengalihkan perhatian keduanya.

"Bicaralah," ujar Galen yang menerima gelas kosong dari Annara.

"Tentu saja hanya berdua dengan adikku, Tuan Galen yang terhormat."

"Aku di sini tidak akan mengganggu," tukas pria itu tak mau kalah.

"Melihat wajahmu di sini saja rasanya sudah sangat mengganggu."

Galen mendelik tajam pada Justin yang berani-beraninya mengatakan hal itu di depan Annara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kami ingin membicarakan masalah keluarga," ujar Justin akhirnya.

Galen menghela napas panjang. "Jangan bicara macam-macam padanya atau aku akan membunuhmu," ancamnya geram.

Justin mengedikkan bahu santai. "Aku adalah saudara satu-satunya yang dimiliki oleh Annara, jangan sampai semua rencanamu berantakan hanya karena kamu tidak sopan padaku," ucapnya menyeringai.

"Sialan," desis Galen sebelum menunduk dan menatap Annara dengan pandangan yang jauh berbeda dari biasanya.

"Aku minta maaf," bisiknya lembut. "Banyak hal yang harus kita bicarakan, tapi aku mau kamu harus sehat dulu. Setelah itu, kesalahpahaman di antara kita akan aku luruskan," imbuhnya sebelum mengecup dahi wanita itu.

Lagi-lagi Annara membuang pandangannya dan hal itu jelas membuat Galen menelan rasa kecewa karena penolakan wanita itu yang begitu kentara.

Namun, Galen juga sadar bahwa kesalahan yang dibuatnya memang benar-benar pantas untuk dibenci

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara. Hanya saja pria itu berharap masih ada maaf untuknya dan kesempatan agar dirinya bisa menembus semua kesalahan yang sudah diperbuat.

Sementara Annara yang kini hanya tinggal berdua dengan Justin memilih untuk diam dan menunggu hal apa yang akan dibicarakan oleh kakaknya itu. Annara ingat, terakhir kali ingin menghubungi Justin ia malah tanpa sengaja melihat foto Arimbi bersama Galen yang membuatnya menjadi orang bodoh dan melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri.

Tiba-tiba Annara tersadar dengan hal penting yang sempat dilupakannya. Wanita itu mengusap perut datarnya dengan jantung yang berdebar kencang. Apakah kandungannya baik-baik saja?

"Dia sehat dan kuat." Suara lembut Justin membuat Annara seketika menoleh.

"Abang tahu?" lirihnya.

"Ya." Justin mengangguk mantap.

"Apa ... apa Galen juga tahu?" Tanyanya ragu. Seolah takut jawaban yang diberikan oleh Justin akan

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menyakiti perasaannya. Jelas, Galen tidak mungkin menginginkan anak darinya kan?

Justin mengangguk dan menggenggam kedua tangan Annara dengan pandangan sedih penuh penyesalan.

"Maafin Abang ya, Ann. Kamu begini karena kesalahan Abang yang dibutakan oleh cinta." Justin berucap dengan suara serak.

"Kamu tahu, kenapa dulu abang begitu tergila-gila dengan Marbela?" Justin menjeda sesaat dan Annara hanya menggeleng samar.

"Karena dia begitu rapuh, seolah Abang harus melindunginya dari siapapun. Dia selalu datang dan berkeluh kesah, bersandar seperti hanya Abang rumah yang dia punya."

Justin menghela napas. "Abang bodoh karena terlalu cinta dan mendengarkan hasutannya. Rumah itu dijual karena Marbela bilang kamu sudah hidup bahagia dengan Galen. Dia juga bilang kalau kalian akan bertunangan."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara mendengkus dan Justin tahu bahwa kebodohannya sudah tak tertolong lagi. "Abang pikir kamu sudah ada yang melindungi. Jadi, Abang akan melindungi kewajiban Abang yang lainnya yaitu anak dalam kandungan Marbella. Waktu itu kami harus pergi, Ann, karena Marbella sedang dikejar-kejar depkolektor. Ternyata selama ini dirinya berfoya-foya dan meminjam uang ke sana-sini untuk tetap hidup *glamour* di belakang Abang."

"Marbella itu licik. Dia bahkan pernah hampir meras aku," ujar Annara jengkel.

"Ya, dan Abang baru tahu itu belakangan ini. Waktu itu Abang berfikir, tabungan kamu pasti sangat cukup untuk menebus rumah peninggalan orang tua kita."

"Tanganku bukannya juga kalian kuras?" tukas Annara tajam.

Justin mendongak dengan wajah terkejut yang Annara yakin tidak dibuat-buat. "Apa maksud kamu?"

"Tabunganku juga kosong tak bersisa setelah kalian pergi dari rumah, kartu ATM-ku ditukar."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Sialan!" Justin mendesis tajam. Dia ingat dengan Marbella yang begitu santai mau beli apapun padahal uang penjualan rumah itu sama sekali tidak diberi oleh Justin kepadanya karena ia takut wanita itu akan menyalahgunakannya seperti yang sudah-sudah.

Ia yakin sekali bahwa wanita itu lah yang sengaja menukar kartu ATM Annara karena pin yang digunakan adiknya itu begitu mudah tidak.

"Abang ingin membalas kejahatan perempuan itu untuk menebus dosa kepadamu, tapi sayangnya si brengsek itu sudah lebih dulu bergerak seolah ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih layak untuk melindungimu," ujar Justin jengkel.

"Siapa?" tanya Annara sembari menahan nafasnya tanpa sengaja.

"Galen Arsenio. Dia benar-benar menghancurkan Marbella tanpa sisa."

"Abang ... boleh Annara minta tolong sesuatu?" tanyanya pelan.

"Apa itu? Apapun akan Abang lakukan untuk kamu," ujarnya tak main-main. Karena jujur saja saat

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

mendengar kabar wanita itu yang masuk rumah sakit, jantung Justin seolah berhenti berdetak dan bayangan kemarahan kedua orang tuanya yang selalu menghantui makin membuatnya merasa tak berdaya.

"Tolong ... bantu aku pergi dari sini."

Justin terdiam untuk sejenak. "Dari sini? Rumah sakit ini? Kenapa? Kamu kurang nyaman? Atau --"

"Bang, aku tahu Abang ngerti maksudku. Bantu aku pergi, pergi sejauh mungkin dari seorang Galen Arsenio."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH TUJUH

Galen berlari di sepanjang koridor rumah sakit tanpa mempedulikan beberapa wartawan yang mengabadikan aksinya itu. Ya, berita sudah menyebar dan kini semua orang tengah membicarakan kabar yang begitu menghebohkan sosial media.

Bak sinetron yang penuh drama, orang-orang banyak menganggap bahwa hal ini adalah *settingan* belaka karena begitu tidak masuk di akal.

Dimulai dari kehamilan Marbella yang ternyata bukan anak kandung dari seorang Justin Adrian, lalu disusul dengan kabar hubungan Annara yang tak lain adalah adik dari Justin dengan Galen Arsenio yang merupakan pria yang pernah direbut kekasihnya oleh kakak dari wanita itu.

Publik sempat menduga-duga bahwa anak yang dikandung Marbella sebenarnya adalah milik Galen Arsenio tapi pria itu dengan cepat membantah rumor tersebut dan membeberkan bahwa dirinya tidak tidur dengan wanita itu. Ia berani melakukan tes DNA saat anak itu lahir nantinya jika rumor tersebut terus beredar.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Lalu, fans Arimbi yang dulunya sudah memberi nama unik untuk mendukung hubungannya dengan Galen Arsenio harus menelan pil pahit saat sang idola membeberkan fakta bahwa dirinya dan Galen adalah saudara sepupu dari pihak ibu.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" Galen baru saja tiba di ruangan Annara yang kini kosong tak berpenghuni.

"Maafkan kami, Bos. Nona Annara melarikan diri setelah seorang perawat masuk untuk memeriksa keadaannya." Salah seorang *bodyguard* yang berjaga di depan pintu kamar wanita itu memberi pengakuan dengan kepala tertunduk dalam.

"Dia menyamar?" tebak Galen datar.

"Ya, Bos."

"Dan kalian tidak tahu trik jaman dahulu seperti itu?" tukasnya mendesis tajam.

"Maaf ---"

Bugh ....

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Suara tinjuan yang bersarang di rahang pria itu terdengar begitu nyaring. Tak ada satupun yang berani melawan saat Galen mengabsen dengan pukulan, tinjuan, bahkan hantaman yang diiringi dengan makian keras.

"Sialan! Menjaga satu perempuan saja kalian tidak becus! Jadi untuk apa aku membayar mahal kalian?!" makinya berang.

Tak ada satupun dari mereka yang jumlahnya lebih dari sepuluh itu berani menjawab, hingga akhirnya sang kepala keamanan buka suara. "Maaf, Boss. Kami akan menemukan Nona Annara secepatnya," janji pria itu.

"Itu harus! Kalau tidak, tubuh kalian yang akan kucincang!" ancam Galen dengan napas memburu tegang.

Semua mengangguk paham, lalu keluar satu persatu tanpa suara seolah tak ingin lagi membuat kesalahan.

Galen yang kini hanya tinggal sendiri kembali mengumpat kasar. Bagaimana bisa ia kecolongan? Padahal pria itu sudah mewanti-wanti hal ini dengan menugaskan beberapa *bodyguard* di setiap sudut rumah sakit bahkan tepat di depan kamar rawat inap wanita itu sendiri.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tapi, hanya berselang beberapa menit ketika dirinya harus mengurus suatu hal untuk melancarkan rencananya, ia malah mendapatkan kabar bahwa wanita itu menghilang dan jelas saja hal itu membuat Galen begitu terkejut dan langsung kembali ke rumah sakit.

"Apa yang terjadi?" Nugraha Arsenio masuk setelah melihat orang-orang kepercayaan Galen keluar dengan keadaan yang tidak bisa dibilang baik-baik saja.

Galen tak menjawab, papanya bisa melihat sendiri dan pastinya tidak akan bodoh untuk menebak apa yang sedang terjadi saat ini.

"Panggil Jetro dan minta ia untuk menghubungi detektif. Hal ini harus ditangani dengan serius!"

Galen menoleh dan menyipitkan mata curiga. "Papa tahu sesuatu?" tebaknya langsung.

Nugraha menghela napas panjang. "Apa kamu tau Rey Datulano?" tanyanya.

"Ada apa dengan bocah ingusan itu?" Galen menyipitkan mata curiga.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Jangan meremehkannya, Galen, dia orang yang berbahaya," ujar pria paruh baya itu memberi peringatan.

"Dari awal aku sudah menduga, tapi tidak mengira ia sampai senekat ini."

"Dia bahkan berani membunuh orang di usianya yang masih anak-anak."

Galen menoleh terkejut bersamaan dengan dering ponselnya yang bersuara nyaring.

"Hallo." Dari nomor yang tidak dikenal, tapi pria itu tetap menerimanya karena memiliki firasat bahwa hal itu berhubungan dengan Annara.

"Satu miliar, maka akan saya beri informasi keberadaan kekasih anda."

"Kemana aku harus mengirim uang itu?"

Terdengar suara tawa dari ujung sana. "Anda tidak ingin bertanya siapa saya?"

"Itu tidak penting," jawab Galen dingin.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Oh, baiklah. Aku suka pria cerdas sepertimu," sahutnya gembira.

"Jangan gegabah, Galen," tukas Nugraha memperingati.

Namun pria itu tak menggubris dan tetap menanyakan ke mana dirinya harus memberikan uang itu kepada sang penelpon.

Sampai akhirnya ia mendapatkan sebuah alamat di mana dirinya harus datang dengan uang *cash* yang dibawa tanpa melibatkan polisi sama sekali dan orang itu mengancam akan membawa pergi Annara lebih jauh lagi jika Galen dengan berani membawa petugas keamanan dalam pertemuan mereka.

"Kita harus membuat rencana." Nugraha menghentikan sang putra yang berjalan cepat keluar dari rumah sakit itu.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan, Pa. Ini menyangkut nyawa Annara!"

"Lalu bagaimana dengan nyawamu sendiri? Mendatangi orang itu sama saja dengan menyerahkan

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

kematianmu padanya! Tidak ada orang jahat yang jujur, Galen!"

"Yang terpenting lebih dulu adalah Annara, bahkan nyawaku sendiri tak sebanding dengannya."

Nugraha mendengkus jengkel. "Lalu kenapa kamu begitu tolol menyakitinya?"

"Ya. Itu sebabnya aku harus menebusnya, bahkan jika itu dengan nyawaku sendiri."

Tak ada lagi yang bisa Nugraha lakukan selain menggeleng pasrah dengan sikap keras kepala sang anak. Sejak Galen tahu siapa sebenarnya Annara, pria itu semakin merasa bersalah dan mengutuk dirinya sendiri yang berani-beraninya menyakiti wanita itu dengan sengaja.

Kini, saat Annara kembali menghilang. Galen tak ingin berbuat bodoh lagi, ia akan melakukan segala cara agar Anna-nya kembali. Ia tak akan mau menunggu saperti dulu yang mengakibatkan dirinya kehilangan jejak wanita itu.

Ia segera menelpon Jetro untuk mempersiapkan uang yang dibutuhkan dan mengantarkannya

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

ke *penthouse* pria itu karena dia akan singgah sebentar di sana untuk memastikan sesuatu.

Tapi sebelum itu telepon Galen lebih dulu berdering dan menampilkan nama Justin di sana. Iya memang sempat menyimpan nomor telepon pria itu ketika meninggalkannya berdua di rumah sakit bersama Annara.

"Ada apa?" tanyanya *to the point* saat menerima panggilan tersebut.

"Di mana Annara?!"

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu karena aku yakin kamu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi," sahut Galen mendesis tajam.

"Apa? Orang brengsek sepertimu malah menyalahkanku?"

"Ya. Karena aku memang jelas-jelas mencurigaimu!"

"Di mana keberadaanmu sekarang? aku akan segera ke sana!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen memutus panggilan tanpa berniat menjawab pertanyaan dari pria itu. Ia menginjak pedal gas, lebih mempercepat lagi lajunya agar segera sampai di *penthouse* yang selama ini ia tinggali bersama Annara.

Ketika tiba ia segera masuk ke ruang kerja miliknya dan membongkar brankas untuk mencari sebuah berkas yang sudah sangat lama ia simpan di sana.

Pria itu membuka lembar demi lembar kertas yang sudah terlihat usang, dan kembali membacanya dengan teliti. Senyum sinis terbit di wajah Galen yang berubah menjadi seringai menakutkan sebab menyimpan sejuta kemarahan yang siap diledakkan oleh pria itu kepada orang-orang yang sudah berani mengganggu miliknya.

"Ternyata kalian memang ingin hancur bersamaan!" desisnya sebelum menutup berkas itu dan menyimpannya rapi di dalam laci.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH DELAPAN

"Kita mau ke mana?" Annara bertanya pelan karena kepalanya masih terasa berdenyut kencang.

Pria yang sedang mengemudi di sebelahnya hanya tersenyum tipis. "Yang pasti ke tempat dimana kamu akan merasa begitu tenang," sahutnya santai.

"Hanya kita berdua? Apakah Justin akan menyusul? Bukankah kamu bilang dia meminta tolong padamu untuk membawaku?"

Pria itu hanya berdehem pelan tanpa berniat untuk menjawab pertanyaan dari Annara.

"Rey? Kamu dengar aku?" tegur wanita itu karena tak mendapat jawaban.

"Ya. Nanti dia akan menyusul," sahutnya.

Annara menghembuskan napas lega, karena jujur saja ia merasa tidak nyaman jika terlalu lama berduaan dengan Rey setelah pria itu mengungkapkan perasaannya malam itu dan berakhir adu jotos dengan Galen.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Dering ponsel Rey membuyarkan kesunyian yang terjadi di antara keduanya. Annara melirik sekilas karena merasa Rey tidak berniat mengangkat panggilan itu.

"Kenapa tidak diangkat?" tanya wanita itu.

"Aku tidak suka berbicara saat menyetir," sahutnya yang entah hanya untuk masalah panggilan itu saja atau sekaligus menyuruh Annara diam karena tak ingin mendengarnya berbicara.

Tapi Annara tak bisa berdiam diri begitu saja. Ia bertanya untuk kesekian kali tentang ponselnya yang sangat yakin ia bawa saat dirinya melarikan diri dari rumah sakit dan masuk ke dalam mobil Rey sesuai perintah pria itu.

Tapi saat Annara kembali setelah berganti pakaian di toilet umum, ia tak menemukan benda itu di manapun. Padahal ia ingin menelpon Justin dan menanyakan keberadaan pria itu serta mengabarkan bahwa dirinya telah keluar dari rumah sakit sesuai arahan yang diberikannya waktu itu.

"Kita sudah sampai." Saking rumitnya pikiran Annara, ia sampai tak sadar ketika mobil sudah berhenti di sebuah rumah yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai gubuk tua di tepi hutan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara menoleh ke kanan dan kiri untuk memperhatikan sekitar atau sekedar melihat apakah ada warga lain yang melintas di sana, tapi nyatanya tempat itu benar-benar sepi dan tidak ada orang lain selain mereka.

"Rey, ini tempat apa?" tanya Annara nyaris berbisik karena jujur saja dirinya tidak bisa menyembunyikan rasa takut yang saat ini dirasakannya.

Rumah itu berada di antara pepohonan yang rimbun sehingga menimbulkan kesan yang sedikit mistis karena aura gelap dan lembab yang mendominasi di tempat itu.

"Ini rumah kakekku, dan tidak ada yang tahu tempat ini selain keluargaku."

Annara menggigit ujung bibirnya karena rasa gugup dan takut yang bercampur aduk menjadi satu. Tangannya bahkan sampai berkeringat, dan ia tak bisa menahan tubuhnya yang bergerak gelisah karena rasa cemas yang mulai melanda.

"Lalu, apa kamu sudah memberitahu lokasi kita kepada Justin?" tanya wanita itu lagi.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Rey membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Annara yang ingin mendapatkan jawaban pria itu ikut keluar dan berjalan di belakangnya.

Pintu yang tampak begitu usang seolah hanya tinggal menunggu waktu untuk ambruk, dan kini dibuka oleh Rey yang sama sekali tak merasa takut sedikitpun meski rumah itu tak memiliki pencahayaan yang cukup sehingga tampak gelap.

Pria itu menghidupkan sebuah lilin dan meletakkannya di atas meja yang sama reotnya dengan pintu yang tadi dilihat oleh Annara.

"Rey, apa tidak sebaiknya kita menunggu di luar saja?" Annara bertanya dengan pelan.

Lelaki itu menoleh dan berjalan pelan mendekati Annara. Entah perasaan wanita itu saja tapi ia merasa bahwa aura Rey kali ini benar-benar berbeda dari biasanya.

"Rey, kamu mau apa?" Tanpa sadar Annara berjalan mundur saat jarak pria itu semakin dekat.

"Mbak takut denganku?" tanyanya dengan mata yang menyorot seolah-olah begitu kecewa dengan sikap

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara. Tapi wanita itu tahu bahwa apa yang ditunjukkan oleh Rey hanya sebuah mimik palsu dan hal itu benar adanya karena setelah bertanya seperti itu ia malah tertawa terbahak-bahak layaknya orang gila. Padahal menurut Annara tidak ada yang lucu di sana.

"Nggak nyangka, ternyata Mbak Annara sepolos itu," ujarnya dengan sisa tawa yang masih menguasainya.

Annara menggertakkan gigi. "Kamu menipuku, Rey!" tebak wanita itu yang membuat pria di depannya kembali tertawa kencang.

"Kamu terlambat sadar, Mba," ujarnya geli.

"Apa mau kamu? Siapa yang menyuruhmu sehingga kamu melakukan hal ini?" Annara mengepalkan tangan erat.

"Tidak ada yang menyuruhku," sahut pria itu santai.

Annara menghela napas dan memijat pelipisnya. "Rey, aku tahu kamu mungkin masih sakit hati karena kejadian di restoran waktu itu. Aku benar-benar minta maaf, tapi kita bisa bicara baik-baik, bukan seperti ini."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Rey mengangkat sebelah alis dan tersenyum mencemooh. "Kamu pikir aku benar-benar suka dengan perempuan tua sepertimu?" tanyanya mengejek. "*Come on,* Nona manis, bangun dari mimpimu!" ejeknya.

"Aku tidak pernah bermimpi disukai oleh laki-laki sepertimu," sahut Annara apa adanya.

Sayangnya hal itu malah mengundang amarah Rey yang tadinya ingin memancing emosi Annara, tapi nyatanya malah dirinya sendiri yang terpancing oleh jawaban santai wanita itu.

Rey maju dengan cepat dan mencengkram dagu Annara dengan kencang. "Oh, jadi mimpimu adalah disukai oleh pria brengsek itu yang hanya menjadikanmu sebagai bahan pemuas nafsu?"

"Tidak dua-duanya," jawab wanita itu dingin.

"Cuih!" Rey meludah di wajah Annara dan hal itu membuat wanita itu mual setengah mati, tapi ia berusaha menahan sekuat tenaga karena tak ingin membuat Rey curiga dan mengetahui kehamilannya. Annara takut pria itu akan nekat menyakiti janinnya meski sampai sekarang dia belum tahu pasti apa motif Rey melakukan hal ini.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku tidak percaya ucapan perempuan munafik sepertimu. Kamu hanya baik di depan, berbicara seolah kamu adalah malaikat berhati bersih tapi nyatanya di belakang kamu adalah perempuan ular persis seperti ibumu," desisnya.

Annara spontan mendongak dan merasa amarahnya terpancing karena hinaan pria itu pada ibunya. "Tahu apa kamu tentang ibuku?" desis wanita itu tak kalah tajam.

Rey tertawa mengejek bersamaan dengan tangannya menyapu pipi Annara yang langsung ditepis oleh wanita itu.

"Tentu saja aku sangat tahu. Wanita tua itu yang membuat ibuku menderita hingga saat ini," bisiknya dengan penuh dendam.

Annara mendengkus dan menatap pria itu tajam. "Bagaimana bisa ibumu menderita hingga saat ini padahal ibuku saja sudah lama pergi!" sinisnya.

"Meski sudah mati, ia tetap menimbulkan kesedihan dan penderitaan untuk ibuku!" geram pria itu.

"Itu artinya kesalahan bukan ada pada ibuku, tapi pada ibumu yang tidak bisa berdamai dengan keadaan dan

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

terlalu larut dengan lukanya sendiri. Bahkan mungkin saja dia terluka karena ulahnya sendiri, tapi dirinya tidak bisa menerima hal itu dan malah mengkambing hitamkan orang lain yang bahkan sudah lama mati!"

Plak ....

Satu tamparan keras mendarat di pipi Annara yang jatuh tersungkur dan memekik kaget.

"Perempuan sialan! Beraninya kamu menghina ibuku!" desisnya diliputi emosi.

"Kalau kamu tak terima ibumu dihina, jangan menghina ibu orang lain," sahut Annara susah payah karena pria itu menjambak rambutnya tanpa belas kasihan saat wanita itu berusaha duduk.

"Tidak berlaku untuk ibumu yang pelacur itu!"

Amarah Annara bergejolak di dalam dada, bahkan ia harus menahan sekuat tenaga tubuhnya yang bergetar karena emosi yang melanda. Kegilaan memenuhi isi otak wanita itu dan ia memilih untuk merealisasikannya.

Praaak ...

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Suara kayu yang menghantam kepala Rey terdengar memenuhi isi ruangan. Pria itu bahkan sampai terhuyung ke belakang. Dalam remang cahaya lilin, Annara dapat melihat darah mengalir di pelipis pria itu.

"Kamu harus mati, Wanita sial!" desis Rey sebelum mencabut sebuah pistol dari balik jaketnya.

Annara menahan napas saat ujung senjata api itu mengarah kepadanya.

"Ucapkan selamat tinggal pada dunia, Nona Manis."

Dooorrr !!!!

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian TIGA PULUH SEMBILAN

Galen menepati janjinya untuk datang dengan uang satu miliar sesuai dengan permintaan orang yang meneleponnya hari itu. Tak tampak ada polisi yang berjaga, atau *bodyguard* yang biasanya selalu mengikutinya.

Pria itu berjalan sembari menempelkan ponsel ke telinga.

"Aku sudah berada di lokasi," ujarnya datar.

"Letakkan uang itu di sana," sahut sang penelpon yang begitu girang karena begitu mudah untuk mendapatkan uang yang ia inginkan.

Galen tersenyum miring dan melirik sekitarnya. "Keluarlah, aku tahu anda ada di dalam," ucap pria itu dingin.

Terdengar tawa mengejek di seberang sana. "Padahal nyawa kekasihmu sudah di ujung tanduk, tapi kamu di sini masih berani mengandalkan keangkuhan," sinis pria itu yang kesal karena sikap pembangkang Galen.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Keluar atau uang ini aku bawa kembali."

"Baik. Tunggu di sana!"

Dia tahu bahwa seorang Galen tidak akan main-main dengan ucapannya, dan bisa saja pria itu memang tengah mengupayakan jalan lain selain mencari tahu dari dirinya.

Galen dapat mendengar pria itu mengumpat kasar sebelum menutup panggilan. Ia tak peduli, bahkan jika pria pemeras itu mangabsen satu persatu makian dan sumpah serapah untuknya pun Galen tak akan ambil pusing karena yang manjadi fokusnya saat ini adalah Annara Delinda, bukan dirinya sendiri.

Seorang pria dengan pakaian serba hitam lengkap dengan topi, kacamata dan juga masker berjalan keluar dan berhenti tepat dua meter sebelum gerbang yang memisahkan dirinya dan Galen.

"Di mana uangnya?" tanyanya tak sabar.

Galen menatap pria itu tajam dan berusaha untuk memastikan tebakannya sebelum berbalik dan membuka bagasi mobil untuk mengeluarkan satu koper uang yang dia pamerkan di hadapan pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Letakkan di sana," katanya datar.

Galen tersenyum miring dan meletakkan koper tersebut di depan ujung sepatunya. "Di mana Annara?" tanya pria.

"Berikan dulu uangnya!"

Galen meraih koper tersebut dan maju dua langkah untuk meletakkan benda tersebut di gerbang, kemudian ia melangkah mundur sembari memasukkan kedua tangan ke dalam saku.

Pria tak dikenal itu mengawasi sekeliling dengan teliti sebelum berjalan dengan cepat untuk mengambil koper tersebut.

"Jalan bunga raya, perumahan yang baru saja dibeli oleh pewaris Datulano." Pria itu berucap datar sebelum berbalik dan hendak pergi meninggalkan Galen yang berdecih pelan.

"Berani menipuku? Apa keluargamu tahu keberadaanmu? Apa aku perlu menggambarkan kepada mereka?" tukas Galen dingin.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Langkah kaki pria itu seketika berhenti. "Anda tidak akan bisa menemukan mereka! Bahkan anda saja tidak tahu siapa saya!"

"Oh, benarkah? Apa aku harus ke kota timur untuk menemui mereka?" tanya Galen sinis. "Oh, atau lebih baik menjenguk ibumu yang sedang berada di rumah sakit?"

"Sialan! Brengsek! bagaimana kau bisa tahu?!" maki pria itu geram.

"Tidak usah bertele-tele aku tidak suka waktuku terbuang sia-sia. Dimana Annara?"

Pria yang tadi sempat merasa menang karena telah mengalahkan Galen Arsenio dan berharap esok bisa melakukan hal yang serupa untuk mendapatkan uang banyak itu kini mengepalkan tangannya dengan erat. "Berjanjilah untuk tidak menyentuh keluargaku!"

"Aku bukan penipu ulung yang tidak menepati janji sepertimu!"

Dengan mata berkilat tajam pria itu berkata, "Rumah tua di pinggiran hutan Lokawar!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Baik. Aku mempercayaimu," kata Galen yang didengar pria serba hitam itu sebagai ancaman yang jika saja ia berani berbohong maka dirinya akan menerima konsekuensinya.

"Jangan ke sana seorang diri karena tempat itu berbahaya!"

"Terima kasih atas peringatannya. Tapi aku tidak bodoh sepertimu!" sahut Galen angkuh tanpa menghentikan langkah kakinya yang berjalan cepat menuju mobil.

Tak dihiraukannya lagi sumpah serapah yang dilontarkan oleh si pemeras sialan itu. Galen tahu pria itu adalah salah satu mantan *bodyguard* Algus Sinatra karena sudah menyelidiki hal itu sebelum benar-benar memutuskan untuk bertemu dengan pria yang memang sedang membutuhkan banyak uang untuk pengobatan ibunya itu.

Galen menghubungi Jetro dan meminta pria itu untuk menjalankan rencana yang sudah disusunnya untuk misi menyelamatkan sang gadis idaman.

Sumpah mati Galen tidak pernah merasa setakut ini dan setidak percaya diri ini untuk bisa mengatasi masalah yang biasanya datang bertubi-tubi ke dalam hidupnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Pria itu merasa ketakutan hingga jauh di lubuk hati yang paling dalam ia menyadari bahwa Annara telah memiliki ruang tersendiri di sana yang entah sejak kapan wanita itu mendobrak pertahanan Galen yang selama ini selalu dibentengi dengan kuat.

Ponsel pria itu berdering yang ternyata dari Arimbi Sinatra. "Kamu di mana?" Pertanyaan itu terlantar begitu saja dari wanita itu tanpa menunggu suara Galen terdengar di telinganya.

"Aku sedang sibuk dan tidak bisa mengurusi masalahmu." Pria itu berucap untuk mematikan sambungan, tapi Arimbi lebih dulu memekik dengan kesal.

"Aku sedang ingin membantumu, Bodoh!"

Galen menghela napas panjang. "Apa yang kamu lakukan?"

"Aku sudah tiba di lokasi!"

Pria itu terkejut dan memilih untuk diam dan mendengarkan Arimbi yang membeberkan rencananya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Tetap bersembunyi di sana sampai aku tiba!" titah pria itu yang dipatuhi oleh sang sepupu.

Galen mempercepat laju mobilnya hingga beberapa jam kemudian dirinya tiba di gapura sebuah desa yang saat ini sudah tidak berpenghuni.

Pria itu berhenti di halaman sebuah rumah reot yang sudah tidak terpakai untuk mempersiapkan diri seperti memakai topi, masker dan juga jaket anti peluru. Matanya berkeliaran dengan awas sembari tangannya mengantongi sebuah pistol dan juga pisau di saku yang lainnya.

Setelah merasa sekitarnya aman, pria itu turun dari mobil dan mengirimkan sebuah pesan pada Jetro dan Arimbi.

Ia berjalan pelan menyusuri pepohonan rindang yang menyajikan kesan gelap nan menyeramkan.

Ranting kayu berbaur dengan dedaunan kering mengiringi langkahnya yang terayun begitu pasti. Dari kejauhan, ia bisa melihat rumah tua nan reot yang pintunya mulai terlihat keropos.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Jantung Galen bertalu-talu saat mendengar suara-suara yang berasal dari gubuk tersebut. Ia mempercepat langkahnya dan menyipit tajam saat melihat dua orang pria berjas hitam berjaga di depan rumah tersebut.

Ia menghubungi Jetro untuk mulai menjalankan rencana. Mula-mula dengan mengecoh dua pria itu agar menjauh dari sana dan hal itu berhasil adanya ketika Jetro melepaskan seekor anjing yang langsung berlari ke arah hutan.

Bertepatan dengan itu Galen yang semakin dekat dengan gubuk itu mendengar sebuah teriakan yang ia yakini adalah suara Annara. Ia berlari sekuat tenaga dan mendobrak pintu tersebut tanpa aba-aba.

Dooor ....!!!

Suara luncuran timah panas itu terdengar memekakkan telinga, disusul dengan suara kepakan sayap burung-burung yang terbang menjauh dari sana seolah tahu bahwa tempat itu sedang tidak baik-baik saja.

Bertepatan dengan itu, sebuah mobil yang begitu Galen kenal muncul dari arah kejauhan seolah memberi tanda bahwa drama kali ini benar-benar mendatangkan secara lengkap para tokohny

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian EMPAT PULUH

Erangan dan rintihan Rey terdengar jelas di telinga Annara yang masih memejamkan mata dengan begitu erat seolah pasrah jika saja peluru itu akan menembus kepalanya. Tapi hingga saat ini wanita itu tak merasakan apapun. Maka dari itu ia memberanikan diri membuka mata secara perlahan meski jantung berdebar tak karuan.

Betapa terkejutnya wanita itu melihat Galen yang berekspresi amat datar berdiri di ambang pintu dengan sebuah pistol di tangan.

Annara tak mengerti apa yang terjadi saat ini. Sejenak ia merasa linglung sehingga tak sadar ketika dirinya sudah ditarik oleh Galen untuk bersembunyi di balik punggungnya.

Seorang pria paruh baya yang tak lain adalah Algus Sinatra turun dari sebuah mobil yang baru saja tiba di pekarangan rumah yang Galen tahu adalah miliknya. Pria itu tak sendiri melainkan bersama seluruh *bodyguard*-nya yang kini sudah mengepung rumah tersebut.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Jetro yang sejak tadi memantau keadaan tentu saja tak tinggal diam. Ia dan beberapa orang kepercayaan Galen berdiri menjadi garda terdepan bagi pria itu.

Algus tertawa geli sembari melangkah maju ke depan. "Apa kabar keponakanku, Sayang? Tidakkah ingin menyapa pamanmu ini?" tanyanya dengan nada main-main.

Galen diam tak berekspresi, sangat malas untuk meladeni si tua bangka tak tahu diri ini.

"Ah, selalu saja sombong dan angkuh," sindir Algus lagi dengan senyum miring di wajahnya.

"Keramah tamahanku memang tidak kuperuntukkan pada pria menjijikan sepertimu." Galen berdecih sinis.

"Oh, sangat menjijikkan ya? Tapi pria menjijikan ini adalah pamanmu," sahutnya enteng.

"Ya, paman yang paling tidak tahu diri dan memalukan," jawab Galen tak tanggung-tanggung.

Annara yang berdiri di belakang pria itu dapat merasakan emosi yang begitu besar menguar dari bahasa

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

tubuh Galen yang begitu kaku. Dalam hati wanita itu bertanya-tanya siapa lelaki paruh baya di hadapan mereka yang sedang menantang Galen Arsenio itu?

Algus tertawa mengejek meski dalam hati ia begitu marah atas penghinaan keponakan dari pihak istrinya itu. "Tapi kamu tetap tidak bisa menyingkirkanku, kan?" ejeknya.

Galen tersenyum miring. "Apa anda lupa berita perselingkuhan kalian sudah tersebar di mana-mana? Jelas itu sangat bisa menjadi bukti untuk melakukan gugatan cerai meski bibiku sedang terbaring di rumah sakit."

Algus menipiskan bibirnya kesal. "Kalian tidak punya bukti kuat dan hal itu bisa saja kukatakan kebohongan publik. Akhirnya, malah kalian yang bisa kulaporkan kembali atas pencemaran nama baik."

Memang selama ini pria itu selalu melakukan *playing victim* sehingga sulit bagi ibu Arimbi untuk melayangkan gugatan cerai karena banyak hal yang akan berimbas buruk pada perusahaan keluarga mereka yang mana diwariskan dari keluarga wanita itu. Pria miskin di hadapan Galen itu memang benar-benar tidak tahu malu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kenapa aku tidak yakin ya dengan pemikiran bodoh anda itu?" ejek Galen dengan senyum mencemooh di wajahnya.

Bertepatan dengan itu muncul Arimbi yang menyeret seorang wanita hamil dengan wajah lusuh dan layu ke dalam gubuk yang akan menjadi saksi di mana ia akan melawan papanya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Algus terkejut, entah pada anaknya atau malah pada wanita hamil yang begitu dikenalinya.

Arimbi tersenyum tipis dan melipat kedua tangannya. "Lama tidak berjumpa, Papa."

Algus menatap anaknya dengan mata waspada. "Apa yang kamu lakukan di sini, Sayang? Ayo, pulang dan jaga mamamu. Dia pasti mengkhawatirkanmu!" Pria itu berkata dengan lembut, dan hal itu tentu saja membuat Galen tertawa keras karenanya.

Sementara Arimbi sendiri yang sudah mati-matian menahan air mata tak bisa untuk menyembunyikan raut kesedihan di wajah wanita itu. Dia rindu pada papanya, ia sama seperti anak perempuan lain yang begitu mencintai lelaki yang seharusnya tidak akan pernah menyakiti dirinya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tapi kenyataan yang menampar wanita itu begitu nyata dan menyakitkan. "Kenapa bukan Papa yang menjaga Mama?" tanyanya berusaha untuk tetap tenang.

"Arimbi, kamu tahu Papa punya banyak pekerjaan. Biaya pengobatan Mamamu benar-benar menguras uang perusahaan. Jadi, Papa harap kamu bisa mengerti," ujarnya dengan suara merayu.

Arimbi merasakan kerongkongannya begitu kering, perut mual dan kepalanya seolah ingin meledak karena menahan letupan emosi yang sebenarnya ingin sekali ia lampiaskan pada pria yang paling menyakiti dirinya dan mamanya di dunia ini.

"Berhenti terus-terusan membohongiku, Pa! Aku sudah tahu semuanya."

Senyum yang tadi sempat disunggingkan pria paruh baya itu untuk menenangkan hati sang anak kini hilang tak bersisa. "Pasti bajingan ini yang telah meracuni otakmu, kan?" desisnya sinis.

"Bukan. Bahkan aku yang datang mencarinya setelah tahu bahwa dia adalah sepupu sialanku."

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ya. Dia memang sialan juga brengsek!" ucap Algus menimpali.

"Lebih brengsek manusia yang meminta anaknya agar menggoda sepupunya untuk kepentingan manusia sialan itu sendiri!"

"Papa melakukan itu semua untuk kebaikan kamu, Arimbi!"

"Untuk kebaikan Papa yang tidak mau kebusukannya dibongkar oleh Galen!" tukas wanita itu. "Aku sudah tahu semuanya, jadi Papa tidak perlu bermanipulatif lagi."

Arimbi menoleh ke belakang dan menunjuk wanita yang tak lain adalah Marbella. "Wanita ini datang dan menjelaskan semuanya serta mengancam demi mendapatkan uangku."

"Sialan! Apa yang kamu katakan pada anakku, Pelacur?" bentak Algus yang membuat Marbella terhenyak seketika. Awalnya wanita itu mengira akan dibela mati-matian oleh pria paruh baya itu karena dirinya sedang mengandung anaknya. Nyatanya kilatan amarah di mata Algus Sinatra begitu menyala-nyala saat menatapnya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Aku ... aku ...."

"Aku sudah membayar sangat mahal agar kamu pergi jauh. Bisa-bisanya kamu menggigitku dari belakang!" geram pria itu.

"Tapi kamu menahanku di bandara kala itu!" sahut Marbella dengan suara bergetar.

"Itu hanya kebetulan, Sialan!"

"Kebetulan yang berakhir di toilet sambil beradu desahan," potong Arimbi dengan senyum jijik di wajahnya.

"Itu semua tidak benar. Jangan menelan bulat-bulat informasi yang tidak jelas."

Galen merasa muak dengan semua drama ini. Apalagi ketika dia melihat Rey yang tadi kena satu tembakan di lengan pria itu sehingga pistol yang dipegangnya terpental jauh kini mulai berusaha untuk menggapai senjatanya kembali.

"Lebih baik minggir. Selesaikan urusan kalian, aku tak ingin ikut campur!" Galen berujar datar.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Algus menoleh dan tersenyum santai. "Kenapa terlalu buru-buru, Tuan Galen yang terhormat? Aku bahkan belum menyelesaikan urusanku denganmu."

"Aku tidak punya urusan dengan anda!"

"Oh, benar juga. Tapi dengan kekasihmu itu tentu ada kan?"

"Jangan melibatkan dirinya!"

"Dirinya memang sudah sejak awal terlibat." Algus menyeringai dengan tatapan tertuju pada Annara yang mengintip dari balik tubuh Galen.

"Apa kamu tahu kenapa Rey begitu membenci ibumu?"

Annara tak menjawab, tapi telinganya terpasang tajam menanti kalimat lanjutan yang akan diucapkan oleh pria itu.

"Rey Datulano begitu membenci kalian karena dia adalah anak kandung dari ayahmu yang mana pada saat itu lebih memilih tetap bersama istrinya daripada bertanggung jawab kepada ibu Rey!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara melotot kaget, matanya bergerak cepat menuju keberadaan Rey yang kini menatapnya begitu tajam. Apa benar seperti itu?

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian EMPAT PULUH SATU

"Omong kosong apa ini?" Annara yang sejak tadi diam tak bisa lagi menahan diri karena kali ini pembahasan mereka menyangkut kedua orang tuanya.

"Ibumu itu brengsek! Dia melarang pria itu untuk bertanggung jawab pada ibuku! Padahal saat itu dia sedang hamil aku!"

"Siapa yang menceritakan hal itu padamu?" Galen bertanya dengan rendah.

Rey membuang muka, tak kunjung menjawab pertanyaan pria yang melindungi Annara.

"Apa si tua bangka ini yang bercerita padamu? Atau orang tuamu sendiri?"

"Keduanya! Dan hal itu sangat cukup tanpa aku harus mencari tahu lagi!"

"Bocah tolol!" Galen mendengkus kasar. "Jadi karena itu kamu mendekati Annara dan berniat mencelakainya?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Ya. Bahkan itu juga alasanku sengaja menabrak pria brengsek itu sampai mati," desis Rey seperti setan.

Annara mendongak, tangannya bergetar dan seluruh tulang ditubuhnya seolah terlepas secara paksa. "Siapa yang kamu maksud?" tanyanya dengan suara nyaris tak terdengar. Sumpah demi apapun wanita itu benar-benar tidak ingin apa yang ada di dalam kepalanya menjadi sebuah kebenaran.

"Ayahmu. Ayahku."

Annara mundur satu langkah dengan jantung yang seolah baru saja ditikam dengan pisau tajam.

"Kamu sengaja melakukannya?" ulang Annara memastikan.

"Ya. Dia tak ada gunanya hidup di dunia ini!"

"Kau yang tidak berguna, Sialan!" Entah sejak kapan Justin berada di sana dan kini pria itu seolah kesetanan memukuli Rey tanpa ampun.

Annara ingin melerai dan menarik abangnya menjauh dari Rey. Tapi sayangnya wanita itu tak punya

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

kekuatan walau hanya untuk melangkahkan kaki dengan benar.

Kalau saja saat ini Galen tidak dengan sigap memeluknya, mungkin ia sudah jatuh terduduk di lantai yang kotor.

"Tenanglah. Mereka hanya bicara omong kosong!" ucap Galen berusaha menenangkan.

Justin yang tak kunjung berhenti, ditarik oleh Jetro yang langsung mengamankan pria itu. "Dia bisa mati sebelum kita tahu puncak cerita dari khayalannya," ujar pria itu datar.

"Aku tidak butuh ceritanya, aku hanya butuh dia membayar kematian orang tuaku. Atas semua kehancuran yang dialami keluargaku karena ulah biadabnya!" bentak Justin yang bersahutan dengan suara batuk Rey yang memuntahkan darah.

"Kenapa Anda diam saja? Apa nyawa bocah itu benar-benar tidak berharga?" Galen berjalan maju setelah mendudukkan Annara di sebuah kursi kayu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Algus yang melirik keadaan Rey hanya mendengkus samar. "Apa peduliku? Itu urusan keluarganya," sahut pria itu enteng.

"Bukankah anda keluarganya."

Algus menatap Galen dengan mata curiga. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Anda pasti lebih tahu apa yang kumaksud." Galen lalu berjalan menuju Rey yang tergeletak tak berdaya tapi masih tetap sadarkan diri itu."

"Lain kali isi otakmu itu dengan akal, jangan hanya nafsu dan emosi tak menentu!" Pria itu berjongkok dan menggoyangkan kepala Rey dengan jari telunjuknya.

"Ayah kandungmu sebenarnya adalah dia! Ibumu berselingkuh dengan Algus Sinatra sehingga membuat Ayahmu murka dan memilih tak memperdulikan ibumu lagi."

"Ti ... dak ... mung ... kin." Suara lelaki itu terputus-putus.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen mendengkus dan menatap ke arah Algus dengan tajam. "Dia sengaja meracuni pikiranmu. Aku belum tahu apa motifnya."

"Jelas motifnya adalah kau!" Algus memotong dengan mata berkilat penuh dendam. Sepertinya kali ini Algus akan mengeluarkan semua wujud aslinya tanpa tersisa.

"Istriku adalah adik ibumu, tapi kalian memperlakukan kami persis seperti debu. Bahkan saat kami kesusahan, ayahmu yang keparat itu tak sudi membantu kami dan malah lebih memilih memberikan modal usaha pada ayah pelacurmu itu!"

Dooor ....

Algus spontan meraung dan seluruh anak buahnya langsung maju dan bersiaga mengangkat senjata ketika Galen baru saja melepaskan timah panasnya ke tangan kanan pria paruh baya itu.

"Jangan berani-beraninya merendahkan wanitaku dengan mulut kotormu itu!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Wanitamu?" Algus tertawa mengejek dan meludah ke lantai dengan jijik. "Apa pelacur itu sudah naik kasta menjadi wanita kesayanganmu?"

Dooor ....

Kali ini Galen melarikan tembakannya pada kaca mobil pria itu yang terparkir tepat di depan pintu. Kaca itu pecah di sudut bagiannya, tapi yang membuat orang terkejut adalah keberadaan seorang wanita yang duduk di dalamnya.

"Apa yang kamu lakukan, Keparat?!" Algus memekik keras.

Galen tertawa mengejek saat menyadari bahwa ibu Rey ada di sana.

"Lihat! Bahkan dia hanya menonton dari sana ketika kamu sudah hampir merenggang nyawa. Betapa malangnya nasibmu, Kawan." Galen mengejek Rey dengan sinis.

Arimbi yang juga sangat terkejut langsung berlari keluar dan menarik paksa wanita itu hingga memekik kesakitan. "Sejak dulu aku selalu menunggu waktu di mana tangan cantikku bisa menjambak rambutmu hingga

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

terlepas dari kepalamu yang tidak berotak ini!" geram Arimbi yang langsung menjambak wanita paruh baya itu.

Pekikan keduanya membuat Algus segera beranjak dari sana untuk melerai. "Arimbi! Jangan kurang ajar kamu!"

Plak ....

Satu tamparan keras mendarat di pipi wanita paruh baya itu yang disusul dengan tamparan selanjutnya. Tentu saja ia tak tinggal diam, tapi tenaga Arimbi yang seperti wanita kerasukan tak bisa begitu saja ia kalahkan.

"Arimbi berhenti atau aku tidak akan sudi lagi membiayai pengobatan mamamu!" bentak Algus sembari memegangi tangannya yang ia ikat dengan dasi agar tak mengucurkan darah lebih banyak lagi.

Arimbi spontan berhenti dan menatap wajah sang Papa dengan pandangan tak percaya. "Papa adalah laki-laki paling menjijikan yang pernah aku temui di bumi. Sadar diri lah! Apa yang sekarang Papa punya itu semuanya adalah Mama!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Tangan Algus Sinatra langsung melayang dengan kencang ke pipi kanan anak gadisnya itu. "Jaga bicaramu!" desisnya.

Annara bahkan sampai menutup mulut tak percaya melihat perlakuan pria paruh baya itu pada anaknya.

Marbela juga sampai mundur satu langkah karena merasa ketakutan melihat sikap kasar pria itu pada anaknya sendiri. Pantas saja Algus dengan mudah membuang Marbella setelah mengetahui wanita itu hamil, karena nyatanya seorang anak tak ada artinya di mata Algus Sinatra.

"Anda benar-benar bukan manusia! Anak iblis! Biadap! Brengsek dan --"

"Diaaam!" bentaknya. "Atau aku akan kembali menampar mulut lancangmu itu!"

Yang tidak mereka sadari adalah pergerakan Rey yang berusaha keras untuk berpijak dengan kedua kakinya sendiri setelah sebelumnya ia menggenggam pistolnya dengan erat.

Pria itu menarik napas panjang dengan sudut mata yang jelas menunjukkan kesedihan. Tangannya terangkat

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

dan tanpa aba-aba melepaskan sebuah tembakan yang tepat mengenai punggung pria yang selama ini ia anggap sebagai sahabat ibunya.

Pria yang selalu dianggap teman baik sang ibu karena hanya dialah yang selalu mendengarkan keluh kesah ibunya tentang sang ayah yang tak pernah mempedulikan mereka.

Namanya tanya ia ditipu habis-habisan oleh dua orang itu. Padahal Rey rela melakukan apapun demi sang ibu bahkan saat usia belia dia sudah berani menabrakkan mobil yang dikendarainya tanpa mempedulikan nasib orang lain yang hancur berantakan karena ulahnya.

Inilah balasan dari mereka, maka dari itu Rey tak mau hancur sendirian. Neraka menanti mereka masuk secara bersamaan.

"Kenapa kamu menembaknya padahal kamu sudah tahu siapa dia sebenarnya?" teriak ibu Rey sambil memeluk tubuh Algus yang mengerang kesakitan.

Galen yang sama sekali tak terkejut dengan tindakan lelaki itu tersenyum miring. "Apa kalian lupa dia pernah membunuh pria yang kalian katakan adalah ayahnya? Lalu sekarang apa bedanya?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Anak tidak tahu diri! Aku tidak akan memaafkanmu!" Algus mendesis marah sebelum jatuh terduduk ke tanah.

Galen mengarahkan pistolnya ke arah satu persatu *bodyguard* pria paruh baya itu yang anehnya malah diam tak berusaha membantu bosnya. Bertepatan dengan itu terdengar suara *sirine* polisi yang datang bersama Nugraha Arsenio.

"Cepat bawa Annara pergi dari sini. Biarkan sisanya aku yang mengurus di sini." Nugraha merasa Annara tak bisa lebih lama lagi berada di sini karena akan semakin membahayakan mental wanita itu yang sedang mengandung cucunya.

Galen menurut, ia meraih tangan wanita itu yang terasa begitu dingin dan menuntunnya menuju mobil Jetro yang jaraknya lebih dekat daripada mobilnya yang ia parkir di ujung jalan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian EMPAT PULUH DUA

Justin yang masih diliputi emosi kini berjalan melewati Marbella begitu saja, tanpa sudi menoleh apalagi berbicara pada wanita itu yang melangkah pelan mengikutinya.

"Justin ...." Wanita itu memanggil namanya.

"Aku tidak sudi mendengar apapun," sahut Justin tajam tanpa menoleh sama sekali.

"Maaf ... tolong ... tolong kali ini saja bantu aku," ucap wanita itu memohon.

"Mintalah pada pria kesayanganmu itu! Aku tidak sudi lagi berurusan dengan orang-orang yang sudah membuat hidup keluargaku hancur."

"Justin ...." Marbella meringis kesakitan sembari memegang perutnya. Ia hanya ingin minta tolong pada pria itu agar membawanya pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan diri karena perutnya terasa sangat sakit.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Namun sayangnya pria itu benar-benar tak sudi lagi berurusan dengannya. Begitu pula Arimbi yang langsung masuk ke dalam mobil bersama Jetro tanpa mempedulikan selingkuhan ke sekian ayahnya itu.

Siapa yang sudi membantunya? Karena sat ini ia benar-benar membutuhkan seseorang untuk membawanya segera pergi dari sini. Memohon pun tak masalah, bahkan berlutut dan bersujud pun ia akan lakukan. Hingga akhirnya Marbella memutuskan untuk memohon pada Nugraha, meski kecil kemungkinan pria itu akan menolong wanita yang sudah menghianati anaknya itu.

Sementara Annara yang duduk di sebelah Galen tak kunjung berhenti mengeluarkan air mata tanpa suara. Wanita itu tak menyangka bahwa orang yang membunuh ayahnya selama ini berada di sekitarnya bahkan terlihat sangat baik pada Annara.

"Aku ingin ke makam ayah dan ibu." Wanita itu berucap dengan suara bergetar.

Galen yang sejak tadi tak mengalihkan fokusnya dari Annara mengangguk pelan. "Tapi kita ke dokter terlebih dahulu, aku yakin Paman dan Bibi tak akan senang melihat keadaanmu seperti ini," ucapnya membujuk.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara hanya mengangguk patuh. Ia juga mengkhawatirkan kandungannya setelah jiwa dan raganya dihajar habis-habisan oleh kenyataan yang ada.

Untuk sekarang ini Galen bisa sedikit merasa lega karena dokter menyatakan bahwa kandungan Annara baik-baik saja. Setelah keluar dari rumah sakit, Galen menepati janjinya untuk membawa Annara menuju tempat peristirahatan terakhir orang tua wanita itu dan ia benar-benar menangis sejadi-jadinya di atas makam kedua orang tuanya. Annara menumpahkan segala keresahan dan juga kesakitan yang ia rasakan, menceritakan segala beban yang sedang dipikul wanita itu.

Galen yang berdiri di belakang wanita itu mengepalkan tangan erat dan merutuki kebodohannya selama ini. Di sisa hidupnya ia berjanji akan selalu membahagiakan Annara dengan seluruh kemampuannya. Hatinya membisikkan kata maaf berkali-kali di depan makam orang tua Annara, berharap mereka sudi mengampuni dirinya dan merestui Galen sebagai pendamping Annara.

Hari sudah gelap dan Galen menuntun Annara untuk kembali ke mobil. Pria itu akan membawanya ke

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

suatu tempat di mana mereka akan banyak menghabiskan waktu di sana selamanya.

Annara yang sejak tadi merasakan pusing di kepala memilih untuk memejamkan mata sepanjang jalan berharap bisa mengurangi rasa berdenyut itu sendiri sehingga ia tidak menyadari bahwa jalan yang mereka lewati bukan jalan menuju *penthouse*. Hingga akhirnya wanita itu memicingkan mata dan menoleh ke arah Galen dengan raut wajah bingung.

"Kita di mana?" tanyanya serak.

Galen tak langsung menjawab, pria itu keluar lebih dulu sebelum membukakan pintu mobil di samping Annara dan mempersilahkan wanita itu untuk keluar bersamanya.

"*Welcome home*," ujar pria itu ketika mereka menginjakkan kaki di pintu masuk utama.

Rumah dengan nuansa dominan berwarna putih itu terlihat sangat memanjakan mata Annara. Desain sederhana namun tetap terlihat modern begitu terasa di penataan *furniture* setiap ruangan yang mereka lewati. Lantai marmer, tangga melingkar dengan karpet dominan berwarna coklat serta penataan bunga sederhana

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menampilkan kehangatan sehingga kita benar-benar merasa pulang ke sebuah rumah.

Hingga mereka tiba di sebuah pintu berwarna coklat kemerahan yang berada di lantai dua.

"Bukalah." Galen berujar pelan dan kalau Annara tidak salah lihat ada sinar kegugupan di mata pria itu yang membuatnya mengernyitkan dahi heran.

Pasalnya pria itu tak pernah meninggalkan rasa percaya dirinya dimana pun sehingga mana mungkin merasa gugup seperti yang dilihat Annara saat ini, atau wanita itu hanya salah lihat saja.

Pelan sekali Annara mendorong pintu tersebut hingga ketika sudah terbentang lebar, ia bisa melihat sebuah kamar yang luasnya mungkin setara dengan rumahnya yang dulu. Tapi bukan itu yang membuat Annara salah fokus, melainkan lilin yang berjajar rapi serta taburan kelopak mawar di sepanjang lantai menuju kasur *king size* yang berada di tengah ruangan.

Wanita itu berjalan pelan mengikuti alur kelopak mawar merah yang bertabur indah, hingga ia tiba di depan kasur tersebut dan spontan menutup mulutnya karena taburan kelopak mawar di atas ranjang yang bertuliskan lamaran untuknya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa ini, Galen?" Wanita itu berbalik dengan mata berkaca-kaca dan semakin terkejut ketika melihat Galen sudah berlutut dengan sebuah kotak cincin di kedua tangannya.

"Aku tahu aku sangat egois dan tidak tahu diri. Melukaimu begitu dalam dengan kesadaran penuh yang aku miliki. Tapi tahukah kamu, semua itu karena kebodohanku yang tak bisa menerima setiap kali pikiranku tak mau lari dari bayanganmu."

Galen menarik napas panjang. "Aku marah karena kamu mengusik ketenanganku, aku tidak terima ketika hatiku yang selalu bisa kukendalikan kamu dobrak tiba-tiba."

Annara menggeleng tak percaya. "Bukannya kamu menyakiti karena dendam dengan Justin?" Air mata mengalir deras di pipi, sungguh dirinya belum bisa mempercayai ketertarikan pria itu kepadanya.

"*It's just a bullshit*! Aku sudah tahu kebenarannya sejak lama, tapi aku tidak berniat melepaskanmu setelah mengetahuinya."

Annara menggeleng pelan dan mengusap kasar airmata yang terus mengalir dengan tidak tahu dirinya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Itu karena aku memiliki hutang padamu. Hutang uang, hutang rumah, dan --"

"Itu hanya alasanku saja agar kamu tetap terikat denganku karena aku takut kamu pergi saat tahu kebenarannya." Galen memotong dengan penjelasan.

Annara tak mampu lagi berkata-kata dan semakin menangis sejadi-jadinya. "Tapi ... kamu dan Arimbi ...." Annara tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Kamu sudah mendengar dengan sangat jelas bahwa perempuan itu adalah sepupuku. Aku membantunya karena hanya dialah satu-satunya saudaraku. Papa anak tunggal dan mama hanya dua bersaudara."

Annara menggeleng pelan dan menutup kedua wajahnya dengan telapak tangan karena tangisan yang semakin berurai. Sungguh dia tidak pernah mengharapkan akhir semanis ini untuk kisah cintanya bersama Galen karena jujur saja wanita itu sangat pesimis Galen akan membalas perasaan yang semakin hari semakin terpupuk subur di hatinya. Tapi malam ini ia begitu dikejutkan dengan lamaran manis yang entah sejak kapan dipersiapkan oleh pria itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen yang merasakan jantungnya berdegup begitu kencang kembali menarik napas panjang dan berucap dengan penuh kesungguhan. "Aku egois dan tidak tahu diri, menyakitimu tapi selalu ingin memiliki. Aku tidak punya kata-kata yang bisa mendeskripsikan perasaanku yang begitu menggebu padamu. Tapi yang pasti aku selalu mau kamu. *Will you marry me*, Annara Delindak-ku?"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian EMPAT PULUH TIGA

Menunggu respon Annara rasanya lebih menegangkan daripada menunggu hasil tender besar yang biasa Galen kerjakan. Jantung pria itu berdebar kencang dan lututnya terasa bergoyang. Sampai akhirnya pria itu dapat melihat anggukan pelan dari kepala perempuan yang dicintainya itu sehingga ia tak bisa menahan luapan kegembiraan yang kini membuncah di hatinya.

Galen menyematkan sebuah cincin berlian yang khusus ia pesan untuk melamar wanita itu. Lamaran resmi dan tulus untuk hubungan mereka yang lebih serius. Bukan seperti lamaran paksaan yang dilakukannya waktu itu.

"Cantik sekali," ucap Annara yang mengangkat tangannya untuk memperhatikan cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Ya, seperti kamu," sahut Galen dengan bisikan lembut, dibarengi dengan kecupan ringan di sudut bibir wanita itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Terima kasih." Masih dengan linangan air mata, wanita itu menatap Galen dengan penuh jutaan rasa.

"*Kiss me,*" pinta pria itu yang langsung dituruti oleh Annara dengan senang hati. Ia berharap semua ini bukan hanya mimpi. Sebab jika itu terjadi, Annara akan benar-benar merasa patah hati.

Sementara di tempat lain, Justin baru saja menerima kabar yang membuat lututnya terasa lemas, bahkan pria itu sampai menampar pipinya sebanyak dua kali dan berharap semua ini hanya mimpi. Berita kepergian Marbella untuk selamanya karena mengalami pendarahan hebat saat melahirkan nyatanya cukup mengejutkan bagi pria itu mengingat bagaimana buruknya pertemuan terakhir mereka tadi.

Rasa bersalah menyeruak begitu hebat karena dirinya dengan begitu kejam tidak mendengarkan permintaan wanita itu untuk terakhir kalinya. Status mereka masih sah sebagai suami istri sehingga pihak kepolisian jelas langsung menghubunginya sebagai suami dari Marbella untuk mengabarkan berita tersebut dan jelas ia juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemakaman yang layak untuk wanita itu.

Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam ia begitu menyayangi wanita itu. Tapi sayangnya pengkhianatan

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Marbella serta kejahatannya yang mengakibatkan Justin dan Annara memiliki hubungan buruk membuat pria itu murka. Apa yang tak diberikannya pada Marbella sehingga wanita itu dengan tega menipu dan mengkhianati? Bahkan kemarahan Galen yang begitu mengerikan pun ia terima dengan lapang dada demi melindungi wanita itu. Kini semua sudah usai, dan Wanita itu pergi membawa ribuan penyesalan.

Di sisi lain Jetro tengah sibuk mempersiapkan keamanan untuk pesta yang akan digelar oleh Galen secara besar-besaran demi merayakan pesta pernikahannya yang akan diadakan seminggu lagi di Ritz Carlton hotel di pusat ibukota.

"Kamu akan pergi lagi?" tanya Arimbi yang masih berbaring lelah di kasur pria itu.

"Ya. Galen memintaku untuk meninjau kembali lokasi serta *briefing* dengan bagian keamanan di sana."

Arimbi berdecak jengkel. "Betapa menyedihkannya, ayahku sedang dalam hidup atau mati dan aku baru saja ditampar olehnya demi perempuan lain, lalu sekarang aku ditinggal pria pergi setelah ditiduri," keluhnya pada diri-sendiri yang sangat jelas sedang menyindir Jetro dengan telak.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Jangan ber-drama, kita sama-sama mabuk saat melakukannya."

Arimbi meremas selimut yang ada di tangannya. "Ya. Kamu benar. Saat mabuk aku memang terbiasa meniduri siapa saja. Ah, nanti malam aku juga ingin ke *club*, pria mana yang nanti akan aku tiduri ya?" Dengan santai ia menyibak selimut dan berjalan tanpa tahu malu menuju kamar mandi di samping Jetro.

"Kamu sudah minum sangat banyak tadi malam. Jangan merusak tubuh sendiri dengan terus-terusan meminum minuman keras," ujar pria itu datar.

"Ah terimakasih sarannya, tapi sayangnya aku tak butuh itu," sahut Arimbi enteng sebelum membanting pintu kamar mandi di depan wajah pria itu.

Sialan! Jetro selalu merasa sakit kepala dengan ulah wanita itu. Ia meraih ponselnya dan saat melihat ponsel Arimbi tergeletak begitu saja timbul niatnya untuk memasang pelacak di sana supaya ia bisa mengetahui keberadaan wanita itu kapanpun dia mau.

Jelas saja ia melakukannya dengan cepat karena hal itu bukan sesuatu hal yang sulit bagi Jetro yang sudah sangat biasa melakukannya. Senyum miring pria itu tercetak dengan jelas saat melihat wallpaper wanita itu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

yang berpose membelakangi kamera bersama seorang pria yang ia kecup dengan mesra. Siapa lagi kalau bukan Jetro sendiri.

Setelahnya Jetro benar-benar pergi karena tugas sudah benar-benar menantinya. Ia tak punya waktu meladeni wanita itu yang akan mencari cari masalah untuk menahannya. Tapi Jetro yakin seratus persen Arimbi tidak akan melakukannya karena ia tidak akan segan-segan mematahkan leher wanita itu jika berani menghianatinya.

"Bagaimana progresnya?" tanya Galen setelah Jetro tiba di hadapannya.

"Sudah hampir rampung dan tidak ada kendala yang berarti," sahut pria itu tenang.

"Hmm. Pastikan semuanya aman. Aku tidak ingin ada sedikitpun kesalahan."

Pria yang merupakan tangan kanannya itu mengangguk paham karena sudah sangat tahu kebiasaan pria itu yang selalu totalitas tanpa batas setiap melakukan perencanaan.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Apa anda akan menghadiri acara pemakaman Marbella sore ini?" tanyanya memastikan agar tahu mengatur jadwal pria itu lagi.

"Sepertinya iya, karena Annara juga ingin hadir. Untuk penghormatan kakak ipar terakhir kali katanya."

Jetro mengangguk paham. "Saat ini Algus masih kritis --"

"Sopan sekali kamu memanggil calon mertuamu seperti itu." Galen memotong dengan santai.

Jetro berdehem pelan dan menegakkan tubuhnya. "Saya dan Nona Arimbi tidak memiliki hubungan apapun," ujarnya tegas.

Galen mengangguk kecil. "Itu urusan kalian. Tapi biar bagaimanapun juga dia adalah adik sepupuku, yang mana jika ada orang yang berani menyakitinya maka juga akan berhadapan denganku."

Jetro mengangguk paham dan hal itu sudah cukup bagi Galen sebagai peringatan.

"Bagaimana keadaan bocah tolol itu?" Galen beralih menanyakan tentang Rey Datulano yang terakhir

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

kali ia dengar harus mendapat perawatan dari psikolog karena mentalnya yang terganggu.

"Dia cukup sulit diajak berbicara bahkan pihak kepolisian harus mengerahkan banyak cara agar dia mau buka suara."

"Pastikan hukuman yang ia dapatkan semaksimal mungkin."

Lagi-lagi Jetro mengangguk sebelum pamit undur diri dari ruangan pria itu. Tak lama setelah itu Annara masuk bersama Nugraha dan juga Mariska yang tak lain adalah kedua orang tua Galen.

"Sudah selesai menjajah calon istriku?" tanya pria itu datar yang mengundang gelak tawa Mariska disertai pelukan hangat wanita itu.

"Habisnya kamu kalau diajak *quality time* nggak pernah bisa, jadi Mama sama Papa ajak Annara saja."

"Iya, kami juga berencana ingin mengajaknya menginap beberapa hari di villa milik kakekmu. Yang dekat-dekat saja, karena menjaga kehamilan Annara," ujar Nugraha menimpali.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen meletakkan bolpoin ke atas meja sembari bersandar dengan gaya angkuhnya. "Jangan sampai aku memberi perintah pada penjaga untuk tidak memberi kalian izin datang sembarangan ke rumahku."

Bukannya marah atau sakit hati, Mariska malah semakin tertawa senang sembari duduk di sebelah Annara yang sejak pagi mengulum senyum di bibirnya.

"Ah, dia kembali ke setelan pabriknya. Dulu juga seperti itu, dia tidak pernah memberikan izin siapapun mendekatimu," ucap Mariska dengan tawa mengejek.

Annara mengerutkan dahi bingung. "Dulu?" tanyanya membeo.

Mariska seketika terdiam dan melirik ke arah anaknya yang kini menatapnya tajam. "Ah, Mama dan Papa ternyata ada janji dengan teman lama. Kita berangkat dulu. Ayo, Pa."

Keduanya bergerak cepat menghilang di balik pintu dan meninggalkan Annara yang kini menatap Galen dengan mata menyipit curiga.

"Jelaskan!" tekannya.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Bagian EMPAT PULUH EMPAT

Pesta pernikahan Galen Arsenio dengan Annara Delinda digelar dengan super duper mewah dan mendatangkan langsung artis papan atas untuk menghibur para tamu undangan yang jumlahnya ribuan dari berbagai macam kalangan baik itu kenalan Galen sendiri ataupun teman-teman Annara dari segala penjuru daerah.

Ucapan selamat juga lantunan doa diaminkan dengan penuh sukacita. Bahkan Loni dan Sarina sampai menangis haru karena mereka tahu sesulit apa perjuangan Annara untuk sampai di kisah manis ini. Mereka mengucapkan selamat dan berpelukan.

Justin juga hadir dengan penampilan baru, tampak lebih dewasa dan terlihat begitu segar, berbeda jauh dengan *image*-nya dulu yang seperti anak muda berandalan. Pria itu juga mulai kembali merintis usaha *coffe shop* karena tidak ingin kembali ke dunia *modeling*. Hal itu sangat disayangkan oleh pihak agensinya terdahulu karena saat ini nama pria itu sudah bersih dan kembali melejit, tapi ternyata keputusan Justin sudah bulat, ia ingin hengkang dari dunia kilatan *blitz* itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara sendiri selalu mendukung apapun keputusan yang Justin pilih selama baik untuk pria itu dan membuatnya bahagia.

"*I love you*." Tiba-tiba saja Annara merasakan hembusan napas hangat Galen yang berbisik serak di telinganya.

"*Me too*," sahutnya sembari mengusap rahang tegas Galen yang malam ini terlihat begitu tampan. Annara jadi teringat percakapan mereka minggu lalu dimana Galen mengakui siapa dirinya sebenarnya.

"Aku hanya menunda, bukan sengaja tidak ingin memberitahumu." Kala itu Galen berucap pelan sembari mendatangi tempat duduk Annara.

"Jelaskan saja," kata wanita itu tak sabar.

"Tiga belas tahun yang lalu, apa kamu ingat ada sebuah keluarga yang usahanya bangkrut hingga mereka tak punya apa-apa dan menumpang tinggal di rumahmu untuk beberapa bulan?"

Annara mengerutkan dahi dan berpikir sejenak sebelum matanya membulat sempurna dan menatap Galen dengan rasa terkejut yang begitu kentara.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

"Kamu ... kamu ... bocah menyebalkan itu?"

Galen memutar bola mata sembari mencebikkan bibir. "Apa tidak ada sedikitpun kenangan manis yang kamu ingat tentangku? Aku seringkali membantumu mengerjakan pekerjaan rumahmu yang tak pernah selesai itu," ucapnya tak terima.

Annara menatap Galen dengan mata membulat tak percaya. "Mencoret-coret bukuku sambil mengatakan bahwa aku adalah perempuan paling bodoh di dunia. Itu yang kami sebut membantu dan patut ku ingat sebagai kenangan manis?" tanyanya sinis.

Galen menyeringai dan menarik wanita itu masuk ke dalam pelukan. "Aku hanya tidak tahu cara mendeskripsikan perasaanku kepadamu. Ya, ku akui gengsiku memang lebih tinggi daripada apapun!"

"Bahkan hingga saat ini," sahut wanita itu mencibir.

"Hei, aku sudah mampu mengutarakan perasaanku dan melamarmu dengan begitu jantan. Itu adalah sesuatu hal yang luar biasa bukan?" tukas Galen tak terima.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Annara mendengkus meski tangannya malah semakin melingkar erat di perut pria itu. "Melamar tanpa menyatakan cinta yang kamu sebut hebat itu?" gerutunya.

Benar kan? Galen hanya melamarnya dan mengatakan bahwa dia mau Annara, tanpa menyatakan cinta atau sebagainya.

"Setelah semua yang kulakukan untukmu, kamu masih meragukan perasaanku?" Pria itu menangkup wajah Annara dengan kedua telapak tangannya.

Annara menggeleng samar. "Bukan ragu, tapi memang tidak tahu lebih jelasnya. Aku sering menemui barang di toko dan mau beberapa sekaligus. Lalu --"

"Oke, *Fine. I love you,* Annara Delinda. Aku cinta kamu, aku mau kamu, selalu dan selamanya. Apa masih kurang jelas?"

Annara mengulum senyum mengingat pernyataan cinta pria itu yang sama sekali tidak romantis tapi sangat cukup untuk menggetarkan hatinya.

"Apa yang kamu pikirkan sampai tersenyum sendiri seperti itu?" Kembali ke masa sekarang, Galen

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menyipitkan mata curiga melihat senyum lebar istrinya yang dipampangkan wanita itu dengan begitu nyata.

"Hanya memikirkan sesuatu yang begitu menggembirakan," sahutnya santai.

"Hmm. Kamu pasti sedang memikirkan malam pertama kita nanti ya." Galen berbisik menggoda.

Hal itu tentu saja membuat Annara mendelik serta mencubit lengan pria itu gemas. "Sembarangan," gerutunya. "Itu pasti otak mesum kamu!"

Galen tergelak dan semakin mengeratkan lingkaran tangannya yang memeluk pinggang sang istri.

"Selamat atas pernikahan kalian yang begitu menggemparkan jagat raya, bahkan mengalahkan beritaku saja." Arimbi melewati Galen dan langsung memeluk Annara.

"Maafkan sikap menjengkelkanku di masa lalu, aku hanya tidak tahu bahwa bajingan ini mempermainkanmu. Aku kira malah sebaliknya," gerutunya sembari melirik sinis sepupunya itu.

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

Galen tak menggubris ocehan sepupunya itu karena ia tahu alasan terbesar kekesalan Arimbi padanya bukanlah hal itu.

"Cepat turun sebelum pangeranmu itu dicuri wanita lain," ujar Galen santai sembari mengawasi Jetro yang berbincang dengan salah satu anak pengusaha batubara yang datang bersama ayahnya.

Arimbi yang tahu maksud Galen itu hanya mampu mendengkus dengan jengkel. Memang sejak tadi tak henti-hentinya ia melihat beberapa wanita menghampiri Jetro dan berbincang hangat. Sialnya pria itu malah bersikap dingin kepadanya.

"Aku tak peduli. Dia mati sekalipun aku tak akan peduli!" Arimbi mengibaskan rambutnya sebelum meninggalkan pengantin itu yang kembali menyalami beberapa tamu yang sudah mengantri di belakang Arimbi.

"Hei, kamu harus tahu. Terkadang laki-laki lebih mementingkan ego daripada perasaannya sendiri." Annara berucap geli sembari mengangkat kepalan tangan seolah memberi semangat pada wanita itu.

Arimbi tak membalas dan hanya memutar bola mata jengah sebelum menghampiri seseorang pelayan yang membawa minuman di nampannya. Wanita itu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

menyesap minumannya sembari mengawasi pria itu yang kini terlihat memberi arahan pada bawahannya.

Arimbi tersenyum miring dan menghampiri keduanya. Seorang pria muda yang wanita itu tebak masih baru direkrut oleh Galen sebagai pengawal terlihat mendengarkan arahan Jetro dengan begitu seksama.

"Ah, hei anak baru. Siapa namamu?" tanya wanita itu santai.

Jetro yang menyadari kehadiran Arimbi menoleh dengan tatapan datar karena tahu wanita itu pasti akan berulah lagi.

Arimbi mengedipkan sebelah mata dan mengibaskan rambutnya dengan gaya sensual. "Ini kartu namaku. Hubungi aku setelah pekerjaanmu selesai," ujarnya dengan senyum menggoda.

Pria itu hampir saja menerima kartu nama yang Arimbi sodorkan sebelum Jetro menariknya dengan kasar. "Kerjakan tugasmu!" titahnya pada sang bawahan yang kini menunduk dalam diam.

Betapa bodoh dirinya yang tidak menyadari situasi apa yang sedang terjadi. Padahal ia merasa begitu

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

beruntung karena akan berkencan denganArimbi, wanita yang berparas cantik dan bisa dengan mudah membuat orang lain jatuh cinta.

Sementara Galen dan Annara mengamati dari kejauhan dengan tawa geli yang tak bisa mereka tahan. "Dia benar-benar anak buahmu. Begitu bodoh dalam masalah percintaan," ejek Annara telak.

"Tapi sering menasehatiku seolah dirinya yang sudah paling berpengalaman," gerutu Galen menimpali.

"Ya. Sekarang kamulah yang lebih berpengalaman, Suamiku sayang!" puji wanita itu yang mengundang raut gembira di wajah suaminya.

"Ayo, ulangi. Aku suka sekali mendengar kamu memanggilku seperti itu."

"Suamiku, sayangku! I love you!" Annara terkikik geli dengan ke-*alay*-an dirinya itu. Tapi siapa peduli? Mereka sudah sah suami istri dan sedang dimabuk asmara tanpa henti.

"*I love you too,* Anna-ku!"

COPYRIGHT © BY AYU TARIGAN

TAMAT

